Sitasi jurnal…………………

|  |
| --- |
| Perempuan dalam Kelindan Rumah Pengasingan:  Sebuah Kajian Psikoanalitis Tradisi *Humkoit* di Pulau Buru  Lizanty Jelita Soulissa 1, Susana Prapunoto2, A. Ign. Kristijanto3  Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga123  [lizantysoulissalesnussa@gmail.com](mailto:lizantysoulissalesnussa@gmail.com)1 |

**Abstraksi.**Tradisi Humkoit bagi perempuan pulau Buru pada saat melahirkan dan nifas merupakan bentuk kepercayaan terhadap kehadiran leluhur dengan menggunakan ritual samake. Ritual pengasingan ini merupakan bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan pada era milenium. Penelitian bertujuan menganalisis kebutuhan dan masalah mendasar yang dialami perempuan di rumah pengasingan berdasar kajian psikoanalitis Jung. Metode kualitatif dan teknik studi kasus digunakan untuk menganalisis kebutuhan dan masalah serta nilai-nilai kesejahteraan hidup perempuan dalam pengasingan di Buru Selatan dan Buru Utara. Unit amatan adalah 8 perempuan yang sedang dan pernah dimasukkan dalam rumah pengasingan. Unit analisis mencakup pengalaman psikologis, reaksi emosional, interaksi sistem psiko-spiritual-budaya dan biologis. Hasilnya adalah tradisi turun temurun sebagai warisan budaya sudah membentuk sistem kepribadian melalui ketidaksadaran kolektif. Sekalipun dilakukan melalui keterpaksaan dan ketidakberdayaan, namun arketipe sebagai bagian struktur warisan, dirasakan oleh subjek kajian mampu memberi petunjuk dalam mengatasi situasi yang mengancam, dan membuat individu semakin didominasi perasaan emosional. Arketipe yang dominan pengaruhnya adalah kelahiran, kematian, Tuhan, setan dan orang bijak berpengaruh mengatur tingkah laku. Kajian ini memberi petunjuk pentingnya pemimpin masa depan memerhatikan pemerataan pendidikan. Secara empiris pendidikan diharapkan meningkatkan fungsi kesadaran. *Self* sebagai proses individuasi diharapkan mampu menyeimbangkan kesadaran dan ketidaksadaran, sehingga dalam mencapai realisasi diri, kepribadian yang sejahtera dapat terintegrasi secara harmonis dalam ego melalui fungsi psikis yang religius*.*

**Kata Kunci**: *perempuan, rumah pengasingan, humkoit, psikoanalitis, Pulau Buru*

**PENDAHULUAN**

Indonesia terdiri dari beragam suku dan budaya yang tersebar di sekitar 17.000 gugusan pulau-pulau, dari Sabang sampai Merauke dengan adat-istiadat, bahasa, kepercayaan, tradisi, budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda (Nur’aini, Wakidi, & Basri, 2014). Di era millennium ini masih ditemukan kelompok masyarakat yang terus mempertahankan tradisi tertentu sebagai identitas masyarakat itu sendiri (Nugroho, 2016). Salah satu tradisi yang masih dipertahankan adalah tradisi pengasingan bagi perempuan pada saat melahirkan dan pascamelahirkan. Suami dilarang untuk merawat bayi dan istrinya selama minimal 20 hari. Hal ini berkaitan erat dengan kepercayaan yang dianut masyarakat secara turun-temurun dan menjadi ciri khas masyarakat tersebut.

Salah satu wilayah di Indonesia bagian Timur yang hingga kini masih mempertahankan tradisi pengasingan bagi perempuan pada saat melahirkan dan nifas adalah masyarakat pulau Buru (*Bipolo*) provinsi Maluku. Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Maluku tahun 2013, Pulau Buru terbagi atas dua bagian yaitu Kabupaten Buru dan Kabupaten Buru Selatan. Masyarakat pulau Buru menyebut tradisi tersebut dengan istilah *humkoit/koin*. Tradisi *humkoit* (rumah keramat) merupakan salah satu tradisi pengasingan bagi perempuan melahirkan dan nifas dalam sebuah rumah yang letaknya cukup jauh dari permukiman masyarakat (Pattinama, Tasijawa, Tasijawa, Uneputty, & Lien na Leu (2014). Tradisi ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat kepada para leluhur, yang disebut *ina kabuki* dan pemujaan pada benda-benda dan roh-roh (animisme dan dinamisme) yang penganutnya tersebar di seluruh pulau Buru (Azizah, 2015).

Penelitian Jayanti, dkk. (2014) mengungkapkan bahwa kepercayaan masyarakat terkait pengasingan perempuan Buru tersebut sangat erat kaitannya dengan kehadiran *Ina Kabuki* sebagai salah satu leluhur perempuan yang berperan penting dalam proses penyembuhan. Masyarakat pulau Buru percaya bahwa perempuan Buru yang mengalami kesusahan atau kesakitan saat hendak melahirkan dapat menjalani proses persalinan dengan jaminan keselamatan dari para leluhur yang menempati rumah tersebut. Dalam kondisi ini, perempuan tersebut wajib menjalankan serangkaian ritual adat yang disebut dengan *smake* atau *babento*. *Smake* atau *babento* berarti mengundang semua keluarga baik dari pihak istri maupun pihak suami dan melakukan prosesi sumpah yang dilandasi oleh pengenalan diri. Orang-orang yang terlibat dalam ritual tersebut harus mengenakan pakaian adat lengkap dengan selempang merah. Upacara penyembuhan ini bertujuan agar perempuan tersebut tidak lagi diganggu oleh roh jahat dan diampuni dosa-dosanya oleh para leluhur. Tujannya, proses persalinan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Perempuan dapat mengalami kesulitan bersalin, namun bagi perempuan Buru kesulitan saat melahirkan ini dapat dihindari jika menjalankan ritual yang dipercaya masyarakat dengan benar. Kondisi-kondisi buruk yang dapat dialami oleh ibu dalam proses melahirkan adalah keguguran, pendarahan melalui jalur lahir, eklampsia, ketidakmampuan untuk dapat hamil lagi, bahkan kematian pada saat hamil dan melahirkan diyakini dapat dihindarkan apabila ada ketaatan kepada *Ina Kabuki* (Pattinama, 2008). Keyakinan ini membuat para perempuan lebih memilih melahirkan di rumah pengasingan untuk menghindari kesulitan melahirkan dari pada di Puskesmas. Fenomena pengasingan perempuan pada masa kehamilan dan pasca melahirkan diyakini untuk menghindarkan diri dari bahaya gaib, terutama untuk bayi yang sedang dikandung (Nugroho, 2016). Pada situasi tersebut, perempuan akan dipindahkan ke dalam rumah *koit* untuk mengikuti ritual masuk dan dipercaya masyarakat setempatsebagai sebuah ritual suci untuk mencegah ibu dan bayi dari gangguan roh jahat (Pattinama, dkk., 2014). Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat setempat akan adanya pengaruh roh jahat yang sewaktu-waktu dapat membahayakan perempuan dan anaknya.

Pilihan untuk tidak melahirkan di Puskesmas, antara lain juga disebabkan letak Puskesmas terlalu jauh yaitu sekitar 127 km, dan harus melalui jalan yang rusak bahkan melewati sungai. Selain persoalan letak geografis, persoalan minimnya pengetahuan masyarakat tentang kesehatan membuat masyarakat enggan melakukan pemeriksaan kesehatan. Selain hal tersebut terdapat beberapa pantangan pada kehamilan dan pasca melahirkan dalam *humkoit* bagi perempuan Buru yang berkaitan dengan pola makan perempuan dan pola pemberian ASI kepada anak yang dilahirkan. Pada saat berada dalam rumah tersebut, perempuan Buru dilarang mengonsumsi makanan lain selain *papeda kasbih*, yaitu jenis makanan dari perasan singkong disirami air panas, dan hanya mengandung karbohidrat dan kurang zat besi. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya nutrisi bagi perempuan dan bayi. Informasi tentang ASI eksklusif tidak pernah diperoleh masyarakat di pedalaman pulau Buru. Padahal kualitas kesehatan bayi baru lahir dalam pertumbuhan dan perkembangannya sangat dipengaruhi oleh kualitas ASI yang dihasilkan oleh ibu, dan kualitas ASI sangat ditentukan oleh makanan yang dikonsumsi oleh ibu. Kondisi ini tentu sangat memengaruhi kondisi kesehatan ibu dan bayi yang akan sangat rentan terkena penyakit (Jayanti, dkk., 2014). Penggunaan jamu untuk perawatan setelah persalinan biasanya menggunakan akar alang-alang (*re)*yang ditumbuk dan direbus untuk kemudian diminum. Hal ini diyakini dapat membersihkan perut setelah melahirkan dan melancarkan darah yang keluar.

Fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bayi baru lahir yang dipotong tali pusatnya menggunakan *mnakut* atau *netat* (irisan kecil dari bambu) kemudian tali pusat bayi diikat dengan benang dan dibalut dengan kain, dan hal ini tidak jarang menimbulkan infeksi. Setelah proses melahirkan, perempuan akan membersihkan sisa darahnya di sungai. Selanjutnya perempuan yang telah melahirkan tersebut akan melakukan tradisi *pengasaran* atau *pangi* yaitu memberikan asap melalui kayu yang dibakar di dalam rumah untuk menghangatkan tubuh bayi dan ibunya, agar tali pusar bayi cepat mengering (Eirumkuy, 2014). Selanjutnya Setyowati (2016) yang menyatakan bahwa tradisi pengasingan yang dilakukan terhadap perempuan hamil, baik pada saat persalinan sampai dengan masa nifas dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan para perempuan mengenai praktik perawatan persalinan yang sesuai dengan kaidah kesehatan.

Selain pengetahuan mengenai kaidah kesehatan, dukungan sosial juga diperlukan bagi perempuan yang melahirkan. McLeish & Redshaw (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan sosial dari sesama perempuan yang memiliki kesamaan pengalaman dalam konteks menjadi ibu, mampu mendukung perempuan yang hamil dan paska melahirkan mengatasi kerentanannya. Terkait dengan ini, ada tiga hal yang mendukungan yaitu mendengarkan secara aktif, mendukung keamanan layanan di daerah lokal tempat melahirkan, dan memberi informasi. Pendapat ini senada dengan Kim, Connolly & Tamim (2014) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari suami dan orang tua serta teman memberi dampak pada kesehatan mental. Dukungan sosial merupakan hal yang penting. Sehubungan dengan itu, Nazari, dkk. (2015) telah melakukan penelitian terhadap perempuan Primigravida dan menemukan bahwa perempuan membutuhkan dukungan sosial dari suami, teman, tenaga professional kesehatan dan orang penting lainnya guna memfasilitasi, mengadaptasi dan memeroleh kesehatan mental berdasar persepsi masing-masing. Dukungan sosial ini utamanya diperlukan oleh mereka yang pertama kali melahirkan (Primigravida).

Penelitian-penelitian sebelumnya merupakan kajian dari perspektif kesehatan dan budaya. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji fenomena perempuan Buru saat melahirkan hingga pasca melahirkan dalam rumah pengasingan dari perspektif psikoanalitis. Alwisol (2014) mengungkapkan bahwa kehidupan psikologis manusia tersusun dari sejumlah sistem yang beroperasi pada tiga tingkat kesadaran yaitu; ego beroperasi pada tingkat sadar, kompleks beroperasi pada tingkat ketidaksadaran pribadi, dan arketipe beroperasi pada tingkat ketidaksadaran kolektif. Kajian psikoanalitis merupakan kajian tentang cara manusia memandang dirinya sendiri melalui berbagai upaya adaptasi yang dilakukan terhadap lingkungan sosial (Jaenudin, 2012). Jung\_ pendiri psikoanalitis\_ tertarik dengan keberadaan dan universalitas berbagai mitos dan simbol di berbagai budaya. Hal ini tampak dalam perhatiannya pada parapsikologi. Jung melihat perilaku dan kepribadian manusia dipengaruhi oleh kesadaran dan ketidaksadaran. Ketidaksadaran terdiri dari elemen personal. Menurut Jung hal-hal yang direpresi ataupun disupresi akan tersimpan dalam ketidaksadaran personal. Sementara itu ketidaksadaran kolektif adalah gudang bekas ingatan yang diwariskan oleh leluhur, yang turun temurun memberi gambaran mengenai aspek kehidupan manusia dan diyakini sebagai kebenaran dari generasi ke generasi berikutnya. Beberapa arketipe dapat membentuk kepribadian yaitu persona, anima & animus, *shadow,* dan *self.* Menurut Jung mempertahankan dan mengembangkan budaya merupakan bagian dari energi psikis dengan melakukan progresi, sublimasi, regresi, dan supresi yang ditekan ke alam ketidaksadaran. Sublimasi sebagai transfer energi merupakan proses primitif, instinktif dan rendah diferensiasinya ke proses yang lebih kultural, spiritual dan tinggi diferensiasinya (Jaenudin, 2012).

Kajian psikoanalitis digunakan dalam penelitian ini untuk mendalami pengalaman ketidaksadaran kolektif dan personal perempuan pulau Buru pada saat proses melahirkan dan pascamelahirkan, yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat, yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Masalah penelitian ini berasal dari perjuangan yang berimplikasi nyawa, perubahan sistem hormonal bagi perempuan yang melahirkan, namun di pulau Buru tradisi pengasingan bagi perempuan melahirkan dan nifas masih berlaku. Berdasar kenyataan ini masalah dalam penelitian ini dirumuskan yaitu bagaimana pengalaman psikologis, reaksi emosional, interaksi sistem psiko-spiritual-budaya dan biologis dalam menjalani ritual budaya pengasingan berdasarkan teori psikoanalitis Jung? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis (*humkoit*) pengalaman psikologis, reaksi emosional, interaksi sistem psiko-spiritual-budaya dan biologis perempuan yang menjalani ritual budaya pengasingan di Kabupaten Buru Selatan dan Kabupaten Buru berdasarkan kajian psikoanalitis Jung.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik studi kasus. Penelitian lebih berpusat pada subjek maupun objek yang memiliki fenomena atau kasus yang unik. Unit amatan dalam penelitian ialah: perempuan hamil berjumlah delapan orang yang sedang dan yang pernah menjalani proses melahirkan dan pascamelahirkan di dalam rumah *koit/koin*. Unit analisis mencakup pengalaman psikologis, reaksi emosional, interaksi sistem psikologis, spritual, budaya, dan biologis. Subjek dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai subjek dalam tema penelitian yang diajukan dan sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell, 2015). Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman yang memiliki komponen analisis data yang terbagi atas tiga bagian yaitu; reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penyimpulan data (Herdiansyah, 2010).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kedelapan subjek yang terdiri atas empat subjek penelitian di Kabupaten Buru dan empat subjek di Kabupaten Buru Selatan, memiliki tingkat pendidikan terakhir SD. Deskripsi kasus dalam pengalaman psikologis, reaksi emosional dan interaksi sistem antara psiko-spritual-budaya dan biologis dari kedelapan subjek disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Deskripsi Unit Analisis Subjek

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Subjek | Pengalaman Psikologis | Reaksi Emosional | Interaksi Sistem |
| **Subjek 1 (primigravida)**  Berusia 16 tahun saat melahirkan anak pertama melalui pernikahan dini. Pengenalan dan pemahaman subjek tentang tradisi pengasingan diperoleh sejak masa kanak-kanak dari para tua adat (*Gemtuadat Fukafenafafan*), dan juga keluarga. Subjek memahami bahwa tradisi tersebut merupakan kepercayaan masyarakat dan bentuk ketaatan pada leluhur. Keikutsertaan subjek dalam tradisi awalnya dilakukan atas dasar keterpaksaan dan ketidakberdayaan. | 1. Mengalami ketakutan karena proses persalinan pertamanya tidak didampingi oleh orang-orang terdekat seperti orang tua dan suami. 2. Mengalami ketakutan dan kebingungan mengurus bayi, karena tidak berpengalaman. 3. Mengalami kegundahan karena tidak intens dalam melakukan ritual yang benar dan sesuai dengan ajaran para leluhur | 1. Memberikan reaksi kesal, bingung, cemas dengan tindakan memukul kepala, dan menghela nafas. 2. Takut karena berada jauh dari pemukiman masyarakat, takut pada bahaya binatang buas, roh jahat (setan), serta tidak dapat memberikan ASI kepada bayi | Dari perspektif budaya, tradisi pengasingan telah menjadi adat istiadat sejak zaman nenek moyang (leluhur). Tradisi tersebut merupakan ciri khas masyarakat Pulau Buru, sehingga masyarakat setempat, khususnya di wilayah pedalaman tetap bertahan menjalankan tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan bentuk kesatuan antara masyarakat dengan budayanya (sistem budaya) |
| **Subjek 2 (29th)**  **Subjek multigravida**  Berada dalam pengasingan oleh karena desakan orang tua, suami dan kerabat. Tradisi *humkoit* pertama kali diketahui dari kakek yang telah membesarkannya. Subjek memaknai tradisi tersebut sebagai salah satu keharusan yang tidak boleh di langgar | 1. Mengalami ketakutan terhadap kematian dan kesedihan karena sempat berada dalam situasi yang kritis. 2. Mengalami ketakutan, kegelisahan dan kecemasan dengan kondisi rumah yang berada di dalam hutan dan cukup jauh dari permukiman masyarakat. | Merasa sedih dalam waktu yang lama, terdiam dan tidak banyak berbicara dengan orang lain, dan hanya merespon dengan senyuman. | Berbagai pengalaman yang dialami subjek pada saat melahirkan dan nifas *humkoit* merupakan pengalaman psikologis yang sangat dipengaruhi oleh ketentuan budaya |
| **Subjek 3 (15th)**  **Primigravida**.  Tradisi *humkoit* pertama kali didengar dari seorang dukun beranak yang pernah membantu proses persalinan saudara sepupu.  Subjek memaknai tradisi tersebut sebagai sesuatu yang sangat mistis, namun tetap harus dijalani | 1. Mengalami nyeri pada bagian perut dan alat reproduksi, serta sempat mengalami pendarahan dalam waktu yang lama. 2. Mengalami keterpaksaan untuk mengonsumsi makanan (singkong) dan obat-obatan tradisonal karena adanya paksaan dari pihak keluarga. 3. Merasa rendah diri dengan status sosial | Tidak banyak berbicara, karena sedih, merasa sangat rendah diri, merasa bersalah. | Terkait sistem biologis, interaksi ini ditemukan melalui gejala subjek dan bayinya dalam *humkoit.* Pemberian ASI hanya diberikan 1x seminggu, sehingga tidak sesuai dengan standar kesehatan, pola konsumsi yang sangat tradisional, sehingga asupan sangat kurang protein dan hanya mengandung karbohidrat. |
| **Subjek 4 (16th)**  **Multigravida**.  Tradisi tersebut sebagai sebuah keharusan untuk diikuti, dan harus dimulai dengan ritual samake. Merasa bahwa tradisi ini dapat membahayakan dirinya. Pertama kali didengar dari kakeknya. | 1. Mengalami pendarahan yang cukup lama setelah melahirkan oleh karena racikan obat tradisional *khulett.* 2. Pola konsumsi semakin menambah kecemasan, sebab dirasa membahayakan perkembangan bayi. 3. Mengalami ketakutan karena tidak dapat memberikan ASI yang ekslusif kepada bayi. | Menggigit kuku, berteriak, dan terus saja mengungkapkan ketidakberdayaan diri | Terjadi masalah biologis sehingga subjek mengalami pendarahan, yang akhirnya berpengaruh terhadap kondisi psikologis subjek, dan kesehatan bayi. |
| **Subjek 5 (15th)**  **Primigravida**  Subjek memahami tradisi ini sebagai sebuah pertemuan antara leluhur dan dirinya. Tradisi tersebut didengar pertama kali lewat dongeng yang diceritakan setiap malam oleh nenek yang telah membesarkannya | 1. Dilalui dengan keterpaksaan dan ketidakberdayaan. 2. Melakukan percobaan bunuh diri | Takut akan adanya bahaya dari binatang buas, hantu dan orang jahat. | Dampak pengasingan (budaya) berpengaruh terhadap kondisi psikologis subjek |
| **Subjek 6 (28th)**  **Multigravida**  Berada dalam pengasingan oleh karena desakan suami. | 1. Mengalami pendarahan dan tidak sadarkan diri. 2. Mengalami kekhawatiran karena makanan yang dikonsumsi selama berada dalam rumah pengasingan tidak baik untuk kesehatan dirinya dan bayinya. | 1. Memegang kepala dan menarik rambut. Subjek banyak berdoa pada Tuhan. 2. Merasa bahagia dapat melahirkan bayi perempuan 3. Sangat ketakutan dan cemas mengenai asupan makanan yang harus diberikan kepada bayi | Pengalaman psikologis disebabkan oleh karena pengasingan yang dialami dalam *humkoit,* selama kurang lebih tiga minggu hingga tiga bulan. Tradisi ini merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat setempat, bahwa proses persalinan dapat berjalan dengan lebih mudah dandapat membebaskan mereka dari berbagai malapetaka. Penolakan berarti menunjukkan perilaku ketidaktaatan pada leluhur, maka perempuan beserta bayinya akan mengalami kesulitan bersalin yang sangat menderita bahkan dapat menyebabkan kematian. Ini merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat setempat yang telah diwariskan secara turun-temurun |
| **Subjek 7 (23th)**  **Multigravida**  Memaknai tradisi *humkoit* sebagai sebuah tradisi penyelamat yang juga sekaligus dapat membawa malapetaka. Menurut subjek tradisi ini merupakan tradisi yang dapat memberikan kehidupan sekaligus kematian bagi siapapun yang menjalaninya. Tradisi ini sendiri pertamakali diketahui dari cerita ibunya. | Selama berada dalam *humkoit* subjek mengaku mengalami kecemasan, dan ketakutan, karena letak rumah yang dianggapnya sangat jauh dari permukiman masyarakat. Pada saat melahirkan subjek diliputi perasaan sedih, marah, kecewa, takut, dan cemas akan situasi yang sedang dialaminya. | Gelisah mendalam, dan terus menerus mengeluhkan kondisi bayinya bilamana jatuh sakit. | Mengaku bahwa tidak memberikan ASI secara rutin kepada bayi yang dilahirkannya. Hal ini dilatarbelakangi oleh peraturan dan kebiasaan yang dilakukan oleh perempuan-perempuan sebelumnya, dimana bayi yang dilahirkan hanya dapat mengkonsumsi makanan *mangkau* (singkong) yang direbus, ditumbuk, kemudian diperas airnya. Pemberian ASI hanya dilakukan 1x seminggu. Peran dari suami dianggap mampu memberikan ketenangan kenyamanan bagi subjek ketika menjalani tradisi pengasingan. |
| **Subjek 8 (16th)**  **Primigravida**  Subjek memaknai tradisi *humkoit* sebagai sebuah tradisi yang dapat mempertemukan dirinya dengan leluhur yang dipercayanya | 1. Kerapkali berpikir untuk mengakhiri hidupnya, bahkan pernah melakukan percobaan bunuh diri. Namun, subjek sendiri mengaku bahwa sebenarnya ia sangat takut dengan kematian. 2. Melakukan percobaan bunuh diri. | Sedih dan takut jika leluhur tidak berkenan atas kehadirannya di dalam rumah tersebut, ketakutan tersebut bertambah lagi ketika subjek dihadapkan pada segala peraturan yang ada | Peraturan tradisi meliputi pola hidup selama berada dalam rumah tersebut. Makanan yang dikonsumsi oleh subjek dan si bayi adalah kasbi (singkong), sama seperti beberapa subjek lainnya yang berasal dari kabupaten Buru, ASI hanya di berikan kepada bayi 1x seminggu, hal ini membuat subjek merasa cemas mengenai kondisi bayi. Di disi lain subjek tetap berdoa dan berkeyakinan bahwa ada kuasa yang sanggup menjaga dan melindungi dirinya, sehingga tidak ada yang dapat membahayakan subjek. |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perasaan cemas dan takut ketika mengonsumsi satu-satunya bahan makanan adat yaitu; singkong selama berada dalam rumah pengasingan, serta dalam hal pemberian ASI eksklusif. Makanan singkong yang dikonsumsi oleh perempuan Buru selama pasca melahirkan telah dikonsumsi secara turun-temurun (Jayanti, dkk., 2014), namun demikian Nurti (2017) & Sediaoetama (2010) sama-sama mengungkapkan bahwa ubi kayu (singkong) atau umbi-umbian lainnya memiliki kandungan protein yang jauh lebih rendah, kandungan energinya juga rendah dan banyak diantaranya yang mengandung senyawa linamarin dan lotaustralin yang dapat menjadi racun sianida. Lebih lanjut Hartati, dkk., (2008) mengungkapkan bahwa sianida yang mengendap serta mengiritasi jaringan tubuh dapat menimbulkan keracunan, selain dampaknya menghambat kelancaran peredaran darah di sekitar kepala dan menegangkan otot syaraf kepala sehingga menimbulkan rasa pusing. Senyawa sianida juga dapat menimbulkan penyempitan dan penyumbatan saluran pernafasan sehingga dapat menimbulkan sesak nafas. Artinya bahwa jenis makanan ini tidak baik dikonsumsi secara rutin dalam kurun waktu tertentu oleh seorang perempuan yang sedang hamil, sedang melahirkan, sesudah melahirkan ataupun sedang menyusui. Keyakinan adat dari leluhur bahwa daun singkong dapat memberi nilai ketenteraman dalam hidup, membuat subjek kajian terpaksa mengonsumsinya sekalipun dari segi nutrisi dapat dikatakan malnutrisi bagi perempuan dan bayi yang harus menjalani pengasingan ini. Keyakinan adat dan pandangan sosial budaya di pulau Buru meyakini bahwa singkong dianggap memiliki makna yang lebih luas dari sekedar sumber gizi karena dipercaya makanan tersebut merupakan makanan sakral yang dikonsumsi oleh para leluhurnya. Kenyataan ini tampak terkait dengan tingkat pendidikan masyarakat pulau Buru yang masih rendah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kecemasan dan ketakutan ibu Primigravida lebih kuat dibanding ibu Multigravida, karena dalam proses persalinan pertamanya yang tidak didampingi oleh orang terdekat seperti suami dan orangtua. Dua dari delapan subjek Primigravida berupaya bunuh diri. Hal ini diduga karena ketakutan yang dialami sehubungan dengan belum memiliki pengalaman melahirkan sebelumnya selain kecemasan dan ketakutan dari kompleks masalah lainnya. Sehubungan dengan kecemasan dan ketakutan atau reaksi emosional, Rusli, dkk. (2011) mengungkapkan bahwa para remaja yang mengalami proses melahirkan pada usia 12-20 tahun rentan terhadap berbagai perasaan seperti cemas dan takut yang dapat menghasilkan berbagai macam kondisi seperti pendarahan yang sering mengakibatkan adanya kematian, baik terhadap remaja maupun bayi. Novitasari, dkk. (2013) juga menyatakan bahwa Primigravida cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Nazari, Ghasemi, dkk (2015) menyatakan bahwa perempuan Primigravida lebih memerlukan dukungan dari suami, keluarga dan teman bersifat sangat subjektif berdasarkan persepsinya. Hasil penelitian Kim, Connolly & Tamim (2014); Broadhead, Kaplan, James, dkk. (1983); & McLeish dan Redshaw (2015) menyatakan bahwa dukungan sosial memberi dampak pada kesehatan mental secara umum, kejadian depresi, tekanan psikologis, ketegangan psikologis, gejala fisik dan penyebab kematian serta mampu memberi ketenangan karena ada pihak yang mendengarkan, dan memeroleh informasi yang diperlukan ketika menjalani proses kelahiran dan daerah tempat melahirkan. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Menajang, Pondaag & Kundre (2017) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari suami mampu mengurangi kecemasan pada ibu Primigravida.

Peran dari dukungan keluarga sangat penting dalam rangka pemberian motivasi terhadap perempuan yang mengalami pengasingan khususnya kepada perempuan yang berada dalam rentang usia remaja, yang masih memiliki kerentanan dan minimnya pengalaman dalam berbagai hal, salah satunya dalam hal merawat bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mendorong terjadinya kerentanan adalah terkait dengan minimnya kelekatan atau hubungan yang baik dengan orang tua dan minimnya dukungan sosial dari suami kepada subjek. Menurut Syafitri & Liyanti (2013), kajian psikoanalitis juga menekankan peran dari seseorang baik ibu atau ayah yang dianggap mampu memberikan rasa nyaman dan menjadi figur penyelamat yang dapat membantu, melindungi dan melayani (*archetype wise old dan great mother*). Dengan demikian, maka, terkait dengan kelekatan dan dukungan sosial dapat dipahami sebagai penjabaran dari *archetype wise old* dan *great mother* yang berpengaruh dalam mengatur tingkah laku subjek.

Pengalaman psikologis kedelapan subjek menunjukkan bahwa terdapatupaya subjek untuk menaati serta menjalankan segala sesuatu yang ditetapkan tradisi masyarakat lokal sebagai pedoman dan mengandung nilai-nilai yang diturunkan dari para leluhur. Sebagian besar subjek, baik Primigravida maupun Multigravida menyatakan bahwa keluarga dan masyarakat menjadi sumber pengetahuan mereka akan tradisi tersebut. Pola kehidupan masyarakat pulau Buru yang menjalankan tradisi pengasingan dalam *humkoit* dengan taat, menunjukkan bahwa setiap keluarga telah terinternalisasi dengan kepercayaan tersebut. Hal ini menyebabkan tradisi yang dipertahankan turun-temurun sebagai warisan budaya tersebut sudah membentuk sistem kepribadian melalui ketidaksadaran kolektif. Subjek Primigravida yang mengaku menjalani tradisi pengasingan dengan keterpaksaan dan ketidakberdayaan, meyakini cerita-cerita tentang tradisi leluhur tersebut dirasakan mampu memberi petunjuk dalam mengatasi situasi yang mengancam. Keyakinan akan dongeng dan cerita leluhur ini mampu membuat subjek semakin didominasi perasaan emosional. Dalam teori psikoanalitis Jung tahun 1875 (dalam Kusuma, 2016), struktur warisan tersebut disebut arketipe. Jung (dalam [Neumann](https://www.amazon.co.uk/Erich-Neumann/e/B001IXRU92/ref=dp_byline_cont_book_1), 2015) menyoroti arketipe perempuan yang memiliki *great mother* sebagai citra primordial jiwa manusia. Konsep *great mother* ini mengacu pada ritual, mitologi, seni dan catatan mimpi serta fantasi dalam banyak budaya melalui feminitas yang disimbolkan sebagai ibu yang mengasuh, ibu agung, alam, ibu bumi dan merepresentasikan kekuatan dan destruksi, pengasuhan dan ketakutan, serta diturunkan turun temurun. Arketipe tentang *great mother* dalam ketidaksadaran kolektif menurut psikologi analitis inilah yang diduga membuat perempuan di pulau Buru memiliki kebertahanan dan kekuatan psikologis menjalani pengasingan. Menurut Alwisol (2014) arketipe dibutuhkan individu untuk mengontrol perasaan, pikiran dan tingkah laku dengan menciptakan kesan tertentu kepada orang lain, dan kesan-kesan tersebut diharapkan dapat berdampak baik terhadap pembentukan kepribadian dan perkembangan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perkembangan kepribadian tercermin dan dipengaruhi oleh arketipe terkait dengan situasi tertentu (kelahiran, kematian, kepercayaan kepada Tuhan, setan dan orang-orang yang dianggap bijak) yang dapat menempatkan para subjek pada tingkat ketidaksadaran kolektif. Hal tesebut terlihat melalui pemaknaan subjek terhadap tradisi pengasingan dalam *humkoit.* Hal ini sejalan dengan pernyataan Kusuma (2016) yang menyatakan bahwa ketidaksadaran kolektif yang diwarisi dan dimiliki setiap manusia dan ketidaksadaran kolektif, dibuat dari daya-daya energi dan kecenderungan-kecenderungan pengorgsanisasian bawaan yang disebut arketipe.

Proses transformasi ke ketidaksadaran kolektif yang diterima melalui para tokoh adat dan keyakinan keluarga tersimpan dalam gudang bekas ingatan yang diwariskan oleh leluhur, yang turun- temurun memberi gambaran mengenai aspek kehidupan manusia. Pengalaman sebelumnya dari keluarga dan kenalan diyakini sebagai kebenaran dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut Jung beberapa arketipe yang membentuk kepribadian yaitu persona, anima & animus, *shadow,* dan *self* telahmempertahankan dan mengembangkan budaya pengasingan ini. Pengalaman menjalani pengasingan ini merupakan energi psikis melalui sublimasi. Bagi Jung sublimasi sebagai transfer energi merupakan proses primitif, instinktif dan rendah diferensiasinya ke proses yang lebih kultural, spiritual dan tinggi diferensiasinya. Oleh karenanya ritual budaya ini masih dapat dijalani secara turuntemurun.

Jung (dalam Sulung & Saefudin, 2015) melalui teori psikoanalitisnya, mengungkapkan bahwa tingkah laku manusia dibimbing oleh masa lalu, lingkungan, ataupun unsur-unsur lain untuk mencapai aktualisasi diri. Jung lebih lanjut menjelaskan bahwa hal tersebut juga tidak terlepas dari persiapan untuk masa yang akan datang, sebagai bentuk dari potensi diri, yang didasarkan pada pemahaman bahwa kepercayaan terhadap nilai-nilai yang telah diwariskan adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam proses individualisasi. Penghayatan, keyakinan, dan pengalaman yang diperoleh dari masyarakat membuat mitos dan simbol berbagai budaya, juga memengaruhi keyakinan, pengalaman dan tingkah lakunya. Pengalaman meyakini pertolongan dan

keselamatan dalam melahirkan di rumah pengasingan merupakan satu bentuk ketidaksadaran kolektif yang berdasar konsep psikoanalitis diperoleh secara turun-temurun dan memberi gambaran mengenai aspek kehidupan, dianggap sebagai kebenaran dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Jung juga menyebut upaya mempertahankan dan mengembangkan budaya ini sebagai energi psikis sublimasi yang menekan ke ketidaksadaran dan ditransfer ke proses yang lebih kultural, spiritual serta lebih tinggi diferensiasinya (Feist dan Feist, 2008). Dengan demikian, setiap perilaku yang dimunculkan oleh perempuan dipengaruhi oleh tradisi budaya yang ada, secara langsung merupakan energi psikis yang telah membentuk kepribadian dan perilakunya.

Perasaan cemas, takut, dan khawatir yang dialami perempuan dalam proses melahirkan adalah sesuatu yang wajar, sebagaimana dinyatakan oleh Ambarwati (2015) bahwa pada saat perempuan atau seorang ibu menjalani proses persalinan terutama saat terjadinya pembukaan perempuan tersebut akan merasa cemas, takut dan khawatir, sekalipun perempuan itu akan tetap berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya. Hal ini juga didukung oleh teori psikoanalitis Jung 1992 (dalam Dhiniah, 2013) yang mengungkapkan bahwa kecemasan muncul karena ada sesuatu yang menghalangi *ego* untuk mencapai suatu tujuan dan *ego* berusaha untuk memelihara keutuhan dalam kepribadian sebagai sesuatu yang normal.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan pengalaman psikologis perempuan hamil, reaksi emosi perempuan hamil, interaksi sistem antara psikologis, spiritual, budaya dan biologis perempuan hamil, yang dialami oleh para subjek dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap leluhur dengan menggunakan ritual mistis yaitu samake, yang telah diturunkan dari zaman dahulu, dan telah membentuk sistim kepribadian para subjek melalui ketidaksadaran kolektif dan personal. Pengaruh arketipe\_ atau dalam hal ini\_ kelahiran, kematian, Tuhan, setan, dan orang bijak (orang tua; ayah, ibu dan suami) sangat berperan penting dalam proses pembentukan perilaku subjek. Semua proses transformasi, baik dari tokoh adat maupun keluarga (terutama orang tua) yang diterima sejak anak-anak hingga dewasa tersimpan dalam ketidaksadaran kolektif dalam gudang bekas ingatan sebagai warisan leluhur. Dengan demikian, ketidaksadaran kolektif ini secara turun temurun akan diwariskan sebagai kebenaran dari satu generasi ke generasi berikutnya. Beberapa arketipe membentuk kepribadian yaitu persona, anima & animus, *shadow,* dan *self* telahmempertahankan dan mengembangkan budaya pengasingan ini. Arketipe-arketipe tersebut dianggap mampu memberi petunjuk dalam mengatasi segala hal yang mengancam. *Great mother* sebagai arketipe berperan mendukung kebertahanan dan kekuatan psikologis selama perempuan pulau Buru menjalani pengasingan. Pengalaman, reaksi emosional, interaksi lingkungan yang berat dapat diatasi dengan upaya menginternalisasi arketipe ini dan mentransformasinya sebagai energi psikis. Bagi perempuan pulau Buru yang menjalani ritual ini, pengalaman menjalani pengasingan merupakan energi psikis melalui sublimasi dan sebagai transfer energi merupakan proses primitif, instinktif ke proses yang lebih kultural.

**IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Implikasi dari penelitian ini lebih ditekankan pada masalah psikologis yang dialami oleh perempuan selama berada dalam rumah pengasingan meliputi: kecemasan, ketakutan, keterpaksaan, ketidakberdayaan, rasa bersalah yang kemudian dinyatakan dalam bentuk reaksi emosi yang berbeda-beda pada setiap subjek dengan interaksi psikologis, spiritual, budaya dan biologis. Hal ini tidak terlepas dari minimnya pendidikan. Oleh sebab itu, pemimpin masa (kepala desa, kepala suku, kepala kawasan, guru, dan orang tua) diharapkan dapat memberikan kontribusinya dalam pengadaan fasilitas pendidikan, baik secara formal (pendidikan yang diselenggarakan di Sekolah), nonformal (pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga di luar sekolah seperti lembaga adat, sosial budaya, dan lembaga peribadatan maupun secara informal (keluarga). Berdasarkan implikasi tersebut, berikut saran yang dapat diberikan peneliti. Bagi pemerintah pusat dan daerah, yang terkait dengan pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan dan kebudayaan di Indonesia khususnya pulau Buru perlu lebih diprioritaskan.

1. Bagi Kementerian Perlindungan Anak dan Perempuan, terkait perlindungan bidang psikologis dan pengembangan anak dan ibu yang melahirkan, berbasis kearifan lokal.
2. Bagi Dinas Kesehatan, upaya dan pendekatan untuk desiminasi pengetahuan tentang gizi, kesehatan pernafasan, kelayakan lingkungan, kesehatan bayi prima perlu digalakkan hingga daerah yang belum terjangkau oleh Puskesmas.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan sebuah referensi yang akan dijadikan sebagai bekal ilmu pengetahuan, dalam rangka melengkapi hasil penelitian tradisi *humkoit* yang masih diterapkan sampai dengan saat ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.

Ambarwati, W. A. (2015). Respon dan koping perempuan Jawa selama proses melahirkan secara normal di Surakarta. University Research Colloquium 2015, 143-153.

Azizah, Z. (2015). *Sejarah dan kebudayaan suku Buru Maluku*. Maluku: Buletin Dunia Kesenian.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2013). *Pulau Buru*. Provinsi Maluku.

Broadhead, W., Kaplan, B., James, S., Wagner, E.H., Schoenbach, V.J., Grimson, R., Heyden, S., Tibblin, G., & Gehlbach, S.H. (1983). The epidemiologic evidence for a relationship between social support and health. *American Journal of Epidemiology, 117* (5), 521-537.

Creswell, W. J. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dhiniah, S. (2013). *Teori kepribadian Carl Gustav Jung*. Modul Pembelajaran Psikologi Kepribadian.

Eirumkuy, E. (2013). Suku bangsa di Kabupaten Buru. *Jurnal Penelitian Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku,* *7* (5), 122-150.

Feist, J. & Feist, G. J. (2008). *Theories of personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hartati, I., Kurniasari, L., & Yulianto, M. E. (2008). Inaktivasi enzimatis pada produksi linamarin dari daun singkong sebagai senyawa anti neoplastik. *Momentum, 4* (2), 1-6.

Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Jaenudin, U. (2012). *Psikologi kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Jayanti, Setiawa, Nurlatu, & Suharmiati. (2014). *Perempuan si pembawa penyakit ina kabuki*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Balitbangkes.

Kim, T. H. M., Connolly, J.A., & Tamim, H. (2014). The effect social support around pregnancy on postpartum depression among Canadian teen mothers and adult mothers in the maternity experiences survey. *BMC Pregnancy and Childbirth, 14* (162), 1-9.

Kusuma, H. Y. (2016). *Psikologi sastra teori psikoanalisis Carl Gusta Jung*. Surabaya: Unit Penerbitan Sastra, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.

Menajang, N. K., Pondaag, L., & Kundre, R. (2017). Hubungan dukungan suami dengan tingkat kecemasan pada ibu primigravida trimester III di Puskesmas Sonder. *E-journal Keperawatan (e-Kp), 5* (1), 1-4.

McLeish, J. & Redshaw, M. (2015). Peer support during pregnancy and early parenthood: A qualitative study of models and perceptions. *BMC Pregnancy Childbirth, 15* (267), 1-14.

Nazari, M., Ghasemi, S., Vafaei, H. & Fararouei, M. (2015). The perceived social support and its relationship with some of the demographic characteristics in Primigravida pregnant women. *International Journal of Nursing and Midwifery, 7*(9), 141-145.

[Neumann](https://www.amazon.co.uk/Erich-Neumann/e/B001IXRU92/ref=dp_byline_cont_book_1), E. (2015). *The Great Mother: An Analysis of the Archetype (Princeton Classics)*. Princeton: Princeton University Press.

Novitasari, T., Budiningsih, T. E., & Mabruri, M. I. (2013). Keefektifan konseling kelompok pra-persalinan untuk menurunkan tingkat kecemasan primigravida menghadapi persalinan. *Developmental and Clinical Psychology, Journal Unnes, 2* (2), 62-70.

Nur’aini, N., Wakidi, & Basri, M. (2013). Tradisi upacara nadran pada masyarakat nelayan Cirebon di kelurahan Kangkung Bandar Lampung*. Jurnal Kebudayaan*, *2* (6).

Nugroho, A. (2016). Pengasingan Perempuan Suku Naulu, Panamou. *Buletin penelitian Tradisi Maluku*.

Nurti. (2017). Kajian makanan dalam perspektif antropologi. J*urnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *19* (1), 1-10.

Pattinama, J. M. (2008). *Orang Bupolo dan lingkungannya*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.

Pattinama, J. M., Tasijawa, Y., Tasijawa, R., Uneputty, J.E., & Leu, L. N. (2014). Maspara Koinlalen Oto Fadae Ranalalen, Bupolo, Maluku. *Buletin penelitian Kearifan Lokal Maluku*. Diunduh dari http://maxmjpattinama.unpatti.org/tag/kearifan -lokal/

Rusli, Meiyuntariningsih, & Warni. (2011). Perbedaan depresi pasca melahirkan pada ibu primipara ditinjau dari usia ibu hamil. *Insan, 13* (1), 21-31.

Sediaoetama, D. A. (2010). *Ilmu gizi*. Jakarta: Dian Rakyat.

Setyowati, S. E. (2016). Pengasingan wanita melahirkan suku Nuaulu di Dusun Rohua Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah*.* *Jurnal Riset Kesehatan, 5* (1),14-20.

Sulung, D. & Saefudin. (2015). Teori dan pendekatan psikoanalitis (Carl Gustav Jung). *Makalah.* Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Walisongo, Semarang.

Syafitri, O. & Liyanti, L. (2013). Arketipee pahlawan Carl Gustav Jung dalam novel Demian: Die Geschichte Von Emil Sinclair Jugend. *Naskah Publikasi.* Universitas Indonesia.

Sitasi jurnal…………………

|  |
| --- |
| **Penyelesaian Konflik Antara Ayah dan Anak Laki-Laki dalam Perspektif Budaya** R Yuli Budirahayu1, Nisa Rachmah Nur Anganthi2  Universitas Muhammadiyah Surakarta12  [yulibudirahayu@yahoo.com](mailto:yulibudirahayu@yahoo.com)1 [nisa.r.n.anganthi@ums.ac.id2](mailto:nisa.r.n.anganthi@ums.ac.id2) |

**Abstraksi.** Tujuan penelitian ini adalah memahami secara mendalam penyelesaian konflik yang dilakukan oleh ayah dan remaja laki-laki dalam menghadapi situasi konflik berdasarkan perbedaan etnik budaya yang berada di Surakarta. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah ayah dan anak remaja laki-laki yang berasal dari 3 keluarga. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa masalah yang sering memicu konflik antara ayah dan remaja laki-laki adalah masalah hubungan antarsaudara, masalah bermain (HP) dan masalah hubungan anak laki-laki dengan teman. Perilaku anak yang sering melakukan kesalahan yang berulang-ulang membuat Ayah dalam keluarga Arab lebih menunjukkan sikap tenang dan memberikan nasehat dan pengertian, sedangkan ayah dalam keluarga China adalah dengan memberi nasehat untuk menenangkan diri setelah terjadi konflik dengan anak dengan cara berdiam diri, bahkan menunjukkan perasaan menyesal karena telah menghukum anak dan telah menyakiti anak. Penyelesaian konflik yang dilakukan ayah dalam keluarga Jawa dengan melakukan diskusi dan pemberian sanksi, penyelesaiin konflim ayah dengan anak laki-lai dalam keluarga Arab dengan memberikan pengertian dan menyerahkan anak untuk mencari solusi sedangkan ayah dalam keluarga Cina dengan melakukan diskusi dan memberikan pengertian. Penyelesaian konflik dalam keluarga erat kaitannya dengan budaya sosial yang dianut dalam suatu keluarga. Ayah membantu remaja dalam menyelesaikan masalah dengan memberi pengertian serta memberi solusi atas masalah yang dihadapi remaja.

**Kata kunci:** *penyelesaian konflik, remaja, budaya*

**PENDAHULUAN**

Individu pada masa remaja terjadi perubahan mendasar yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi dan perannya dalam berbagai dimensi kehidupan.Masa transisi antara kanak-kanak dengan masa dewasa sering menimbulkan kegelisahan. Hall dalam Arnett (1999) menyampaikan bahwa masa remaja adalah masa sebagai “*Storm dan Stress*”. Masa peralihan yang dialami remaja ini sering menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan remaja sudah bukan termasuk anak-anak lagi tetapi juga belum masuk ke masa dewasa. Remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa; sedangkan lingkungan sekitarnya masih menganggap bahwa remaja belum waktunya untuk diperlakukan sebagai orang dewasa.

Raws (2016) mengatakan bahwa remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah (*the trouble teens)*. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa masa remaja dinilai lebih rawan daripada tahap-tahap perkembangan manusia yang lain. Pada masa ini remaja sudah ingin melepaskan semua identitas dan atribut masa kanak-kanak namun remaja juga belum dapat dikatakan telah menjadi individu dewasa. Keadaan ini menempatkan remaja pada posisi transisional antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Remaja memiliki berbagai keunikan dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti keinginannya untuk menunjukkan eksistensi dirinya kepada orang lain, ingin melepaskan ketergantungannya pada pihak lain, termasuk orang tua. Remaja ingin dilihat dan diakui sebagai dirinya sendiri, bukan sebagai duplikat (tiruan) dari individu lain, baik orang tua maupun orang dewasa lainnya.

Orang tua merupakan figur penting dalam kehidupan seorang remaja. Relasi dan peran orang tua pada masa remaja sangat penting bagi perkembangan diri remaja (Dirgagunarsa & Sutantoputri, 2004). Relasi yang baik antara orang tua dan remaja yang telah dibina sejak lahir akan menimbulkan adanya keterikatan (*attachment*) atau ikatan relasi satu sama lain. Hetherington dan Parke (2003) mengemukakan bahwa keterikatan adalah hubungan, mengembangkan interaksi antara orang tua dengan anak.

Selain ikatan afeksi, komunikasi positif ibu-anak dan kualitas komunikasi ayah-anak mampu menurunkan permasalahan perilaku remaja (Loke & Mak, 2013). Salah satu hal yang selalu menarik pada remaja untuk dilakukan pengkajian mendalam permasalahan remaja antara lain gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktifitas, masalah teman sebaya, dan prososial. Remaja dan ayah muda juga cenderung mengalami kesulitan psikologis dan emosional yang lebih besar jika memiliki riwayat perilaku nakal pada rekan-rekan mereka yang tidak berprestasi (Lemay, Cashman, Elfenbein, & Felice, 2010).

Lamb (2004), menyatakan bahwa ayah memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial dan moral anak. Parke menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja akan mempengaruhi cara bergaul anak di lingkungan sosialnya (Syarifah, dkk., 2012). Sebaliknya, apabila remaja mengalami gangguan penyesuaian diri pada masa ini, kelak remaja akan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri pada tahap perkembangan selanjutnya. Kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh remaja dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya.

Lamb (2004) menjelaskan bahwa keberadaan ayah dalam kehidupan anak akan memudahkan dalam pemantapan hubungan dengan orang lain, penyesuaian perilaku, dan sukses dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Senada dengan hal tersebut, Lamb (2004) juga menjelaskan bahwa seorang ayah yang tidak berada dalam kehidupan anak akan mempengaruhi peran jenis, moralitas, prestasi, dan psikososial anak.

Perkembangan otonomi pada remaja menyebabkan remaja lebih mandiri dalam segala hal dan ketergantungan dengan orang tua juga semakin berkurang. Hal ini berpengaruh pada ketegangan antara remaja dengan orang tua, khususnya ayah, juga semakin meningkat. Remaja seringkali menentang ayah dan cenderung ingin bebas dari pengaruh orang tua sehingga konflik seringkali tidak dapat dihindari (Hockenberry & Wilson, 2007).

Konflik dipandang sebagai ketidakcocokan tujuan atau nilai antara dua orang atau lebih dalam suatu hubungan, dikombinasikan dengan upaya untuk mengendalikan dan adanya perasaan memusuhi terhadap satu sama lain (Fisher, 2000). Swanstroem dan Weissman (2005) merancang definisi konflik berdasarkan dimensi perilaku. Konflik tidak harus didefinisikan hanya dalam hal kekerasan (perilaku) atau permusuhan (sikap), tetapi juga termasuk ketidakcocokan atau perbedaan pandangan terhadap isu-isu atau permasalahan. Ihsan (2012) menyampaikan bahwa konflik yang terjadi pada remaja dan orang tua secara terus-menerus bisa menjadi faktor resiko tingginya perilaku kekerasan dalam keluarga. Remaja terkadang tidak ingin mengungkapkan semua hal kepada ayah merupakan salah satu penyebab yang dapat menimbulkan konflik antara ayah dengan remaja. Hal ini juga bisa karena adanya aktivititas sehari-hari.

Konflik sendiri menurut Winardi (2004) adalah oposisi atau pertentangan pendapat antara orang- orang, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi. Menurut Rostiana (1999) konflik merujuk pada situasi pertentangan antara kekuatan-kekuatan yang ada pada diri individu sendiri maupun antara individu dengan pihak lain dengan adanya pemicu beberapa stimulus tertentu. Konflik bermuatan emosi dan melingkupi seluruh perilaku pada derajad yang berbeda antara satu orang dengan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan proses yang terjadi pada individu ketika muncul pertentangan baik berupa pengaruh dari dalam individu sendiri maupun dari luar.

Strategi konflik merupakan alat untuk menyelesaikan konflik. Reis dalam Abu Bakar (2015) menyatakan bahwa individu tidak akan menggunakan hanya satu strategi penyelesaian konflik saja, karena strategi konflik bukan bentuk tingkah laku yang statis tetapi dipengaruhi oleh berbagai factor, di antaranya situasi, hubungan, keluarga, dan budaya yang dipegang oleh tingkah laku yang diperoleh atau dipelajari dari proses sosialisasi pada keluarga dan berorientasi bentuk pada sesuatu dalam keluarga itu sendiri.

Ada tiga dimensi penyelesaian konflik menurut Berens (2000). (1) Strategi menghindar, yaitu keadaan ketika anak dan orang tua akan menghindari pembicaraan secara terbuka. Menurut Berens, strategi ini juga dinyatakan sebagai sikap patuh atau taat, setuju, menyerah, dan mencoba mengakhiri suatu pembicaraan. (2) Strategi bekerja sama, yaitu terdapat komunikasi secara aktif dan positif yang digunakan untuk menyelesaikan konflik dengan pihak yang terlibat, dalam hal ini anak dengan orang tua. (3) Strategi menyerang, yaitu bila komunikasi yang disampaikan dilakukan dengan cara menunjukkan sikap marah atau menentang orang lain atau dengan siapa individu berkonflik.

Lestari & Asyanti (2009) dalam penelitian yang dilakukan di Surakarta, menyimpulkan bahwa sumber konflik orang tua dengan remaja awal adalah prestasi belajar, bermain, pemanfaatan teknologi informasi, membantu tugas rumah, keterlambatan pulang ke rumah, model rambut dan pakaian, perilaku pacaran dan pemilihan teman.

Pada setiap kebudayaan, akan ditemui pola pengasuhan dalam keluarga yang berbeda, dilihat dari karir, dan dapat dilihat pula dari keberagaman etnis. Etnis merupakan suatu konsep yang menggambarkan sekelompok manusia yang mempunyai ikatan kebudayaan dan kesamaan identitas yang berasal dari persamaan kebangsaan, suku, ras, maupun agama (Santrock, 2003; Abdul Rahman, 2009). Seseorang yang berasal dari keturunan keluarga etnis tertentu akan mempunyai suatu identitas yang menjadikan dirinya merasa memiliki dan menjadi bagian dari kelompok suatu etnis (Sjamsudin, 2008). Perbedaan kebudayaan antaretnis akan melahirkan sebuah kepribadian yang akan menentukan sikap, perilaku, nilai, dan orientasi hidup.

Pola asuh orang tua pada keluarga Jawa dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan tradisi budaya Jawa dalam mendidik anak. Pola asuh otoriter merupakan salah satu bentuk pola asuh yang diterapkan pada mayoritas suku Jawa. Orang tua memiliki peran yang lebih dominan dalam mengontrol perilaku anak agar tidak keluar dalam batasan-batasan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa (Asyanti & Lestari, 2009).

Konflik yang muncul dalam suatu keluarga akan berbeda jenisnya yang dipengaruhi sumber masalah yang muncul pada remaja, dan juga berbeda antara remaja laki-laki dengan perempuan. Penyelesaian konflik yang terjadi pada keluarga Arab juga berbeda dengan penyelesaian konflik pada keluarga Cina maupun Jawa. Penyelesaikan konflik yang sesuai oleh orang tua khususnya ayah akan berpengaruh kepada diri remaja., Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa cara menyelesaikan konflik yang sesuai dengan yang diperlukan untuk mengoptimalkan pencapaian kematangan remaja karena menggunakan strategi konflik yang mempengaruhi fungsi dan kesejahteraan diri remaja (Comstock & Strzyzewski 1990; Ting-toomery. 2000). Selain itu, nilai, pemahaman, dasar, dan budaya dalam satu keluarga ikut mempengaruhi cara menyelesaikan konflik pada keluarga mereka (Riesch dalam Bakar, A.A 2015).

Penyelesaian masalah dalam perspektif budaya Cina dikaitkan dengan pola komunikasi keluarga. Zhang (2005) menyatakan bahwa menjaga hubungan dalam keluarga sangat penting. Hal ini akan terus dipegang sebagai nilai budaya yang perlu dijunjung tinggi untuk diterapkan kepada generasi muda. Penting untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan keluarga. Cara berkomunikasi dapat membantu memelihara dan menguatkan hubungan yang harmonis agar terhindar dari konflik.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ingin memberikan gambaran tentang penyelesaian konflik antara ayah dan remaja laki-laki dalam berbagai perspektif budaya di Surakarta.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, untuk mengeksplorasi masalah kemanusiaan atau masalah sosial dalam setting yang alami dengan mendalam konsep utama yang diteliti (Creswell, 2013). Fokus penelitian ini adalah pengalaman ayah dalam mendidik dan mengasuh anaknya (remaja).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena informasi yang ingin digali merupakan pengalaman sehari-hari informan. Pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang mempelajari pengalaman individu mengenai suatu konsep fenomena (Creswell, 2013). Fenomena yang dimaksud adalah pengalaman ayah dalam mendidik dan mengasuh anaknya (remaja).

Gejala penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pengalaman ayah dalam menyelesaikan konflik dengan anak laki-laki. Penelitian ini menggali bagaimana penyelesaian konflik yang dilakukan antara ayah dengan anak laki-lakinya dalam perspektif budaya yang berbeda.

Informan penelitian ini adalah 3 keluarga yang terdiri dari ayah dan anak laki-laki yang berusia remaja terhitung dari waktu kejadian hingga saat pengambilan data. Data dalam penelitian ini berupa narasi deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

Penelitian ini juga menggunakan informan sekunder yaitu ibu untuk akurasi data yang diperoleh. Teknik pengambilan informan menggunakan tehnik *purposive subject* atau *purposive sampling* karena teknik tersebut dapat menoptimalkan kualitas data yang diperoleh. Dengan demikian, sampel tidak mewakili dalam hal jumlah responden (kuantitas), namun kualitas atau ciri-ciri responden yang ingin diwakili (Creswell, 2013). Karakteristik informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Remaja laki-laki rentang usia sekolah (13-18 tahun).
2. Ayah yang tinggal bersama anaknya atau berdiam dalam satu rumah.

Penelitian ini dilakukan pada keluarga yang memiliki remaja berusia sekolah yang sederajat dengan pendidikan SMP dan SMA yang bebeda etnis di Surakarta.

**Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan memilih informan penelitian sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan, selanjutnya menghubungi informan dan menyusun jadwal wawancara sesuai dengan kesepakatan. Selama wawancara berlangsung dilakukan proses perekaman untuk membantu peneliti dalam melakukan pencatatan sesuai dengan informasi yang informan sampaikan.

Sebelum mengambil data, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan serta ketersediaan informan untuk memberikan data kepada peneliti. Setelah itu, informan diminta mengisi lembar persetujuan yang menunjukkan bahwa informan setuju dan mau berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pengumpulan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara dalam penelitian kualitatif khususnya dilakukan dalam bentuk yang disebut wawancara mendalam (*in-depth interview*). Teknik wawancara ini yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif terutama pada penelitian lapangan. Alasan digunakannya metode pengumpulan data wawancara yaitu untuk memperoleh data yang lengkap serta mendalam mengenai pemahaman penyelesaian konflik antara ayah dengan anak laki-laki dalam perspektif budayayang berbeda.

Teknik wawancara yang dilakukan bersifat semi terstruktur, yaitu jenis wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, namun pertanyaan akan diajukan secara semu dan bersifat lebih fleksibel serta dapat disesuaikan dengan kondisi (Moleong, 2011).

Berikut panduan wawancara yang digunakan. (1) Masalah apa saja yang sering muncul dalam keseharian anda? (2) Bagaimana ayah anda menyelesaikan urusan anak? (3) Siapa saja yang dilibatkan dalam membantu anda menyelesaikan masalah? (4) Apa kesulitan dan kemudahan yang ayah Anda alami dalam mengatur anda? (5) Apa tindakan yang dilakukan ayah Anda apabila Anda melakukan pelanggaran? (6) Apa yang Anda lakukan jika Anda melakukan kesalahan yang membuat ayah Anda menjadi marah?

Dipilihnya pedoman wawancara semi terstruktur tidak terlepas dari kerangka tujuan yang pasti. Fokus pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana penyelesaian konflik antara ayah dan anak laki-laki dalam perspektif budaya di Surakarta?

**Teknik Analisis Data**

Langkah penting dalam analisis data adalah dengan membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh (*coding*). Pengkodean merupakan proses penguraian data, pengkonsepan, dan penyusunan kembali dengan cara baru. Inilah proses utama penyusunan teori data (Strauss & Juliet, 2004). Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan cara sebagai berikut: (1) menyusun verbatim hasil wawancara dan dokumentasi di lapangan, (2) melakukan kategori dari verbatim wawancara (penomoran), (3) memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu dan mendeskripsikan kategori, (4) pembahasan hasil penelitian (Poerwandari, 1998).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik bahwa proses mengorganisasi dan menuntut data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema. Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh pada serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif, kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, dan menilai sebab akibat dalam lingkup penelitian. Data kualitatif dapat membimbing peneliti untuk memperoleh temuan yang tak terduga sebelumnya serta untuk membentuk kerangka teori baru (Danim, 2002).

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, analisis data menggunakan gambaran cerita dengan cara melakukan abstrak setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dikelompokkan dan diberi kode untuk mendeskripsikan tema-tema yang muncul kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Keluarga Arab**

Keluarga informan bertempat tinggal di lokasi perkampungan yang banyak dihuni oleh orang-orang dari etnis Arab di daerah Pasar Kliwon. Lokasi rumah agak dekat dengan jalan besar. Kondisi rumah orang-orang sekitar agak tertutup meskipun tidak bertembok besar dan tinggi. Hubungan pertetanggan dan interaksi dengan sekitar didominasi oleh orang dari etnis yang sama yaitu Arab. Keluarga ini menerapkan aturan di rumah agar anak-anak tidak keluar rumah selain yang behubungan dengan kegiatan di sekolah. Kalau pun keluar, orang tua yang mengantar ke mana anak-anaknya beraktivitas. Kehidupan keluarga informan cukup sederhana.

Keluarga informan ini adalah keluarga dari etnis Arab yaitu bapak FA berusia 56 tahun seorang wirausaha isi ulang air di di Surakarta. Istrinya AH (50 tahun) seorang ibu rumah tangga namun juga menjual makanan yang satu lokasi dengan ayahnya. FF merupakan anak keempat laki-laki dari bapak FA yang saat ini berusia remaja 14 tahun. FF memiliki 3 orang saudara yang semuanya perempuan. Saudara yang pertama tinggal di Jakarta bersama suami, saudara yang kedua sudah menikah, saudara yang ketiga masih sekolah dan duduk di bangku SMA.

1. **Gambaran Keluarga Tionghoa (Cina)**

Keluarga informan bertempat tinggal di lokasi perkampungan di Surakarta yang di sekelilingnya juga dihuni orang-orang dari etnis Tionghoa yang kebetulan dekat pusat ekonomi di Surakarta. Keadaan rumah informan kebetulan bertembok tinggi begitu juga dengan tetangga sekeliling dan terlihat tertutup. Tempat tinggal informan masih terdapat ornament budaya Tionghoa yang terpasang di dinding tembok rumah. Kehidupan orang-orang di daerah tersebut lebih banyak beraktivitas di luar mulai pagi sampai sore hari. Keluarga informan jarang berkumpul dengan tetangga sekitar yang disebabkan aktivitasnya yang sudah penuh seharian. Secara umum orang-orang sekitar informan juga sama sehingga tidak terlihat ada interaksi dan komunikasi dengan orang sekitar. Informan tumbuh di tengah keluarga sendiri yang kebetulan bersama nenek dan kakek yang masih mempercayai budaya Tionghoa. Selain itu, ada beberapa karyawan yang mebantu usaha bisnisnya yang kebetulan dari etnis Jawa.

Keluarga informan ini adalah keluarga dari etnis Tionghoa yaitu bapak SS berusia 46 tahun seorang wirausaha dagang di Surakarta. Istrinya PD (44 tahun) seorang ibu rumah tangga namun juga membantu usaha di Pasar. FW merupakan anak kedua laki-laki dari bapak SS yang saat ini berusia remaja 15 tahun. FF memiliki 2 orang saudara. Saudara yang pertama seorang laki-laki usia 17 tahun, saudara yang kedua perempuan sekarang berusia 11 tahun dan masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

1. **Gambaran Keluarga Jawa**

Keluarga informan bertempat tinggal di lokasi perkampungan di Surakarta bagian Barat yang kebetulan di sekelilingnya tinggal orang-orang dari masyarakat Jawa. Di sekitar perkampungan informan masih terdapat beberapa sawah sehingga suasana kehidupan masyarakat di sekitar masih terlihat tenang, terutama di malam hari. Suasana kekerabatan dengan tetangga sekitar masih terasa kental seperti tinggal di pedesaan. Komunikasi dan interaksi dengan tetangga cukup terjalin dengan baik. Apabila menjelang waktu sholat, tampak beberapa warga menuju ke masjid untuk sholat berjamaah. Hal ini jelas terlihat ketika waktu sholat maghrib dan isya’ karena sudah banyak penduduk yang tidak melakukan pekerjaan rutinnya.

Keluarga informan ini adalah keluarga dari etnis Jawa yaitu bapak W berusia 37 tahun seorang karyawan swasta di salah satu perusahan textile di Surakarta. Istrinya CR (34 tahun) seorang guru TK di Surakarta. DY merupakan anak pertama dari bapak W dan anak tiri dari ibu CR yang saat ini berusia remaja 14 tahun. Saat ini DY masih duduk di bangku SMP Negeri di Surakarta. DY memiliki 1 orang saudara tiri yang berusia 3 tahun seorang laki-laki anak dari bapak W dengan ibu CR.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan melalui wawancara dapat diketahui bahwa interaksi sehari-hari antara ayah dan anak laki-laki ketika tidak terjadi konflik antara ayah dan anak laki-laki jika dapat berinteraksi dengan baik dan terbuka.

**Sumber Konflik**

Sumber konflik yang menjadi pemicu konflik antara ayah dan anak laki-laki ketika anak laki-laki memiliki masalah dengan saudara, berikut kutipannya.

*“Dulu pernah rebutan sama kakaknya, kakaknya F..kadang-kadang F suka memancing berebut kamar mandi dan hal sepele yang lain”* (informan FA)

*“Paling dengan adik..”* (informan FW)

*“Mulai kelas 5 gara-gara kenal HP mulai fatal sampai sekarang”* (informan SW)

*“Masalah utama H, sudah lama mulai kelas 5 SD, tapi akhir-akhir ini lebih sering, kalau sudah di rumah sudah pegang HP ya sudah nggak gagas”* (informan SW)

*“Adik sering mancing emosi, misalnya berisik, cerewet, suka jahil, gojek terus”* (informan DY)

Masalah dengan teman, berikut kutipannya :

*“Nggak ada masalah, kalau sama temen paling juga nanti minta maaf”* (informan FW)

Masalah bermain *game*, berikut kutipannya:

*“Masalah main game”* (informan FW)

*“Saat saya main game, terus ayah marah karena ketika makan juga main game”* (informan DY)

Masalah kedisiplinan, berikut kutipannya:

*“Telat skolah, teledor. seragamnya”* (informan DY)

Konflik dengan saudara kandung bisa menjadi sumber stress bagi orang tua sehingga menimbulkan konflik antara remaja dan orang tua (Steinberg, 2002).

Harapan ayah untuk bisa mengatur dan mengendalikan aturan anak dalam keluarga mengakibatkan anak merasa ada sikap mengekang dari ayah, meskipun untuk anak laki-laki dari keluarga Arab justru lebih nyaman dengan pemberian aturan tersebut karena anak diberi kesempatan untuk bisa menyelesaikan masalah sendiri. Hal ini berbeda dengan anak laki-laki dari keluarga Cina yang beranggapan bahwa aturan yang diberikan ayah adalah aturan yang membuat tidak nyaman meski kemudian tetap mengikuti aturan tersebut. Begitu juga dengan anak laki-laki dari keluarga Jawa, mengikuti aturan yang diberikan ayah karena beranggapan bahwa apa yang dilakukan ayah memiliki tujuan yang baik untuk anak, meskipun anak menunjukkan sikap diam.

**Penyelesaian Masalah**

Keterlibatan ayah dalam keluarga dalam hal ini dengan anak berusia remaja juga berkaitan dengan penyelesaian masalah.

1. Memberikan Pengertian

Ayah memberikan pengertian kepada anak mengenal masalah yang ada sehingga anak lebih mengerti masalah yang dihadapi. Berikut pemaparan informan:

*“Yaa menasehati agar tidak berantem. suruh mengalah” (*informan FF)

*“Saya bilang kamu kan laki-laki, ya harus mengalah, ya dia diam saja, seperti orang sedih”* (informan FA)

“*Saya pasti meminta maaf, ketika saya dulu pernah marah kepada ayah”* (informan FW)

*“Ya kita cuman ngomongin, lha kamu gimana, kalau saya lebih suka bertanya ke dia, nanti dia yang jawab”* (informan SS)

*“Yaa, dinasehati”(* informan DY)

*“Biasanya saya sharing sama teman. trus diskusi sama mamah nya, enaknya gimana”* (informan WS)

1. Pemberian solusi

Ayah membantu anak dalam menghadapi masalah dengan memberikan solusi sehingga anak lebih mudah menyelesaikan masalah yang dihadapi. Berikut pemaparan informan:

*“Kalau salah minta maaf ke Abi”* (informan FF)

*“Nggak ada, dia bisa menyelesaikan sendiri”* (informan FA)

*“Yaa, saya disuruh istirahat dulu”* (informan FW)

*“Suruh HP nya taruh dulu”* (informan FW)

“T*rus saya tanya lha kalau gini gimana supaya nanti dia dapat jawabannya sendiri, saya cuman seperti itu”* (informan SS)

*“ HP disita”* ( informan DY)

*“Ya, dinasehati, dimarahi”* (informan DY)

*“Ya, kalau naruh seragam, ya ditaruh belakang itu saja”* (informan DY)

“P*aling kalau ada masalah atau mamah e bilang baru manggil tak kasih nasehat”* (informanWS)

*“Kalau pas ada masalah, tak sita, tak ambil, pernah sekali tempo sekitar 2 bulan yang lalu tak banting, rusak, trus tak ganti, nggak tega”* (informan WS)

Berdasarkan data itu dapat diketahui bahwa penyelesaian masalah yang dilakukan ayah pada keluarga Arab dengan memberi nasehat anak untuk menyelesaikan masalah sendiri agar mandiri serta mengajarkan anak untuk meminta maaf kepada orang lain. Ayah berusaha mengubah anak dengan pelan dan juga mengingatkan anak untuk berbicara dengan orang lain dengan baik serta mengalah dengan saudara. Penyelesaian masalah ayah pada keluarga Tionghoa dengan mengajak anak berdiskusi dan memberi kesempatan anak untuk menyelesaikan sendiri. Apabila anak melakukan kesalahan diberi sanksi dan diajarkan untuk meminta maaf. Pada keluarga Jawa, ayah menyelesaikan masalah anak dengan cara berdiskusi, memberi pengertian dan juga memberi sanksi jika anak bersalah. Ayah berusaha mencari akar masalah dan mencoba mencari informasi menyelesaikan masalah dengan keluarga lain.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proses penyelesaian masalah ayah dan anak laki-laki pada keluarga dengan budaya Arab, Cina dan Jawa. Jenis penyelesaian konflik oleh bapak J tidak memberikan hukuman atau sanksi ke anak, tidak melibatkan nada keras tetapi dengan penyampaian yang lembut dan nasehat serta penyelesaian masalah positif dengan mengajak anak berbicara dan berusaha memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan jalan keluar sendiri. Bagi anak penyelesaian konflik yang dilakukan ayah adalah bentuk perhatian ayah agar anak bisa memiliki tanggung jawab dan tidak tergantung pada orang lain. Ada harapan ayah bahwa seorang anak laki-laki harus memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap masalah yang dihadapi.

Dalam menghadapi perilaku anak, Bapak S, ayah dari keluarga Jawa, dengan membentak dan memberikan sanksi dengan membanting HP namun diikuti rasa penyesalan. Ayah akan berpikir tentang perilaku yang sudah dilakukan kepada anak dan merasa menyesal yang kemudian berusaha mengganti barang yang rusak kepada anak. Penyelesaian konflik yang dilakukan anak dengan cara menarik diri sehingga cenderung diam dan tidak membantah saat ayah marah. Anak menyadari dan mengakui kesalahan sehingga muncul perasaan menyesal dan menunjukkan sikap permintaan maaf kepada ayah agar perilaku marah ayah tidak berlangsung lama.

Jenis penyelesaian konflik oleh bapak S dari keluarga Cina dengan melakukan diskusi dengan anak dan memberikan pengertian terhadap perilaku bermain game yang sudah melebihi batas, meski sebelumnya pernah melakukan hukuman fisik dengan memukul namun setelah itu disertai rasa penyesalan untuk tidak mengulangi kembali. Jadi penyelesaian konflik akan berjalan baik apabila ada usaha dari ayah dan anak untuk mengakhiri konflik, sehingga akan terjalin hubungan yang harmonis antara ayah dan anak dalam keluarga

Hasilpenelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa cara menyelesaikan konflik antara ayah dan anak laki-laki pada masing-masing keluarga berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian Hernandez (2010) bahwa penyelesaian konflik dalam keluarga erat kaitannya dengan budaya sosial yang dianut dalam suatu keluarga. Konflik dengan saudara kandung bisa menjadi sumber stress bagi orang tua sehingga menimbulkan konflik antara remaja dan orang tua (Steinberg, 2002). An Yun Lung (dalam Abu Bakar 1999) menyatakan bahwa tanggung jawab orang tua adalah memberikan tidakan mengikuti, menghukum, dan memotivasi anak dengan harapan pada akhirnya anak-anak akan berjaya di kemudian hari.

Kurangnya kemampuan penyelesaian masalah pada remaja bisa disebabkan ketidaktahuan remaja mengenai cara menyelesaikan konflik yang tepat serta orang tua yang belum mampu memberikan contoh kepada remaja mengenai cara menyelesaikan konflik yang efektif (Saxena, Srivastava, & Naithani, 2011). Orang tua lebih banyak bertindak sepihak dan lebih banyak memarahi remaja sebagai cara untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. (Asyanti & Lestari, 2009). Relasi dan dukungan orang tua mampu mengurangi permasalahan anak serta meningkatkan kepercayaan diri pada anak (Feinberg, et.al, 2014). Hal ini sejalan dengan Piko (2001) yang menyatakan bahwa, karena perbedaan peran gender, pada laki-laki penyelesaian konflik lebih ditekankan pada kemandirian dan kebebasan. Ayah dari etnis Arab mengharapkan remaja lebih bisa mandiri ketika menghadapi masalah.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proses penyelesaian masalah antara ayah dengan remaja laki-laki pada keluarga dengan budaya Arab, Cina dan Jawa. Penyelesaian konflik dalam keluarga erat kaitannya dengan budaya sosial yang dianut dalam suatu keluarga. Ayah membantu remaja dalam menyelesaikan masalah dengan memberi pengertian serta memberi solusi atas masalah yang dihadapi remaja.

Pola asuh orang tua pada suatu keluarga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan tradisi budaya dalam mendidik anak. Ayah keluarga Jawa memiliki peran yang lebih dominan dalam mengontrol perilaku anak agar tidak keluar dari batasan-batasan nilai yang dijunjung tinggi. Keluarga Cina lebih cenderung melibatkan komunikasi dalam menyelesaikan konflik. Sama halnya dengan ayah dari keluarga Arab dan remaja perempuan dari keluarga Arab dituntut lebih mandiri serta untuk bisa menyelesaikan sendiri setiap masalah yang muncul.

**IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Peneliti merekomendasikan pada orang tua, khususnya ayah, untuk memberikan pendidikan terkait penyelesaian konflik pada para remaja. Selain itu, kedekatan ayah dalam melakukan pengkajian terhadap hubungan ayah dan anak laki-laki dengan mengkaji sumber konflik dan penyelesaian masalah pada remaja ketika berkonflik dengan orang tua. Hal ini penting dilakukan orang tua, khususnya ayah, untuk mendukung keberhasilan remaja dalam menyelesaikan masalah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Rahman, H. (2009). Konsep-konsep asas hubungan etnik (E-Book).

Abu Bakar, A., (2015). Komunikasi keluarga dan pengurusan konflik: dari perspektif remaja Melayu. *Malaysian Journal of Coomunication, 17* (1), 11-28.

Comstock, J. & Strzyzewski, K. (1990). Interpersonal interaction on television: family conflict and jealousy on primetime. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, *34* (3), 263-282.

Creswell. (2013). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dirgagunarsa, Y. S., & Sutantoputri, N. W. (2004). Hubungan orang tua dan remaja. Dalam Singgih D. Gunarsa (Editor). *Dari anak sampai lanjut usia: bunga rampai psikologi perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Fisher, R. (2000). Sources of conflict and methods of conflict resolution. *International Peace and Conflict Resolution School of International Service.* The American University*.*

Hernandez, B. (2010). Cultural influences on coping with parent-child conflict. 22 Februari 2013. University of Illionis. *Dissertation*.

Hetherington, E. M., & Parke, R. D. (2003). *Child psychology: A contemporary viewpoint,* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.

Lemay, C. A, Cashman. S. B., Elfenbein, D. S., & Felice, M. E. (2010). A qualitative study of the meaning of fatherhood among young urban fathers. *Public Health Nursing, 27 (3),* 221-231.

Lestari, S. & Asyanti, S. (2009). Area konflik remaja dengan orang tua: studi kualitatif pada keluarga di Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *10* (2), 133-137.

Lestari, S. & Asyanti, S. (2009). Resolusi konflik orangtua-anak dalam keluarga sebagai model pembelajaran pertama dalam pengatasan konflik anak dengan lingkungan. *Publikasi Ilmiah*: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Loke, A. Y & Mak, Y. W. (2013). Family process and peer influences on substance use by adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 10* (9), 3868-3885.

Piko, B. (2001) Gender differences and similarities in adolescent ways of coping. *Psychological Record*, *51* (2001), 223-236.

Raws, P. (2016). *Troubled Teens. A study of the links between parenting and adolescent neglect***.**

Rostiana, (1999). Deskripsi dan dinamika konflik pada boundary role person. *Arkhe: Jurnal Ilmiah Psikologi, 4* (7).

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja (Edisi keenam)* Jakarta: Erlangga.

Saxena, R., Srivastava, N., & Naithani, R. (2001). Disagreements in parent-adolescent relationship: A Comparison in middle class families and lowerclass families. *Study Home Com* Sci, *5* (2), 99-104.

Steinberg, L. (2002). *Adolescence* (6th ed). New York: Mc. Graw-Hill

Swanstroem, N. L. P & Weismann, M. S. (2005). Conflict, conflict prevention, and conflict management and beyond: a conceptual exploration. Concept Paper, summer 2005. *Central Asia-Caucasus Institute & Silk Road Studies Program*. Johns Hopkins University. Washington. Uppsala University. Sweden*.*

Winardi. (2004). *Manajemen konflik: konflik perubahan dan pengembangan*. Bandung: CV Mandar Maju.

Zhang, Y. B., Harwood, J., & Hummert, M.I. (2005). Perceptions of conflict management Styles in Chinese Intergeneration Dyads. *Communication Monographs, 72* (1), 71-91.

Sitasi jurnal…………………

|  |
| --- |
| **Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak: Studi Pendahuluan Mengenai Kesiapan Anak Mengikuti Sekolah Dasar di Bandung, Indonesia****Retno Pangestuti1, Hendriati Agustiani2, Surya Cahyadi3, Anissa L Kadiyono4** Universitas Padjajaran1234  [retno16004@mail.unpad.ac.id1](mailto:retno16004@mail.unpad.ac.id1)[tiawiraatmadja@yahoo.com2](mailto:tiawiraatmadja@yahoo.com2)[surya@unpad.ac.id](mailto:surya@unpad.ac.id)3 [anissanugroho@gmail.com](mailto:anissanugroho@gmail.com)4 |

**Abstraksi.** Keterlibatan orang tua (p*arent engagement*) dalam pendidikan anak adalah kunci untuk menentukan kesiapan anak mengikuti pendidikan dasar dan mendukung keberhasilan akademis anak mereka. Penelitian ini merupakan lanjutan dari studi pendahuluan mengenai faktor yang berperan terhadap kesiapan anak mengikuti Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah yang spesifik membahas: 1) pemahaman mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak; 2) dimensi atau aspek yang dapat digunakan untuk mengukur keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, 3) menjelaskan permasalahan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Subjek penelitian ini berjumlah 48 orang yang terdiri atas 36 orang tua yang memiliki anak usia 6-7 tahun yang akan mengikuti pendidikan dasar pada tahun ajaran 2018, serta 12 orang guru SD kelas satu.Setelah dilakukan triangulasi data dan sumber, hasil penelitian ini adalah: (1) pemahaman keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya sebatas peran serta orang tua di sekolah namun termasuk dukungan dalam proses belajar anak di rumah, 2) dimensi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak antara lain: partisipasi aktif dalam pembelajaran, dukungan otonomi anak, kepekaan dan kasih sayang orang tua serta adanya penambahan satu dimensi penting, yakni komunikasi orang tua-anak yang efektif. 3) Gambaran permasalahan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak di Jawa Barat antara lain; orang tua kurang terlibat aktif dalam pembelajaran anak, orang tua yang *over protective* dan komunikasi orang tua-anak lebih bersifat satu arah.

**Kata kunci:** *keterlibatan orang tua, pendidikan anak, kesiapan sekolah dasar*

**PENDAHULUAN**

Keterlibatan keluarga terutama orangtua menjadi masalah penting dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Seperti dilansir dalam laporan HIMPAUDI, bahwa keterlibatan keluarga belum seiring sejalan dengan lembaga PAUD. Padahal, PAUD adalah kerja membangun pondasi bangsa dan tumbuh kembang anak.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan berkaitan dengan permasalahan kesiapan anak mengikuti sekolah dasar, menempatkan keterlibatan orang tua (*parent engagement*) dalam pendidikan anak sebagai salah satu faktor determinan (Hasil wawancara pada tanggal 05 Oktober 2017, 19 Oktober 2017 dan 24 November 2017). Hasil temuan awal ini dilanjutkan dengan mengkaji hasil-hasil penelitian yang terkait faktor prediktor kesiapan mengikuti sekolah dasar. Banyak penelitian yang telah mengungkap faktor keluarga sebagai pendukung utama kesiapan bersekolah anak. Landry & Smith (2008) menyatakan bahwa kualitas interaksi orang tua-anak dan kelekatan aman yang dirasakan anak berperan sebagai ‘*cognitive and socialization agent*’ dalam kesiapan bersekolah anak. Orang tua yang responsif, memperhatikan kebutuhan psikologis anak, dan komunikatif dengan anak akan berpengaruh terhadap kompetensi sosial anak, menumbuhkan perilaku prososial anak dan penyesuaian yang baik terhadap teman-teman sebaya. Penelitian Lunkenheimer dkk (2008) menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kesiapan bersekolah anak dengan faktor lingkungan terdekatnya, yakni orangtua. Intervensi yang diberikan pada orang tua dalam meningkatkan dukungan perilaku positifnya pada anak, ternyata berpengaruh terhadap peningkatan regulasi diri anak dan keterampilan berbahasa dalam dimensi kesiapan bersekolah anak.

Lebih lanjut, penelitian Sheridan et. all (2010) juga memfokuskan pada kesiapan bersekolah anak pada intervensi yang diberikan dalam pengasuhan anak. Intervensi ini bertujuan meningkatkan *parent engagement* sehingga mempengaruhi *attachment behavior* anak, perilaku inisiatif dan asertif anak serta mereduksi kecemasannya. Ketiga indikator perilaku tersebut digolongkan oleh Sheridan dkk sebagai indikator kompetensi social-emosional dalam kesiapan bersekolah anak.

Selain berbagai penelitian yang memfokuskan pada faktor eksternal, terdapat pula uji eksperimen dalam bidang neuropsikologi yang membuktikan faktor internal yang berpengaruh terhadap dimensi kesiapan belajar anak. Uji eksperimen ini dilakukan oleh Meaney et. All. dalam Blair dan Raver (2014), mengungkapkan bahwa pemisahan anak dengan orang tuanya dan pola asuh disfungsional ternyata mampu meningkatkan *hyphothalamic pictuary adrenal* (HPA) untuk memproduksi hormon stress *glucocorticoid.* Peningkatan hormon *glucocorticoid* ini berkorelasi positif dengan munculnya perilaku bermasalah seperti kecemasan berlebihan, hiperaktif sampai dengan penurunan *executive function* dalam fungsi kognitif dan masalah belajar lainnya (Thulin et al, 2014). Dengan demikian, diperlukan *engagement* yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan anak dan meningkatkan kesiapan anak dalam menghadapi transisi ke sekolah formal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemahaman mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak; menguraikan dimensi dan aspek yang dapat digunakan untuk mengukur keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, serta menjelaskan bagaimana gambaran permasalahan keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak.

**TELAAH TEORI**

1. **Keterlibatan Orangtua (*Parent Engagement*) dalam Pendidikan Anak**

Keluarga terutama orangtua adalah pendukung utama kesiapan anak mengikuti sekolah dasar. Sebagai faktor eksogen, banyak aspek dari keluarga yang berpengaruh terhadap kesiapan bersekolah anak, salah satunya adalah bagaimana keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anaknya. Dalam bahasa Inggris, keterlibatan orang tua seringkali disebutkan dalam istilah *parent engagement* atau *parent involvement.* Kata *parent* dapat diartikan sebagai “*Adult primary caregivers of a child’s basic need*. *Include biological parents (mother and father); other biological relatives such as grandparents, aunts, uncles, non biological such as adoptive or stepparents*. Dengan demikian, orangtua bisa diartikan sebagai orang dewasa yang mengasuh anak dan memenuhi kebutuhan dasar anak. Termasuk di dalamnya, orangtua kandung (ayah-ibu), orang yang ada hubungan biologis dengan anak, seperti kakek-nenek, paman-bibi, orang dewasa yang tidak memiliki hubungan biologis seperti orang tua angkat dan orang tua tiri.

*Parent engagement* didefinisikan sebagai “*behaviors that connect with and support children or others in their environment in ways that are interactive, purposeful, and directed toward meaningful learning and affective outcomes* (Sheridan, 2011). Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya adalah perilaku yang terkait dan mendukung anak dalam lingkungannya, bersifat interaktif, bertujuan secara langsung pada pembelajaran yang berarti dan hasil afektif. Istilah *parent engagement* seringkali identik dengan *parent involvement* dalam bahasa Inggris. *Parent involvement* didefinisikan sebagai “*The process of the parent connecting with and using the services the education program*” (Korfmacher, et al, 2008). Perbedaan dari kedua istilah tersebut adalah *parent involvement defined in terms of educational and academic pursuits; parent engagement defined in more holistic terms encompassing various dimensions of parenting practices. Parent involvement* lebih mengarah pada keterlibatan orang tua dalam konteks pendidikan di sekolah, misalnya mengantar anak ke sekolah, mengikuti kegiatan parenting, memperhatikan aktivitas anak di sekolah, dan lain-lain. Dengan demikian, dalam penelitian ini keterlibatan orang tua yang dimaksud menggunakan istilah *parent engagement* yang bersifat lebih holistik, meliputi seluruh kegiatan pembelajaran anak baik di rumah maupun di sekolah dan melibatkan dimensi pengasuhan orang tua.

1. **Dimensi Keterlibatan Orang tua**

Keterlibatan orang tua untuk menunjang pendidikan anaknya telah lama diteliti oleh para ahli pendidikan dan psikologi. Epstein dan Salinas (2004) menyatakan ada 6 dimensi keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah anak, yakni:

1. Pengasuhan (*Parenting)*
2. Komunikasi (*Communicating*)
3. Kerelaan dan dukungan terhadap program sekolah (*Volunteering and supporting school programs*)
4. Pembelajaran di rumah (*Learning in the home*)
5. Pengambilan keputusan (*Decision making*)
6. Kerja sama komunitas (*Community collaborations*)

Ahli lain, Sheridan et. Al. (2010) menjabarkan lebih dalam konsep keterlibatan orang tua dalam konteks pendidikan anak. Ada 3 dimensi utama keterlibatan orang tua yang diadopsi dalam penelitian ini.

* 1. Kehangatan dan kepekaan (*Warmth and Sensitiveness*)

Diartikan sebagai bentuk kasih sayang, perhatian dan kemampuan merespon dengan tepat segala kebutuhan anak (Emde dan Robinson, 2000; Landry dan Smith, 2008).

Dimensi kehangatan dan kepekaan orang tua terhadap anak diuraikan lagi menjadi aspek fisik, sosial dan kognitif.

1. Aspek fisik lebih memfokuskan bentuk kasih sayang, perhatian, dan respon orang tua terhadap kebutuhan fisik anak, seperti menyediakan makanan sehat, mengobati bila sakit, dan memberi sentuhan fisik (Edwards & Whitting, 2004; Whitting, 1994). Dalam memberikan makanan atau mengobati misalnya, selalu ada komunikasi dari orang tua yang menyatakan perasaan sayang dan cintanya terhadap anak.
2. Aspek sosial lebih menekankan pada bentuk kasih sayang, perhatian dan respon orang tua terhadap kebutuhan sosialisasi anak. Contoh aspek sosial dari dimensi kehangatan dan kepekaan adalah mengajarkan nilai-nilai sosial, menemani anak dalam situasi sosial dengan penuh perhatian dan cinta kasih.
3. Aspek kognitif lebih menitikberatkan bentuk kasih sayang, perhatian dan respon orang tua terhadap kebutuhan kognitif anak. Contoh perilakunya adalah menyediakan fasilitas belajar anak, melatih kemampuan kognitif anak dan berkomunikasi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak.
4. Dukungan otonomi (*Autonomy Support*)

Didefinisikan sebagai bimbingan positif, kedisiplinan dan dukungan anak untuk lebih mandiri (Clark & Ladd, 2000; Glornick & Farkas, 2002). Sama halnya dengan dimensi kehangatan dan kepekaan di atas, dukungan otonomi orang tua juga dibagi menjadi 3 aspek yakni fisik, sosial dan kognitif.

1. Aspek fisik lebih memfokuskan bimbingan positif, kedisiplinan dan dukungan mandiri terhadap kebutuhan fisik anak, seperti membiarkan anak untuk bergerak aktif, mendukung anak untuk melakukan aktivitas harian secara mandiri, seperti mandi dan makan sendiri.
2. Aspek sosial lebih menekankan pada bimbingan positif, kedisiplinan dan dukungan mandiri terhadap kebutuhan sosialisasi anak. Dengan demikian, orang tua tidak terlalu mengintervensi kegiatan sosialisasi anak, seperti mengizinkan anak untuk bermain dengan teman sebaya, membimbing anak untuk berbagi dengan temannya, dan mendukung anak untuk bekerjasama.
3. Aspek kognitif lebih menitikberatkan bimbingan positif, kedisiplinan, dan dukungan mandiri terhadap kebutuhan kognitif anak. Contoh perilakunya adalah menyediakan alternatif pilihan, menjelaskan konsekuensi dari setiap pilihan, dan membiarkan anak untuk menyelesaikan sendiri permasalahan sehari-hari yang sesuai dengan kemampuannya.
4. Partisipasi aktif dalam pembelajaran (*Active Participation in Learning)*

Diartikan sebagai proses belajar orang tua bersama-sama dengan anak yang bersifat mendukung, memotivasi demi tercapainya tujuan pembelajaran. Orang tua diharapkan memiliki ‘*curriculum of the home*’ yang lebih bersifat holistik dan menunjang kurikulum formal di sekolah. Contoh perilaku partisipasi aktif pembelajaran adalah dalam pembelajaran bahasa anak (*early language learning), i*nteraksi membaca anak *(literacy interaction),* dan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah anak (*school activities).*Aspek yang meliputi dimensi ini juga terdiri atas aspek fisik, sosial dan kognitif.

1. Aspek fisik lebih menitikberatkan pada partisipasi aktif orang tua terhadap pembelajaran anak yang berorientasi pada kebutuhan fisik anak, contohnya bersama-sama dengan anak mengikuti kegiatan fisik di luar sekolah, seperti *outbond* bersama, olah raga bersama, memasak makanan sehat bersama anak.
2. Aspek sosial lebih memfokuskan partisipasi aktif orang tua terhadap pembelajaran anak yang berorientasi pada kebutuhan sosial anak. Contoh dari kegiatan ini adalah ikut mengenali lingkungan bermain anak, teman-teman anak, bersama anak mengikuti kegiatan sosialisasi.
3. Aspek kognitif lebih menitikberatkan pada partisipasi aktif orang tua terhadap pembelajaran anak yang berorientasi pada kebutuhan kognitif anak. Contoh perilakunya adalah bersama-sama belajar membaca, berhitung, menulis dll.
4. **Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Kesiapan Anak Mengikuti Pendidikan Dasar**

Masa transisi dari kanak-kanak awal menuju kanak-kanak madya pada usia 6-7 tahun menuntut kesiapan yang matang untuk belajar formal di Sekolah Dasar (SD). Pada saat memulai pendidikan dasar, anak akan menghadapi serangkaian tugas baru yang mungkin saja belum pernah ditemuinya ketika ia menempuh pendidikan pra-sekolah. Hal ini membutuhkan kemampuan psikologis yang disebut kesiapan mengikuti Sekolah Dasar, yakni kapasitas anak untuk belajar dan menyesuaikan diri terhadap situasi formal di sekolah dasar atau yang sederajat (Kagan, 1992). Merujuk pada teori selanjutnya dalam Doherty (1997) dan Janus & Offord (2007) bahwa pengertian kesiapan bersekolah adalah kesiapan anak dalam lima dimensi standar perkembangan, yang terdiri dari:

1. Kesiapan fisik dan perkembangan motorik,
2. Perkembangan sosial dan emosional,
3. Pendekatan aktivitas belajar
4. Perkembangan bahasa dan komunikasi
5. Perkembangan kognitif dan pengetahuan umum.

Hasil penelusuran literatur ditemukan bahwa kesiapan bersekolah dasar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang dianggap paling berpengaruh adalah keluarga, khususnya orang tua. Banyak hal dari orang tua yang dapat berpengaruh terhadap kesiapan bersekolah anak, salah satunya adalah *parent engagement* atau keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak (Edwards, Sheridan dan Knoche, 2008). Keterlibatan orang tua merupakan perilaku yang terkait dan mendukung anak dalam belajar serta berorientasi pada hasil belajar yang efektif. Pada penelitian Daniel, Wang dan Berthelsen (2016) secara longitudinal di Australia yang melibatkan 3616 anak menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua terhadap masa-masa awal masuk Sekolah Dasar berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak dan kemampuan komunikasinya melalui perantara peningkatan regulasi diri anak. Kedua kemampuan ini, yakni kemampuan membaca anak dan kemampuan komunikasinya adalah dimensi kognitif dan perkembangan bahasa anak pada konstruk kesiapan bersekolah dasar.

**METODE PENELITIAN**

Investigasi ini merupakan bagian dari studi holistik mengenai kesiapan mengikuti sekolah dasar hingga langkah intervensi untuk mengatasi permasalahannya. Studi pendahuluan dilakukan di Bandung, Jawa Barat. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan merekrut 50 subjek penelitian, yang terdiri dari 38 orang tua (ayah atau ibu) dan 12 guru kelas satu Sekolah Dasar. Kriteria inklusi subjek orang tua adalah: orang tua dari siswa taman kanak-kanak di kelas tertinggi (TK-B/ nol besar) dengan latar belakang pendidikan minimal Sekolah Menengah Umum (SMU) atau sederajat. Kriteria inklusi subjek guru adalah mengajar kelas satu di sekolah dasar selama minimal 2 tahun dengan latar belakang pendidikan minimal sarjana

Peneliti mengurus ijin terlebih dahulu kepada komisi etik Universitas Padjadjaran serta meminta ijin kepada organisasi HIMPAUDI (Himpunan Pendidik Anak Usia Dini) dan IGRA (Ikatan Guru Raudhatul Athfal) wilayah Jawa Barat. Atas rekomendasi dari kedua organisasai tersebut, peneliti kemudian mengundang guru dan orang tua untuk mengikuti wawancara dan diskusi kelompok terarah (FGD). Seluruh subjek penelitian diminta untuk menandatangani *informed concent* sebelum mengikuti penelitian ini.

Proses FGD dibagi menjadi 3 kelompok, yakni satu kelompok guru SD dan dua kelompok orang tua murid TK. Wawancara diadakan setelah FGD hanya untuk mengklarifikasi data terkait keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak. Proses FGD dan wawancara dilaksanakan selama 3 minggu, yakni pada tanggal 08-26 Januari 2018.

Penelitian ini menggunakan analisis tematik yang mengacu pada teori *parent engagement*. Pertama, hasil diskusi kelompok terarah dibuat menjadi transkrip data, kemudian dilakukan pengkodean (*coding*). Tahap selanjutnya adalah kategorisasi yang akan ditransfer ke tema utama hasil penelitian sesuai dengan tujuannya. Untuk memastikan validitas dan konsistensi hasil penelitian ini, peneliti menggunakan program perangkat lunak kualitatif N Vivo 10 untuk Windows.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara keseluruhan, sebanyak 48 peserta dari 50 undangan telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Informasi demografis tentang subjek penelitian dinyatakan dalam tabel 1.

Tabel. 1 Demografi Subjek Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Deskripsi | Orangtua | Guru SD |
| Jumlah  Undangan  Kehadiran  Rata-rata usia | 38  36  37.10 | 12  12  42.07 |
| Ages 20-29 | 15.78 % | 16.6% |
| Ages 30-40 | 47.36 % | 33.3% |
| Ages >40 | 36.84 % | 50% |
| Jenis Kelamin |  |  |
| Perempuan | 58.33 % | 83.3% |
| Laki-laki | 26.31 % | 16.6% |
| Status Pernikahan |  |  |
| Single | - | 16.6% |
| Menikah | 88.8 % | 83.3% |
| Cerai | 11.1% | - |
| Tingkat Pendidikan |  |  |
| SMU/sederajat | 5.26 % |  |
| D3 | 89.47 % | 66.6% |
| S1 | 5.26 % | 33.3% |
| Lama Mengajar | - |  |
| Rata-rata | - | 12 years |

Tabel demografi menunjukkan, persentase kehadiran guru lebih besar dibanding orang tua. Terdapat 2 orang tua subjek penelitian yang mengundurkan diri dari keikutsertaannya dalam penelitian ini. Usia rata-rata guru lebih tua dibandingkan dengan orang tua, demikian pula dengan tingkat pendidikannya. Status pernikahan orang tua lebih dominan menikah dibandingkan status cerai, sementara pada guru lebih banyak menikah dibandingkan status single.

1. **Pemahaman Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak**

Peneliti memulai diskusi kelompok terarah dengan pertanyaan mengenai definisi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya. Sebagian besar menjawab keterlibatan orang tua mengarah pada partisipasi orang tua di sekolah anak, seperti mengikuti kegiatan parenting, menghadiri rapat, mengambil raport anak dan sebagainya. Seperti disampaikan oleh salah satu perwakilan orang tua siswa TK B Al Ikhlas berikut ini “*Keterlibatan itu yaa orang tua berperan aktif di sekolah anak, mulai dari mengantar anak sekolah, dateng undangan rapat atau kumpul-kumpul di sekolah, ngambil raport anak..yaa semacam itulah..” (O7).* Sementara itu, mayoritas guru berpendapat bahwa keterlibatan orang tua bukan hanya ditunjukkan dalam peran serta aktif mereka dalam kegiatan sekolah anaknya, tapi juga menyampaikan ide-ide untuk mengembangkan sekolah. Contohnya yang dinyatakan oleh salah seorang guru *“Keterlibatan orang tua berarti kan terlibat aktif ya, bukan hanya ikut kegiatan sekolah saja sebetulnya, tapi ortu juga punya ide-ide penting untuk sekolah. Misalnya bagaimana membangun lingkungan hijau, kantin sehat, menambah sarana pendidikan dan lain lain..” (G3).*

Awalnya diskusi para orang tua dan guru masih sebatas konsep keterlibatan orang tua dalam konteks pendidikan anak di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Korfmacher, et al (2008) bahwa *involvement* orang tua berbeda dengan *engagement.* *Involvement* hanya sebatas peran serta orang tua di sekolah anak

Peneliti mencoba menyampaikan beberapa definisi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, yang lebih bersifat holistik. Kedua kelompok subjek menyepakati bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak melibatkan konteks pengasuhan. *“..Kalau bersifat lebih luas yaa berarti bukan cuma peran ortu di sekolah, tapi juga di rumah ya, misalnya bimbing anak belajar.. kan mau masuk SD, jadi mulai diajarin baca sama nulis, jadi ortu ikut belajar gitu ..(O13)”.*

*“Dalam konteks pengasuhan juga yaa berarti dukungan orang tua dalam belajar anak di rumah termasuk memberi perhatian dalam belajar anak.. (G5)”*

Pengertian yang disepakati para partisipan penelitian sejalan dengan definisi keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak menurut konsep Sheridan (2011), yakni perilaku yang terkait dan mendukung anak dalam lingkungannya, bersifat interaktif, bertujuan secara langsung pada pembelajaran yang berarti dan hasil afektif.

1. **Dimensi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak**

Proses diskusi dilanjutkan dengan menjabarkan apa saja dimensi atau aspek yang melingkupi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Partisipan menyampaikan beberapa pendapat terkait dimensi pengasuhan, seperti: perhatian dan kasih sayang, dukungan terhadap aktivitas belajar anak, penanaman disiplin serta komunikasi efektif. Rangkuman hasil diskusi dimensi keterlibatan orang tua digambarkan dalam grafik 1.

Grafik 1. Dimensi Keterlibatan Orang tua dalam Pendidikan Anak

Pada grafik 1 terlihat bahwa mayoritas partisipan FGD menyatakan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan belajar anak merupakan dimensi yang paling menentukan dari *parent engagement*. Disusul dengan dukungan orang tua terhadap aktivitas belajar anak serta adanya perhatian dan kasih sayang.

Pendapat para partisipan sejalan dengan teori Sheridan (2011) yang menjabarkan dimensi keterlibatan orang tua terdiri atas: (1) *warmth and sensitiveness.* Makna dari kehangatan dan kepekaan sejalan dengan perhatian dan kasih sayang yang disampaikan oleh partisipan FGD. (2) *Autonomy support.* Dukungan dalam konteks ini lebih mengarah pada kebutuhan otonomi anak. Sementara para partisipan menyatakan dukungan yang lebih spesifik pada aktivitas belajar anak. (3) *Active participation in learning*. Partisipasi aktif dalam pembelajaran merupakan dimensi yang mayoritas dinyatakan oleh para partisipan sebagai dimensi utama.

Selain ketiga dimensi yang senada dengan teori Sheridan (2011) di atas, terdapat satu dimensi tambahan yang penting dalam konstruk keterlibatan orang tua, yakni komunikasi efektif antara orang tua dan anak. Partisipan menyatakan bahwa komunikasi dua arah antara orang tua dan anak adalah proses yang harus ada dalam *engagement* orangtua, termasuk dalam kaitannya dengan kesiapan anak mengikuti pendidikan dasar. Seperti dinyatakan oleh salah satu partisipan orang tua berikut ini; “..*Menurut saya komunikasi adalah kuncinya. Kalau orang tua ada, ibaratnya mendukung dalam bentuk apapun, katanya perhatian juga tapi gak komunikatif yaa atuh percuma. Ula’ cicing wae’ (jangan diam saj)a..” (O19).*

1. **Gambaran Permasalahan Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak di Jawa Barat**

Teknik wawancara digunakan untuk menggali permasalahan terkait keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Peneliti berharap para peserta FGD telah memiliki gambaran dalam memahami pengertian *parent engagement* beserta dimensi-dimensi yang melingkupinya. Dengan demikian, diharapkan para orang tua dapat menyampaikan secara jujur dan terbuka tentang permasalahan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

Berdasarkan data hasil wawancara, permasalahan yang diungkapkan oleh orang tua terangkum dalam grafik 2.

Grafik 2. Rangkuman Permasalahan Keterlibatan Orang tua Dalam Pendidikan Anak

Berdasarkan grafik 2, permasalahan yang dianggap paling sering ditemui adalah orangtua yang tidak peduli dengan kegiatan belajar anaknya. Apalagi anak yang masih berusia pra-sekolah, berbagai kegiatan termasuk bermain anak dianggap tidak bermakna. Seperti dinyatakan oleh salah seorang subjek penelitian *“Banyak orang tua yang cuek aja, kurang peduli dengan kegiatan di TK anaknya. Soalnya pulang kerja udah malam. Lagian kalo masih TK kan lebih banyak mainnya.. ”(O3).*

Permasalahan selanjutnya justru sebaliknya, orang tua yang terlalu terlibat sehingga bersifat *over protective* dan masih melakukan tugas-tugas perkembangan yang seharusnya dapat dilakukan oleh anak-anak. Salah seorang subjek menyampaikan *“Kalau menurut saya yang bermasalah justru orang tua yang terlalu ikut campur urusan anaknya. Apa-apa dikerjakan mamanya, mulai dari ganti baju, makan disuapin, sampai di sekolah juga ditungguin. Padahal kan sudah mau SD..” (O24).*

Permasalahan dominan ketiga terkait keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak adalah komunikasi yang tidak efektif antara orang tua-anak. Para subjek penelitian menilai komunikasi yang terjalin lebih bersifat satu arah, dari orang tua kepada anaknya. Orang tua juga dinilai lebih banyak melakukan perintah daripada berdiskusi dengan anaknya. Salah satu orang tua menyampaikan “*Anak saya kalau dikasih tahu susah patuhnya. Mungkin ini yang kemarin pada diskusi disebut gak efektif ya, satu arah gitu yaa, dari saya saja.. (O18).*

Beberapa permasalahan yang terangkum ini menggambarkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak belum optimal. Identik dengan konteks pengasuhan, keterlibatan orang tua (*parent engagement)* bisa digambarkan sebagai kutub yang berkebalikan. Orang tua yang kurang terlibat, cenderung mengabaikan dan tidak peduli dengan pendidikan anak akan berdampak pada kesiapan anak yang rendah. Demikian pula sebaliknya, orangtua yang terlalu terlibat, cenderung *over protective* dan dominan akan berdampak negative pula bagi kesiapan anak mengikuti sekolah dasar.

**SIMPULAN**

* 1. Pemahaman keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya sebatas peran serta orang tua di sekolah, namun termasuk dukungan dalam proses belajar anak di rumah.
  2. Dimensi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak antara lain: partisipasi aktif dalam pembelajaran, dukungan otonomi anak, kepekaan dan kasih sayang orang tua serta adanya penambahan satu dimensi penting, yakni komunikasi orangtua-anak yang efektif. 3) Gambaran permasalahan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di Jawa Barat antara lain; orang tua kurang terlibat aktif dalam pembelajaran anak, orang tua yang *over protective* dan komunikasi orang tua-anak lebih bersifat satu arah.

**IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan temuan penelitian, khususnya terkait permasalahan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, kiranya perlu dilakukan sosialisasi terkait keterlibatan aktif orangtua dalam pendidikan anak melalui kegiatan parenting di TK atau lembaga PAUD.

**DAFTAR PUSTAKA**

Blair, C & Raver, C. (2014). Closing the achievement gap trough modification of neurocognitive and neuroendocrine function: innovative approach to the educational children in kindergarten. *Neuropsychologia Journal, 9* (11),1-11.

Clark, K.E., & Ladd, G.W. (2000). Connectedness and autonomy support in parent-child relationships: Links to children’s socioemotional orientation and peer relationships. *Developmental Psychology*, *36* (4), 485-498

Daniel, Wang, & Berthelsen. (2016). Early school-based parent involvement, children’s self-regulated learning and academic achievement: An Australian longitudinal study. [*Early Childhood Research Quarterly*](https://www.researchgate.net/journal/0885-2006_Early_Childhood_Research_Quarterly)*, 36* (3), 168-177.

Doherty, (1997). *Zero to six: the basis for school readiness.* Canada: HRDC Publication Centre.

Edwards, C. P. & Whiting, B. B. (Eds.). (2004). *Ngecha: A Kenyan village in a time of rapid social change.* Lincoln, NE: University of Nebraska Press.

Emde, R. N. & Robinson, J. L. (2000). Guiding principles for a theory of early intervention: A developmental-psychoanalytic perspective. In J. P. Shonkoff & S. J. Meisels (Eds.), *Handbook of early childhood intervention*. New York: Cambridge University Press.

Epstein, J.L., & Salinas, K.C. (2004). Partnering with families and communities. *Schools as Learning Communities*, *61* (8), 12-18.

Grolnick, W. S., & Farkas, M. (2002). Parenting and the development of children's self-regulation. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of Parenting*, Volume 5: Practical Issues in Parenting (pp. 89-110).

Janus & Offord. (2007). Development and psychometric properties of edi: a measure of school readiness. *Canadian Journal of Behavioral Science, 39* (1), 01-22.

Kagan. (1992). Readiness past, prese nt, and future: shaping the agenda. *Young Children*, *48* (1), 48-53.

Korfmacher, J., Green, B., Staerkel, F., Peterson, C., Cook, G., Roggman, L., & Schiffman, R. (2008). Parent involvement in early childhood home visiting. *Child and Youth Care Forum*, *37* (4), 171-196.

Landry, S. & Smith, K. (2008). Family process that support school readiness. *Early Childhood Education*. 42, 261-269*.*

[Lunkenheimer, E. S](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/?term=Lunkenheimer%20ES%5BAuthor%5D&cauthor=true&cauthor_uid=18999335)., [Dishion T. J](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/?term=Dishion%20TJ%5BAuthor%5D&cauthor=true&cauthor_uid=18999335)., [Shaw D. S](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/?term=Shaw%20DS%5BAuthor%5D&cauthor=true&cauthor_uid=18999335)., [Connell A. M](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/?term=Connell%20AM%5BAuthor%5D&cauthor=true&cauthor_uid=18999335), [Gardner, F](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/?term=Gardner%20F%5BAuthor%5D&cauthor=true&cauthor_uid=18999335)., [Wilson M. N](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/?term=Wilson%20MN%5BAuthor%5D&cauthor=true&cauthor_uid=18999335)., & [Skuban, E. M](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/?term=Skuban%20EM%5BAuthor%5D&cauthor=true&cauthor_uid=18999335). 2008. Collateral benefits of the family check-up on early childhood school readiness: indirect effects of parents' positive behavior support. *Journal of* [*Developmental Psychology*](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/18999335), *44* (6), 37-52.

Sheridan, S. M., Knoche, L. L., Edwards, C. P., Bovaird, J. A., & Kupzyk, K. A. (2010). parent engagement and school readiness: effects of the getting ready intervention on preschool children’s social-emotional competencies. *Early Education & Development, 21* (1), 125-156.

Thulin, U., Svirsky, L., Serlachiusa, E., Anderson, G., & Ost, L. G. (2014). The effect of parent involvement in the treatment of anxiety disorders in children: a meta-analysis. [*Cognitive Behaviour Therapy*](https://www.researchgate.net/journal/1650-6073_Cognitive_Behaviour_Therapy)*,* *43* (3), 1-16.

Sitasi jurnal…………………

|  |
| --- |
| ***Hardiness*: Pengalaman Pengasingan Perempuan Wambon Pada Saat Melahirkan dan Masa Nifas** Yannedelle Sahetapy1, Susana Prapunoto2, A. Ign. Kristijanto3  Universitas Kristen Satya Wacana123  [yannedelle@gmail.com1](mailto:yannedelle@gmail.com1) |

**Abstraksi.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman perempuan Wambon dalam memaknai pengasingan pada saat melahirkan dan pada masa nifas. Fenomena tersebut berkaitan erat dengan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun. Proses melahirkan di *bevak,* dan masa nifas di tempat pengasingan (*dogaf*) adalah suatu bentuk penghargaan pada budaya. Kepercayaan kepada hal yang bersifat mistis membuat perempuan harus menerima bahwa darah yang dikeluarkan pada saat melahirkan dan nifas dianggap sebagai pembawa petaka bagi kaum laki-laki. Unit analisis adalah empat subjek yang terdiri atas satu perempuan primigravida dan tiga perempuan multigravida. Metode kualitatif digunakan dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* untuk mendapatkan hasil data penelitian, yang selanjutnya dibahas melalui pendekatan *indigenous psicology.* Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan semi-terstruktur, observasi, dan *live in*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami beban psikologis dalam upaya persalinan dan pada saat pengasingan. Namun demikian, subjek memaknai pengalaman pengasingan sebagai pengalaman yang positif dan menjadi semakin tangguh (*hardiness*) dalam menjalani tradisi tersebut. Nilai-nilai spiritual dan budaya lokal yang diwariskan turun-temurun ditemukan berkontribusi bagi subjek di dalam mengatasi beban psikologis di dalam pengasingan dengan sikap yang tangguh (*hardiness).* Semua upaya pemaknaan dan ketangguhan tersebut dilakukan demi kesejahteraan keluarga.

**Kata kunci:***Hardiness, pengasingan, perempuan Wambon, melahirkan, nifas*

**PENDAHULUAN**

Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2014 tentang Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015 – 2019 telah menetapkan Boven Digoel sebagai salah satu kabupaten yang memerlukan upaya peningkatan kualitas dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional. Boven Digoel adalah salah satu kabupaten di Papua yang berkedudukan di Tanah Merah. Kabupaten Boven Digoel didiami oleh 3 etnis besar yaitu suku Wambon (Mandobo), suku Muyu dan Awuyu. Suku Wambon (Mandobo) yang menjadi perhatian peneliti mendiami daerah antara sungai Digul dan Sungai Kao. Wilayahnya meliputi distrik Manggelum dan Distrik Mandobo (Laksono, 2014).

Tiap-tiap daerah memiliki keunikan karakter budaya sendiri-sendiri. Schultz & Schultz dalam Rahman, (2017) menyatakan bahwa karakteristik budaya yang berbeda akan membentuk karakteristik psikologis dan kepribadian yang berbeda pula. Oleh karena itu, dalam memahami perilaku perempuan Wambon yang menjalani tradisi pengasingan, diperlukan cara pandang dengan bingkai acuan yang dibangun dari konteks masyarakat setempat atau bersifat pribumi yaitu psikologi *Indigenous* sebagai kajian ilmiah mengenai perilaku dan mental manusia yang bersifat pribumi, tidak dibawa dari daerah lain, dan didesain untuk masyarakatnya sendiri (Kim & Berry, 1993). Salah satu karakteristik psikologi *indigineous* adalah penelaahan fenomena psikologis individu dalam konteks keluarga (Kim, Yang & Hwang, dalam Hakim 2014).

Keluarga sebagai lembaga pendidikan utama memiliki sistem kekerabatan dan organisasi sosial. Keluarga etnis Wambon sebagai manusia berbudaya sangat berpegang teguh pada nilai-nilai budaya yang diwariskan leluhur hingga kini. Salah satu budaya yang masih dipertahankan adalah pengasingan perempuan baik pada saat menstruasi, melahirkan maupun masa nifas. Budaya pengasingan perempuan merupakan warisan turun-temurun dan diterima sebagai sesuatu yang memiliki nilai tersendiri karena berkaitan dengan kepercayaan terhadap alam supranatural. Ada hal mistis dan berakar kuat, bahwa darah menstruasi dan persalinan serta nifas akan mengakibatkan hilangnya kesaktian laki-laki bahkan membawa malapetaka seperti menderita penyakit tertentu hingga kematian (Schoorl, dalam Laksono 2014).

Ketaatan terhadap ritual budaya turun temurun terkesan tidak memedulikan perilaku standar kesehatan maternal, yang berdampak pada keselamatan ibu maupun bayi. Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat Kementrian Kesehatan Republik Indonesia menginformasikan bahwa angka kematian bayi hingga semester pertama di tahun 2017 tercatat 10.294 kasus kematian, sedangkan angka kematian ibu saat proses persalinan adalah 1.712 kasus. Hasil riset yang dituangkan dalam buku profil kesehatan propinsi Papua tahun 2016 menunjukkan angka kematian bayi per seribu kelahiran hidup mencapai 236 bayi, dan jumlah kematian ibu adalah 72 orang. Kematian bayi maupun ibu disebabkan oleh penanganan kesehatan yang tidak memadai, tambahan pula didukung oleh tingkat pendidikan minim serta faktor kepercayaan dan pengetahuan budaya tentang kesehatan maternal. Hasil penelitian budaya persalinan suku Amungme dan suku Kamoro, Papua yang dilakukan oleh Alwi, Ghani dan Delima (2009) menunjukkan bahwa hampir separuh ibu melahirkan tidak dapat ditolong oleh petugas kesehatan. Persalinan dilakukan sendiri dan perilaku persalinan masih kuat didasari oleh tema budaya yang merugikan kesehatan ibu dan bayi. Kaum pria beranggapan bahwa persalinan sepenuhnya merupakan urusan perempuan dan dianggap sebagai sesuatu yang menjijikkan, serta dapat membawa resiko berbahaya bagi laki-laki. Selain itu, kematian ibu dan bayi juga dianggap sebagai kutukan.

Beberapa penelitian kesehatan maternal perempuan dalam pengasingan telah dilakukan. Hasil penelitian Dayaksini (2012) menunjukkan bahwa sensasi, persepsi, dan kognisi seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dilakukan dan telah dipraktikkan secara turun temurun. Lebih lanjut, kajian Laksono, Soerachman dan Angkasawati (2016), menegaskan keyakinan masyarakat, bahwa hawa darah menstruasi maupun persalinan dianggap oleh masyarakat dapat melemahkan dan menghilangkan kesaktian laki-laki, sehingga tradisi pengasingan perempuan harus dilakukan. Bagi yang tidak melakukan tradisi tersebut akan diberlakukan denda adat. Hasil penelitian Ipa, Prasetyo dan Kasnodihardjo (2016) terkait praktik budaya dan perawatan kehamilan, persalinan, dan nifas pada etnik Baduy juga menunjukkan adanya praktik budaya sebagai pendukung kepatuhan terhadap tokoh adat (*kokolot*). Tidak ada pemeriksaan medis selama masa kehamilan, persalinan, maupun masa nifas. Prosesi melahirkan di tempat persalinan yang kurang memadai, dilaksanakan secara mandiri dengan cara-cara tradisional yang membahayakan. Terdapat larangan bagi perempuan untuk menggunakan pakaian dalam dan pembalut wanita, dan pada saat perempuan hamil maupun pasca persalinan diizinkan melakukan aktivitas berat.

Persoalan pengasingan ini telah dikaji oleh peneliti sebelumnya dan terbatas pada aspek kesehatan fisik, sedangkan kajian mengenai aspek psikologis perempuan Primigravida dan Multigravida terkait pengalaman pengasingan khususnya di distrik Manggelum dan Mandobo belum pernah dilakukan sebelumnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

(1) Bagaimana pendekatan impresif dalam pengalaman psikologis perempuan Wambon dalam budaya pengasingan dikaji? (2) Bagaimana penghayatan spiritual *indigenous* dapat membantu perempuan Wambon memaknai pengalaman pengasingannya? (3) Bagaimana pada akhirnya menjadikan perempuan Wambon menjadi tangguh (*hardiness*) dan mampu bertahan dalam penderitaannya? Kajian ini diperlukan untuk menemukan nilai-nilai positif perempuan Wambon dalam memaknai pengasingannya, khususnya *hardiness* guna mencapai kesejahteraan psikologis sehingga mampu bertahan dalam penderitaan untuk memberikan yang terbaik bagi keluarganya.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi humanistik eksistensial untuk mengeksplorasi pengalaman subjek primigravida dan multigravida, serta memahami dinamika psikologi perempuan Wambon dalam pengasingan. Martin Packer (dalam La Kahija, 2017) mendefinisikan fenomenologi sebagai penelitian reflektif tentang inti dari kesadaran yang dialami menurut perspektif orang pertama. Smith, Flowers & Larkin (dalam La Kahija 2017) mendefinisikan fenomenologi sebagai pendekatan filosofis mengenai pengalaman pengasingan. Penelitian ini menggunakan prinsip dasar dengan mengeksplorasi pengalaman subjek kajian sebagai sumber primer dan didukung oleh data sekunder dari tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama. Dalam penelitian ini *epoche* diperlukan karena perlu pemahaman mendalam yang dilakukan agar pengalaman eksistensial dapat diungkapkan.

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan semi-terstruktur, observasi, dan *live in*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang dengan kategori tiga perempuan multigravida dan satu perempuan primigravida. Subjek kajian pertama (multigravida) di kampung Mangga Tiga (distrik Manggelum); subjek kajian kedua (multigravida) di kampung Sokanggo distrik Mandobo-Tanah Merah. Subjek kajian ketiga (multigravida) di kampung Kewam (distrik Manggelum); sedang subjek kajian keempat (p rimigravida) di kampung Bayanggop, (distrik Manggelum) berbatasan dengan Pegunungan Bintang. Wawancara diawali dengan pengisian *informed consent*. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap empat tokoh masyarakat yaitu tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat. Data yang diperoleh digunakan sebagai data sekunder, sekaligus untuk mendukung proses triangulasi. Peneliti menganalisis data dengan mengunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analiysis (IPA)* yang dikembangkan oleh Smith (dalam Smith, Flowers dan Larkin, 2009). Tujuannya untuk mengeksplorasi makna pengalaman pengasingan perempuan Wambon dalam pengasingan bagi hidupannya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk memahami kondisi subjek kajian dan data demografi pada tabel 1, 2, dan 3 berikut ini diharapkan dapat memperjelas pemahaman mengenai latar belakang situasi sosial, latar belakang subjek kajian maupun pengalaman, reaksi emosional dan interaksi sosial perempuan Wambon yang menjalani pengasingan. Tabel 1 menjelaskan mengenai data demografi subjek kajian.

Tabel 1. Data Demografi Subjek Kajian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori | Subjek Multigravida 1 | Subjek Multigravida 2 |
| Pseudonim | Yakoba | Helda |
| Pendidikan | Tidak sekolah | Tidak sekolah |
| Pekerjaan | Petani/IRT | Petani/IRT |
| Agama | Protestan | Katolik |
| Asal | Mangga Tiga-Manggelum | Sokanggo-Mandobo |
| Usia nikah | 15 | 14 |
| Usia Sekarang | 27 | 30 |
| Jumlah anak | 7 | 8 |
| Jumlah meninggal | 1 | 3 |
| Jenis rumah pengasingan | Terpisah dari rumah induk | Rumah Pohon |
| Latar belakang | Melahirkan di rumput.  Anak pertama dari tiga bersaudara; Kesulitan ekonomi yang dialami membuat subjek hanya mampu makan satu hari sekali. | Satu minggu setelah melahirkan sudah pergi ke kebun untuk mencari nafkah; anak pertama dari 6 bersaudara; Kesulitan ekonomi yang dialami membuat subjek hanya mampu makan satu hari sekali. |
| Kategori | Subjek Multigravida 3 | Subjek Primigravida 4 |
| Pseudonim | Yomima | Yohanna |
| Pendidikan | SD | SD |
| Pekerjaan | Petani/IRT | Petani/IRT |
| Agama | Protestan | Protestan |
| Asal | Kewam-Manggelum | Bayanggop-Manggelum |
| Usia nikah | 20 | 14 |
| Usia Sekarang | 32 | 18 |
| Jumlah anak | 4 | 1 |
| Jumlah meninggal | 1 | 1 |
| Jenis rumah pengasingan | Terpisah dari rumah induk | Terpisah dari rumah induk |
| Latar belakang | Masalah poligami; anak bungsu dari 2 bersaudara. | Yatim piatu; anak bungsu dari 2 bersaudara. |

Tabel 1 menunjukkan tingkat pendidikan subjek primigravida dan multigravida yang rendah. Salah satu faktor penyebab rendahnya pendidikan subjek adalah faktor ekonomi. Badan Pusat Statistik (2017) mencatat bahwa terdapat 14 provinsi di Indonesia dengan capaian rata-rata lama sekolah lebih rendah dari capaian nasional. Provinsi Papua hanya mencapai 6,4 tahun dari wajib belajar 12 tahun. Data menunjukkan adanya kesenjangan terkait kualitas guru dan penyediaan sarana dan prasarana sekolah. Rataan Uji Kompetensi Guru (UKG) di Papua berada di peringkat 31 dengan rataan nilai 49,09 dari rata-rata nasional 56,69 pada tahun 2017, artinya berada di bawah standar kompetensi minimal 80, dari rataan nasional UKG. Alfiyah (2010) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penyebab kecenderungan perkawinan usia dini, sebagaimana ditemukan dalam tradisi pengasingan perempuan Wambon. Sarwono (dalam Desiyanti, 2015) menambahkan bahwa tingkat pendidikan dan tingkat kematangan psikososial turut memengaruhi proses pengambilan keputusan di tengah persoalan hidup yang kompleks. Selain itu, perempuan Wambon juga tertutup terhadap kehadiran orang baru di lingkungannya. Hal ini disebabkan perasaan sensitif sebagai kaum yang termarjinalkan sehingga mereka amat berhati-hati terhadap orang yang bukan kerabat atau suku lain.

Bagi perempuan Wambon, beban hidup ini memang dapat berakibat pada *distress* psikologis dan depresi. Untuk menurunkan *distress* dan depresi maka dilakukan pendekatan *spiritual and religious coping*. Masayarakat etnis Wambon masih menganggap laki-laki lebih memiliki derajat lebih tinggi dibanding perempuan. Selain itu, masalah ekonomi juga merupakan beban hidup yang berat pada perempuan Wambon. Beban hidup yang berat tersebut berimplikasi terhadap *distress* psikologis dan depresi. Namun demikian, perempuan Wambon mengatasi dengan cara *spiritual and religious coping*. Pemahaman nilai-nilai keagamaan dan keyakinan terhadap apa yang dikatakan oleh Kitab Suci membuat perempuan Wambon tetap berjuang untuk melanjutkan kehidupan mereka, khususnya dalam mengatasi beban hidup yang berat. Kemampuan dalam mengatasi beban hidup tersebut menjadikan perempuan Wambon menjadi tangguh bahkan mampu mencari uang sendiri untuk mengatasi masalah ekonomi dan melawan stigma masyarakat yang memarjinalkan mereka. Hal ini senada dengan pendapat Curtis, Morgan, & Laird (2018) yang menyatakan bahwa para ibu dengan etnis Negro dan Latin yang termarjinalkan di Amerika Serikat menggunakan *spiritual and religious* *coping* untuk menurunkan depresi yang dialami. Tabel 2 menunjukkan gambaran informan dari penelitian ini yang merupakan subjek sekunder.

Tabel 2. Identitas, Pendidikan, dan Pekerjaan Subjek Sekunder

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Data/Identitas | Tokoh Adat & Agama | Petugas Puskesmas | Ortu, saudara, suami |
| Nama | 1. Paulus 2. Berto (Pseudonim) | Rangga (Pseudonim) | 1. Juni (Pseudonim) 2. Lukas (Pseudonim) 3. Max (Pseudonim) |
| Usia(tahun) | 1. 40 tahun 2. 54 tahun | 35 Thn | 1. 52 tahun 2. 40 tahun 3. 41 tahun |
| Pendidikan terakhir | 1. SD 2. Sarjana muda | S2 | 1. SD 2. SD 3. SD |
| Agama | 1. Protestan 2. Protestan | Protestan | 1. Protestan 2. Katolik 3. Protestan |
| Asal | 1. Bayanggop 2. Manggelum | Sanger | 1. Bayanggop, 2. Manggelum 3. Mandobo |
| Pekerjaan | 1. Petani 2. Rohaniawan | PNS | 1. Petani 2. Petani 3. Petani |
| Jumlah anak | 1. 4 2. 3 | 2 | 1. 6 2. 2 3. 5 |

**Deskripsi Pengetahuan Subjek Primigravida dan Multigravida tentang tradisi pengasingan.**

Pengetahuan tentang tradisi pengasingan pada saat persalinan, diketahui dan dipelajari subjek dari ibu mereka, tua-tua adat, dan kerabat terdekat lainnya. Pengetahuan tentang fasilitas bantuan kesehatan melalui Puskesmas baru disosialisasikan sejak awal tahun 2018. Sebelumnya semua perempuan etnis Wambon di distrik Manggelum wajib melahirkan di *Bevak*. Apalagi di wilayah Bayanggop tidak terdapat Puskesmas. Perjalanan menuju Puskesmas bila ditempuh dengan jalan kaki kurang lebih 2 jam menggunakan perahu (*long boat)* namun dana yang diperlukan untuk itu cukup mahal menurut ukuran mereka. Faktor ekonomi, sebagaimana diidentifikasi melalui kehidupan masyarakat Wambon yang berada di bawah garis kemiskinan, membuat masyarakat berpikir dua kali untuk melakukan perjalanan yang jauh ke Puskesmas. Perjalanan yang jauh dan melelahkan ini kemudian membuat perempuan Bayanggop umumnya memutuskan untuk melakukan persalinan sendiri di *Bevak.* Sekalipun pelayanan kesehatan telah disediakan oleh pemerintah, namun menurut dokter Puskesmas, perempuanetnis Wambon lebih memilih melahirkan di Bevak dari pada di Puskesmas. Para subjek berpendapat bahwa bila mereka melahirkan di Puskesmas atau di Rumah Sakit, mereka akan mengalami kesialan, seperti tidak dapat bekerja dalam waktu dekat. Selain itu, mereka memiliki pandangan, bahwa melahirkan dengan membuka paha di hadapan orang lain adalah tabu dan menyinggung harga diri mereka. Sebaliknya, mereka berkeyakinan bila proses persalinan dilakukan di *bevak,* maka dapat ditangani dengan cepat dan lancar. Para subjek mengaku bahwa konsistensi mereka dalam mempertahankan hal tersebut merupakan bagian dari cara alam membentuk mereka menjadi pribadi yang tangguh. Aspek spiritual terkait pengetahuan mengenai adanya kekuatan gaib atau alam supranatural terus dipelihara dengan ketaatan sebagai anggota masyarakat yang berbudaya. Persalinan yang oleh mereka disebut sebagai “menderita” adalah kodrat yang harus dijalani.

Sementara itu sosialisasi yang dilakukan di wilayah yang terdapat Puskesmas, seperti kampung Manggelum dan Sokanggo, adalah seputar penggunaan fasilitas kesehatan yang disediakan pemerintah. Namun sayangnya, masyarakat belum merespon sosialisasi tersebut dengan baik, sehingga masih menjalankan tradisi pengasingan dan persalinan dengan caranya sendiri. Selain itu, masyarakat juga percaya bahwa pelanggaran terhadap tradisi ini justru dapat mengakibatkan sakit bagi keluarga seperti batuk, hosa (asma), TBC dan penderitaan bagi ibu yang akan bersalin. Akibatnya, untuk mengantisipasi hal yang tidak diharapkan, atau situasi sulit, masyarakat umumnya berupaya mencari tahu melalui hal yang supranatural, misalnya dengan mendatangkan dukun.

Dyne (dalam Widyarini, 2014) menyatakan bahwa seseorang disebut cerdas secara budaya ditentukan oleh faktor pengetahuannya tentang institusi kultural, norma-norma, dan praktik-praktik yang membentuk pola perilaku secara kontekstual. Perempuan Wambon menerima praktik budaya dari warisan leluhur. Orang akan memiliki wawasan pengetahuan yang mumpuni bila fasilitas belajar terpenuhi dengan baik, padahal di distrik Manggelum khususnya di daerah Bayanggop hanya ada satu Sekolah Dasar dengan tiga ruangan belajar. Lama masa sekolah rata-rata adalah tiga sampai empat tahun dan pada tahun 2017 baru dibuka kelas lima dan enam, masing-masing hanya ada dua siswa. Dengan demikian, jelas bahwa pada daerah Manggelum, lama masa sekolah masih lebih rendah dibanding rata-rata Papua yaitu 6,4 tahun dari wajib belajar 12 tahun. Rendahnya tingkat dan kualitas pendidikan berdampak pada kepercayaan pada mitos dan pemahaman tentang perilaku sehat yang perlu diperbaiki. Selain itu, pandangan masyarakat mengenai perkawinan dini dan cara menghadapi kesulitan hidup yang beresiko pada kesehatan ibu dan bayi juga merupakan sebuah fakta yang harus mendapat perhatian serius.

Hakim (2014) menyatakan bahwa untuk memahami manusia tidak boleh melepaskan konteks munculnya perilaku tersebut. Pemikiran ini didasarkan pada apa yang disebut sebagai *Indigenous Psychology Approach*. Ruml (2016) menyebutkan bahwa ada perbedaan pandangan mengenai kesehatan pada masyarakat pribumi yang mempertahankan pendekatan spiritual sebagai penyembuhan dan masyarakat nonpribumi yang menggunakan pendekatan medis. Menurut Kim, Yang & Hwang (2006), masyarakat pribumi dan nonpribumi mengangap satu dengan yang lain aneh/bodoh. Masyarakat pribumi memandang fenomena secara kontekstual dan bukan arus utama. Psikologi *indigenous* menekankan kajian atas pengetahuan, ketrampilan dan nilai yang dimiliki oleh orang-orang yang mengenal dirinya. Semua itu memberi kontribusi dalam proses mental di tengah-tengah konteks keluarga, pangan, sosial, dan kesehatan. Ketika berhadapan dengan tantangan pengasingan, perempuan Wambon memahami fenomena dari pengalaman belajar sesuai dengan tempatnya. Hasil analisis pengalaman pengasingan, reaksi emosional dan interaksi sosial subjek multigravida dan primigravida disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Pengalaman Subyek Kajian Multigravida 1, 2, 3 dan Primigravida

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori | Multigravida 1  (Kampung Mangga Tiga) | Multigravida 2  (Kecamatan/ Distrik Mandobo) |
| Pengalaman Pengasingan | Bersalin di atas rerumputan, bayinya meninggal, namun tetap diisolasi di rumah pengasingan sampai dengan masa nifas berakhir. *Bevak* dibuat sendiri, *Dogap* dibuat suami. | Bersalin di *Bevak* yang dibuat secara mandiri, kemudian diasingkan di rumah pohon (dibuat oleh suami dan saudara-saudaranya yang lain) hingga masa nifas berakhir. |
| Pengalaman Biologis | Merasa sakit, nyeri di punggung bagian belakang. Pada masa pengasingan masih mengalami kelelahan, karena harus duduk di lobang yang disediakan untuk menampung darah nifas. Menolak menggunakan pembalut, karena takut pembalutnya dimakan binatang dan berakibat buruk bagi dirinya sendiri, maupun kemalangan bagi binatang, terutama babi yang selama ini harus dijaga. Pandangan bahwa alam dan binatang harus dijaga. | Subjek tidak merasa sakit yang berlebihan karena baginya rasa sakit itu adalah kodrat. Kebertahanan ini juga membuat subjyek dapat melakukan aktivitas dengan pergi ke kebun pada masa nifas usia 1 minggu. |
| Pengalaman psikologis | Mengalami ketakutan karena status sebagai istri sekretaris kampung harus melahirkan di puskesmas. Informasi penanganan di puskesmas menggunakan alat-alat rumah sakit membuat subjek mengalami ketegangan, kecemasan dan kegelisahan. Walau anaknya meninggal, subjek tetap terisolasi di tempat pengasingan dan masih memikirkan kehilangan anaknya. | Merupakan pengalaman traumatis karena kematian beberapa anak sebelumnya. Rasa takut yang mendalam, jangan-jangan anak ini juga akan meninggal. Merasa bahagia saat melihat anak yang dilahirkan selamat. Namun, traumatis tidak kunjung hilang. |
| Kategori | Multigravida 1 | Multigravida 2 |
| Reaksi emosional | Perasaan sedih terungkap melalui reaksi menangis dan kurang tidur. Walau demikian hal ini berlangsung hanya sebentar karena subjek akan melanjutkan kembali aktivitas bekerja mencari nafkah | Marah atas perbuatan jahat orang/*suanggi*, namun kebahagiaan terungkap dalam komunikasi yang penuh semangat dengan bayi mungil yang cantik. Berjuang untuk hidup dan masa depan bayi |
| Interaksi sosial | Mengikuti anjuran suami, sehingga pergi ke puskesmas untuk melahirkan dengan keadan terpaksa. Memperhatikan pendapat orang pada umumnya bahwa persalinan tidak boleh terjadi di rumah induk. Adanya dukungan dari pihak puskesmas agar dapat melahirkan di puskesmas, namun subjek kembali ke rumah dan melahirkan di atas rerumputan. | Kematian tiga orang anak dipercayai sebagai perbuatan jahat orang lain melalui suanggi/hantu. Masalahnya adalah soal tanah atau dusun keluarga. |
| Pangan dan kesehatan | Singkong/*kasbi,* pisang, daun gedi, daun pakis, ikan sungai adalah bahan makanan yang dikelola untuk dikomsusi oleh subjek. Daun gatal digunakan untuk sakit punggung. Daun jeruk dan batang sereh untuk keperluan “ukupan”. Perapian untuk menghagatkan badan baik ibu maupun bayi. Bayi digendong dengan menggunakan noken/tas khas Papua. | 1. Sagu, sayur katuk dan ulat sagu menjadi asupan makanan untuk memperlancar air susu. 2. Pengasapan bagi bayi sama dengan subjek pertama. |
| Kategori | Multigravida 3  (Kampung Kewam, Manggelum) | Primigravida  (Pedalaman Bayanggop) |
| Pengalaman pengasingan | Bersalin di *Bevak* dan diasingkan di *dogap. Bevak* dan *dogaf* dibuat sendiri oleh subjek. | Bersalin di *bevak* buatan sendiri dan diasingkan di *dogaf*  buatan suami. |
| Pengalaman Biologis | Sakit bersalin yang lumrah dialami oleh lainnya. Merasa wajar dan tidak perlu mengeluh. | Merasa sakit yang amat sangat hingga mengeluarkan keringat dingin bahkan lemas. |
| Pengalaman psikologis | Merasa depresi, sedih, sakit hati, tidak diperhatikan karena ketika sudah tiba waktunya untuk melahirkan, suami subjek menikah lagi. Walau demikian, Subjek berjuang untuk melahirkan dengan selamat, dan menjalani masa-masa pengasingan dengan tekun berdoa. | Sebagai anak yatim piatu merasa sendiri. Subjek sangat merindukan pendampingan ibu kandungnya, saudara perempuan dan tetangga perempuan. Selalu berdoa sehingga merasa kuat untuk menghadapi penderitaan. |
| Reaksi emosional | Sewaktu-waktu menangis, marah bila ingat perbuatan suaminya yang selingkuh ketika dia di pengasingan (Informasi dari kerabat) Namun berupaya menjadi kuat bila menggendong anaknya dan berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya. Marah dan memendam rasa sakit hati. Selalu berdoa untuk mengatasi kemarahan dan sakit hatinya. | Menangis karena kematian anaknya namun terus berharap agar Tuhan mengaruniakan lagi pengganti anak yang pertama. |
| Kategori | Multigravida 3 | Primigravida 3 |
| Interaksi social | Hubungan baik yang tercipta dengan selingkuhan suaminya, akan dilakukan demi ketaatan kepada suami supaya terhindar dari kekerasan suami. Banyak keluarga atau saudara yang memberikan dukungan baik dengan nasehat maupun pendampingan. | 1. Keaktifan yang bersangkutan dalam kegiatan keagamaan membentuk perilaku yang dilatarbelakangi oleh ajaran agama yang dianutnya. 2. Menderita saat persalinan adalah konsep keagamaan yang membuatnya siap dan sabar menanggung derita. 3. Mengusulkan agar nilai-nilai positif dari budaya tetap dipertahankan. 4. Pemeriksaan di puskesmas dan persalinan diizinkan, asal pengasingan tetap dilaksanakan. |
| Kebutuhan pangan dan kesehatan | Keladi, singkong, sagu, ikan sungai, ulat sagu, sayur-sayuran seperti daun dan bunga pepaya. | Jantung pisang, daun gedi, daun katuk, daun pakis, ulat sagu, siri pinang, sagu, keladi, pisang, rempah-renpah seperti jahe, daun jeruk dan sereh untuk sauna. |

Seperti yang disampaikan pada tabel 3, pengalaman pengasingan baik secara fisik, psikis, spiritual dan budaya merupakan gambaran unik dan menarik terkait subjek kajian dalam mengemban tanggung jawab untuk diri sendiri dan juga keluarganya. Subjyek Multigravida 1 mengatakan bahwa sejak awal tahun 2018, pihak Puskesmas sudah menyosialisasikan pentingnya perawatan kesehatan dengan menggunakan fasilitas kesehatan yang baik. Suami subjek merupakan seorang sekretaris kampung sehingga hal tersebut membuat subjek harus memberi contoh dengan mengikuti anjuran suaminya untuk melahirkan di Puskesmas. Ketika merasa waktunya sudah dekat untuk melahirkan, subjek dibawa ke Puskesmas. Namun, tidak begitu lama berada di Puskesmas, subjek meminta izin untuk kembali ke rumah karena subjek sebenarnya tidak merasa nyaman untuk melakukan proses kelahiran di puskesmas. Petugas Puskesmas pun membenarkan hal tersebut ketika diwawancarai, menurut petugas kesehatan, kehadiran subjek di Puskesmas hanya untuk menghormati suaminya saja, tetapi pada dasarnya subjek lebih memilih untuk melahirkan di *Bevak*. Pada akhirnya subjek melahirkan di atas rumput.

Subjek Multigravida 2 menjalani persalinan dengan menolong diri sendiri. Subjek duduk di atas lobang yang sudah dialasi kayu dan pelepah pisang atau batang pohon sagu sebagai tempat menadah bayi yang akan lahir, kemudian memegang tiang dengan kedua tangannya sambil jongkok, ketika bayinya keluar subjek memotong ari-ari dengan menggunakan alat tradisional bambu (wilat-Jawa) sebagai pengganti pisau. Cara seperti ini menurut dokter Puskesmas merupakan cara yang membahayakan, misalnya, dapat mengakibatkan benturan pada bagian kepala bayi. Selain itu, tempat melahirkan seperti itu tidak bersih dan dapat menimbulkan infeksi pada ibu dan bayi. Menurut Hartini (2009) sangat penting untuk memperhatikan kesehatan bayi dalam proses kelahiran karena hal ini akan menetukan kualitas masa depan anak-anak tersebut. Walaupun sudah tujuh kali menjalani persalinan, namun perasaan traumatis menghantui pikirannya sebab sudah tiga orang anaknya meninggal ketika menjalani proses persalinan di *Bevak.* Ada kecurigaan bahwa bukan soal menjalankan tradisi pengasingan sebagai penyebab dari kematian anak, melainkan niat jahat orang lain karena urusan tanah atau kebun keluarga. Niat jahat itu terwujud dalam bentuk kiriman “roh jahat” (suanggi-bahasa Papua) yang mematikan anak-anak dari subjek yang bersangkutan. Suanggi diyakini sebagai manusia yang bersekutu dengan roh jahat dan dapat mengakibatkan penderitaan, penyakit, kemalangan, dan bahkan kematian bagi orang lain (Ceme, 2016). Pada sisi lain Nobakht & Dale (2018) menyatakan bahwa orang-orang yang mengalami pengalaman dekat dengan kematian mempunyai pengalaman mistik atau pengalaman spiritual.

Subjek multigravida 3 sudah mempunyai pengalaman melahirkan di *Bevak* sebanyak empat kali dengan persoalan suami yang berpoligami. Ketika waktu bersalin sudah mendekat, suaminya membawa masuk perempuan lain dan dijadikan istri kedua serta tinggal bersama-sama dengan mereka. Perasaan sedih, kecewa, sakit hati, harus diterima, dan demi keselamatan bayi yang dikandung, walaupun demikian, subjek berusaha untuk bertahan dalam kondisi tersebut. Kebahagiaan yang didambakannya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga dalam satu keluarga menjadi terganggu. Namun, subjek tetap menguatkan diri sendiri dalam menghadapi cobaan yang dihadapi. Ketekunan berdoa, serta pergi mencari nafkah di kebun adalah aktivitas yang dilakukan subjek untuk mengatasi pergumulan yang dihadapi. Chi (2018) menyatakan bahwa kecintaan akan hubungan interpersonal termasuk dalam keluarga akan meningkatkan kesejahteraan psikologis dan spiritual. Hal ini membuat orang menjadi setia dengan hubungan yang dibangun. Subjek dalam menjalani masa pengasingan tetap berjuang untuk mempertahankan keutuhan keluarga sekalipun harus diduakan pada saat pengasingan.

Subjek primigravida merupakan seorang anak yatim piatu, yang menjalani pengasingan di *Dogaf* dengan ruangan seluas 2x3 meter tanpa pintu. Di dekat papan pembaringan ada tungku dengan kayu bakar untuk menghangatkan tubuh. Tidur di papan yang kotor dengan keterbatasan air bersih, dingin, tanpa lampu, namun perempuan primigravida tetap bertahan menjalani pengasingan, melindungi anaknya dengan berselimutkan kain dan pelepah sagu. Hal ini merupakan kondisi yang sangat memprihatinkan bagi kesehatan ibu dan anak. Setelah dua minggu menjalani pengasingan, bayi tersebut meninggal dunia akibat infeksi tali pusat. Nolan (2010) mengatakan bahwa proses persalinan harus diperhatikan dengan baik secara khusus dalam pemotongan dan perawatan tali pusat, sebab akan mengakibatkan infeksi bagi tubuh bayi. Perasaan sedih sebagai anak yatim piatu ditambah beban kehilangan anak pertama yang baru dilahirkan terlihat dalam percakapan ketika subjek mengungkapkan perasaan-perasaannya, namun subjek tetap memiliki harapan hidup dan memaknainya sebagai sebuah persoalan yang diizinkan Tuhan agar dapat bersikap dewasa dalam merespon setiap masalah yang dihadapi. Brown, dkk,.( 2013) menyatakan bahwa kecemasan dan depresi yang disebabkan oleh tekanan hidup dapat secara efektif diturunkan melalui *religious coping style* dan menimbulkan *spiritual well-Being*. Hal ini terjadi pada subjek primigravida yang mengimani pertolongan Tuhan, sehingga merasa tenang dan nyaman walaupun subjek mengalami penderitaan di pengasingan, yakin bahwa di balik penderitaan itu ada kekuatan, dan penderitaan yang harus dilalui sebagaimana dicatat dalam Kitab Suci.

Secara psikologis, rasa takut dan cemas sering dialami oleh subjek primigravida. Hal ini disebabkan karena pengalaman melahirkan merupakan pengalaman pertamanya. Kecemasan umumnya sering menghantui pikiran subjek primigravida, dengan adanya kepercayaan masyarakat bahwa kondisi sulit dalam proses bersalin juga disebabkan karena ada hal yang tidak beres yang dilakukan oleh ibu. Misalnya, ibu tersebut dicurigai bahwa anak yang dilahirkan merupakan hasil perselingkuhan. Selain itu, juga subjek primigravida cenderung memiliki ketakutan yang berlebihan atas kesehatan anaknya selama menjalani pengasingan di *dogav*. Kecemasan yang dialami oleh subjek primigravida ditunjukkan melalui penurunan kondisi tubuh selama menjalani pengasingan yang sering kali dialami. Bagi ibu Multigravida, mereka memandang proses persalinan sebagai hal yang biasa dengan melihat pengalaman sebelumnya sebagai proses belajar yang memberikan kenyamanan pada dirinya. Bukan hanya kecemasan, namun ada ketakutan yang dialami oleh para subjek saat menjalani proses melahirkan, bilamana anak yang dilahirkan akan meninggal untuk kesekian kalinya dan rasa takut jika diabaikan oleh suami yang memiliki istri lebih dari satu. Namun, perempuan Wambon tetap bertahan dalam menjalani tradisi pengasingan ini karena mereka percaya bahwa di dalam Kitab Suci juga dijelaskan penderitaan merupakan kodrat yang harus dialami dan dijalani oleh seorang perempuan. Kenyataan ini sejalan dengan hasil kajian Abdollahi, dkk. (2014) yang menemukan bahwa *hardiness* dapat menjadi moderator antara stres dan kebahagiaan. Kecerdasan dalam hal *hardiness* memungkinkan seseorang mengatasi stres lebih baik dan berkontribusi untuk menjadi lebih bahagia. Orang yang memiliki *hardiness* mampu menilai situasi yang tidak nyaman dan menekan sebagai kondisi tidak stres sehingga dapat merasakan kebahagiaan yang lebih tinggi. *Hardiness* dan penghayatan religius inilah yang membuat perempuan Wambon mampu bertahan sekalipun menghadapi kondisi tertekan yang berat dalam proses pengasingan.

Ketangguhan hidup (*hardiness*) seorang perempuan Wambon dalam menjalani proses persalinan hingga masa nifas dalam tradisi pengasingan dijelaskan oleh Cotton (dalam Dodik, 2012) sebagai komitmen diri dalam menciptakan tingkah lakunya yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna tentang diri sendiri yang bertujuan untuk menetralkan efek negatif yang timbul dari stres yang dialami. Lebih lanjut menurut Kreitner, dkk. (2014), *Hardiness* melibatkan kemampuan seseorang untuk mengubah stressor negatif menjadi sebuah tantangan yang positif (Kobasa). Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan, akan dibahas ketangguhan hidup (*Hardiness*) perempuan Wambon dalam menjalani ritual pengasingan hingga pasca melahirkan yang terbagi dalam tiga dimensi, yaitu kontrol, komitmen, dan *challenge.*

1. Dimensi Kontrol

K*ontrol* merupakan sebuah ukuran pada ketiadaan kekuatan diri yang dirasakan oleh seseorang, yang dipercayai bahwa ia dapat mengontrol dirinya sendiri ketika mengalami sesuatu, sehingga dapat memodifikasi stresor tersebut untuk mengurangi kecemasan yang berlebihan dalam diri. Perempuan Wambon pada umumnya memiliki kontrol diri yang baik. Hal tersebut disebabkan kepatuhan mereka untuk menjalankan tradisi budaya, mereka lebih memilih melakukan proses persalinan di dalam *Bevak* daripada di Puskesmas. Persoalan harga diri yang membuat mereka optimis untuk mempertahankan dan berjuang dalam menjalani tradisi budaya pengasingan. Kobassa (dalam Smith dan Argiyati, 2013) menyatakan bahwa orang yang memiliki kontroldiri yang baik mampu memengaruhi dirinya sendiri untuk lebih optimis dan memiliki keyakinan atas diri dalam menghadapi hal-hal yang terjadi di luar dirinya. Hal ini juga sejalan dengan Los (2014) yang menyatakan bahwa efikasi diri dan kontrol diri dalam regulasi memengaruhi kemampuan kognitif dan metakognitif. Hal inilah yang membuat seseorang mampu mengelolah lingkungan yang tersedia di sekitarnya, sehingga sekalipun ada beban berat dalam kehidupannya, orang itu akan belajar sejalan dengan waktu mengenai lingkungan yang ada di sekitarnya. Hal ini didukung oleh pengalaman belajar dari orang-orang yang senasib sepenanggungan dengannya. Perempuan Wambon memandang bahwa yang dilakukannya baik, sejalan dengan keyakinan bahwa perempuan harus menderita dalam proses melahirkan.

1. Dimensi Komitmen

Komitmen adalah kecenderungan individu untuk melibatkan diri pada keyakinan yang dimiliki. Keyakinan itu diwujudkan melalui perilaku yang bermakna dan memiliki tujuan. Seperti yang dilakukan oleh para subjek yang menjalani tradisi pengasingan di suku Wambon. Meskipun para suami di suku Wambon memaksakan mereka untuk harus melakukan proses persalinan di Puskesmas dan juga berdasarkan peraturan pemerintah tahun 2017 telah menetapkan bahwa proses persalinan dapat dilakukan di Puskesmas terdekat, namun mereka tetap mempertahankan tradisi tersebut, karena keyakinan bahwa warisan budaya harus tetap dijaga, tanpa terpengaruh modernisasi. Keterbatasan pendidikan mereka mengakibatkan adanya pandangan bahwa darah persalinan adalah pembawa sial, proses bersalin yang terbaik hanyalah di *Bevak*. Ada rasa malu jika persalinan ditolong atau dilihat oleh orang lain, dan adanya pandangan diri sebagai perempuan yang berharga karena mampu berjuang melewati kesulitan, meskipun tidak sedikit bayi yang meninggal selama ibu menjalani proses persalinan di *Bevak*. Mereka meyakini bahwa ketika mampu menjalani tradisi ini dengan baik, mereka akan menjadi perempuan yang berharga, di mata manusia maupun di mata Tuhan. Hal ini sejalan dengan Kobassa (1982) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki komitmen yang kuat tidak akan mudah menyerah pada tekanan

1. Dimensi *Challenge*

Menurut Kobasa (1984) *challenge* adalah kecenderungan seseorang untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai hal yang wajar, serta mampu mengantisipasi perubahan tersebut sebagai sebuah stimulus yang berguna bagi diri pribadinya dalam perkembangan ke arah yang lebih baik, dan memandang hidup sebagai sesuatu tantangan yang mengasyikkan. Seperti perempuan Wambon dalam perjuangannya melakukan persalinan sendiri tanpa bantuan siapa pun, mereka berusaha agar anak yang mereka lahirkan tidak meninggal. Namun kenyataannya, beberapa subjek mengalami kematian bayi karena infeksi yang dialami atau juga karena penurunan kondisi fisik sang bayi. Mereka tidak putus asa atau takut untuk memiliki anak sekalipun harus melakukan persalinan sendiri di *Bevak*. Pengalaman-pengalaman buruk selama persalinan yang pernah dialami oleh para subjek, membuat mereka belajar untuk lebih hati-hati dalam melakukan proses persalinan dan perawatan bayinya. Mereka percaya bahwa jika diberikan anak, itu berarti bahwa mereka diberikan kesempatan lagi oleh Tuhan untuk menjalani tantangan hidup ini dengan baik tanpa harus putus asa atau menyerah dalam melaksanakan setiap tanggung jawab sebagai seorang ibu untuk menjaga keselamatan anak yang dilahirkannya. Individu yang memiliki *challenge* adalah orang-orang yang dinamis dan memiliki kemampuan serta keinginan untuk kuat bertahan menghadapi segala hal (Salvatore, 2002). Hal ini sejalan dengan hasil kajian Pordanjani, dkk. (2018) yang menemukan bahwa *hardiness* dan sikap keagamaan masing-masing dapat memprediksi stres kehidupan. Semakin kuat sikap dalam hal keagamaan dan *hardiness,* stres yang dihadapi semakin lebih rendah. Sejalan dengan itu Jamal, dkk. (2017) juga menemukan hubungan positif yang signifikan antara stres dan penghindaran *coping,* *hardiness*, dan *coping* yang berfokus pada masalah.

**SIMPULAN**

Perjuangan hidup dan kebertahanan masyarakat etnis Wambon pada umumnya, menunjukkan adanya ketangguhan hidup yang patut dibanggakan. Ketangguhan bergantung pada karakteristik, kepribadian dan cara pandang seseorang akan hidupnya. Kondisi sulit ketika menjalani tradisi pengasingan diwarnai oleh tingkat kecemasan yang tinggi, rasa takut yang berlebihan, kecewa, dan marah. Namun demikian, ketika subjek menghayati iman akan pertolongan Tuhan (penghayatan religius), kondisi stres mampu diatasi. Dengan demikian, *hardiness* dan penghayatan *spiritual indegenous* merupakan faktor utama yang membuat perempuan Wambon mampu bertahan dalam menjalani pengasingan.

Penelitian ini menemukan bahwa keempat subjek menunjukkan adanya kepribadian tangguh (*hardiness)* yang dimiliki. Kontrol diri dan komitmen perempuan Wambon untuk tetap melakukan tradisi pengasingan, menguatkan mereka dalam mengembangkan kepribadian tangguh (*hardiness*). Bentuk tingkah laku yang dimunculkan oleh para subjek merupakan gambaran dari pribadi tangguh. Bentuk tingkah laku seperti melahirkan sendiri di *Bevak*, setelah itu menuju *Dogap* menjalani ritual pengasingan, merawat diri sendiri dan bayi yang baru dilahirkan tanpa bantuan siapapun, pergi ke kebun mencari makanan untuk dimasak sebagai penunjang gizi selama didalam rumah pengasingan adalah ciri *hardiness*.

Semua proses mental perempuan Wambon dalam pengasingan dapat diatasi dengan pendekatan *spiritual indigenous* sebagai formulasi budaya yang membuat mereka tangguh, bertahan di tengah penderitaan dan tetap memaknai hidup mereka dengan baik. Kebertahanan untuk bersalin di *Bevak* dan diasingkan di *Dogaf* menunjukkan bentuk ketaatan masyarakat etnis Wambon pada tradisi yang telah turun-temurun dilakukan. Ketaatan ini kemudian membentuk perempuan Wambon menjadi sosok yang tangguh dan terus berjuang untuk keselamatan diri dan bayinya. Kasih kepada bayi dan demi keselamatan dan keutuhan keluarga menjadikan subjek begitu kuat, berjuang menahan sakit, bahkan berupaya untuk memberi yang terbaik bagi bayi yang dilahirkan.

**IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan perspektif psikologi kearifan lokal, peneliti menemukan bahwa kebertahanan dan ketangguhan perempuan Wambon dalam menjalani tradisi dan budaya pengasingan sangat dipengaruhi oleh kontrol, komitmen dan *challenge.* Namun demikian pada sisi lain terdapat persoalan kesehatan maternal yang terabaikan dan kurang disadari sebagai masalah. Implikasi dari keadaan ini, para perempuan Wambon tetap memertahankan tradisi yang turun-temurun. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan rekomendasi berikut.

1. Kepada Dinas Kesehatan, pimpinan daerah agar memperhatikan kesehatan maternal dan memperhatikan kondisi *Bevak* dari kaum perempuan etnis Wambon.
2. Dinas Pendidikan agar memperhatikan penyelenggaraan pendidikan dan peningkatan kualitas guru agar terpenuhi delapan standar nasional pendidikan. Selain itu masyarakat harus dipahamkan pentingnya pendidikan informal.
3. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana agar memperhatikan pentingnya pendampingan terhadap para perempuan yang hamil tua dan pasca persalinan dalam masa pengasingan. Tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh adat perlu mendapat pelatihan pendampingan untuk kemudian memberikan penyuluhan melalui wadah pertemuan para ibu di kampung setempat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdollahi, A., Talib, M. A,. Yaacob, S. N., & Ismail, Z. (2014). Hardiness as a mediator between perceived stress and happiness in nurses. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing, 21* (9), 789-796.

Alfiyah. (2010). *Sebab-sebab pernikahan dini*. Jakarta: EGC

Alwi, Q., Lannywati, G., & Delima. (2009). Budaya persalinan suku amungme dan suku Kamoro, Papua. *Jurnal Kedokteran Trisakti, 23* (4), 141-149.

Badan Pusat Statistik. (2017). Provinsi Papua dalam Angka tahun 2017. Diunduh pada 7 Agustus 2018.

Brown, D. R., Carney, J. S., Parrish, M. S., & Klem, J. L. (2013). Assessing spirituality: The relationship between spirituality and mental health. *Journal of Spirituality in Mental Health, 15*(2), 107-122.

Ceme, R. (2016). Perjuangan melawan stigmatisasi suanggi dalam masyarakat. Jurnal. stiparende.ac.id/ index.php/jar/article/download/7/7. Diunduh 10 Maret 2018.

Chi, M. Y. E., (2018). Loving relationships and a praxis of love. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 1-21, doi: 10.1080/19349637.2018.1547176.

Curtis, C. Morgan, J. & Laird, L. (2018). Mother’s gardens in arid soil : A study og religious and spiritual coping among marginalized U.S. mothers with depression. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 1-28, doi: 10.1080/19349637.2018.1428139.

Dayaksini, Tri & Salis Y. (2012). *Psikologi lintas budaya.* Malang: Universitas Muhammadiyah Press.

Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jurnal JIKMU, 5* (2), 270-280.

Dodik, A.A. SS., & Astuti, K. (2012). Hubungan antara kepribadian hardiness dengan stres kerja pada anggota POLRI bagian operasional di Polresta Yogyakarta. *Insight, 10* (1),37-48.

Hakim, L.N. (2014). Ulasan konsep: pendekatan psikologi indijinus. *Jurnal Aspirasi*, *5* (2), 165-172.

Ipa, M., Prasetyo, D. V., & Kasnodihardjo. (2016). Praktik budaya perawatan dalam kehamilan persalinan dan nifas pada etnik Baduy Dalam. *Indonesian Journal of Reproductive Health, 7* (1), 25-36.

Jamal, Y., Zahra, S. T., Yaseen, F., & Nasreen. M. (2017). Coping strategies and hardines s as predictors of stress among rescue workers. *Pakistan Journal of Psychological Research*, *32* (1), 141-154.

Kim, U. & Berry, J. W. (1993). *Indigenous psychologies: Experience and research in cultural context.* Newbury Park, CA : Sage Publication.

Kobasa, S. C. (1979). Stressful life events, personality, and health: An inquiry into hardiness. *Journal of personality and Social Psychology, 37* (1), 1-11.

Kobasa, S. C. (1982) Commitment and coping in stress resistance among lawyers. *Journal and Social Psychology*, *42* (4), 707-717.

Kobasa, S. C. (1984). Hardiness and health: a prospective study*. Journal of Personality and Social Psychology*, *42* (1), 168-177.

Kreitner, Robert, & Kinicki, A. (2014). *Perilaku organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

La Kahija,Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: jalan memahami pengalaman Hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Laksono A. D., Faizin, K., Raunsay, E., & Soerachman, R. (2014). *Perempuan Muyu dalam pengasingan*. Jakarta: Balitbangkes.

Laksono A. D., Soerachman R., & Juni, A. T. (2016). Studi kasus kesehatan maternatal suku Muyu di Distrik Mindiptana, Kabupaten Boven Digoel. *Jurnal Kesehatan Reproduksi, 7(* 3), 145-155.

Los, R. (2014) *The E*ffects of self-regulation and self- efficacy on academic outcome. The University of South Dakota.

Nobakht, H. N. & Dale, K. Y. (2018). An exploration of the roles of trauma and dissociation in mystical experiences and near-death experiences. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 1-12, doi: 10.1080/19349637.2018.1439796.

Nolan, M. (2010). *Kelas bersalin*. Yogyakarta: Golden Books.

Pemerintah Indonesia. (2014). Peraturan Pemerintah nomor 78 tahun 2014 tentang *Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal.*

Pemerintah Indonesia. (2015). Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 tentang *Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019.*

Pordanjani,T. R., Pordanjani, T. R., Ebrahimi, A. M., & Doostkam, Z. (2018).Religious attitudes and psychological hardiness as predictors of stress in students life*. Journal of Research on Religion & Health, 4* (4), 21- 32.

Rahman, A. A. (2017). *Sejarah psikologi dari klasik hingga modern*. Depok : Rajawali Pers.

Ruml, M. F. (2016). Special section on indigenous spirituality: Introduction. *Studies in Religion/Sciences Religieuses, 45* (3), 269-272.

Salvatore, R. & Maddi. (2002). The story of hardiness: twenty years of theorizing, research, and practice*.* *Consulting Psychology Journal: Practice and Research, 54* (3), 175-185

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis.* London: Sage.

Smith, A. M. & Siti, A. B. H. (2013).Kepribadian tangguh (hardiness) pada perempuan penderita pasca stroke. *Jurnal Spirits, 3* (2), 1-7.

Sulasman & Gumilar. (2013). *Teori-teori kebudayaan: dari teori hingga aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Widyarini. (2014). Empat Faktor Kecerdasan Budaya Untuk Meningkatkan Ketrampilan Interpersonal. Diunduh pada 15 September 2018.

Sitasi jurnal…………………

|  |
| --- |
| **Kebahagiaan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)** Helga Cahyaningtyas1, Asti Asmerianingsih Dale2, Fatihatun Nuroniyah Karimah3, Isma Caesaria4  Universitas Muhammadiyah Surakarta1234  [helgacahyaningtyas@gmail.com1](mailto:helgacahyaningtyas@gmail.com1)[asthi.aningsih@gmail.com2](mailto:asthi.aningsih@gmail.com2) |

**Abstraksi.** Kebahagiaan guru SLB merupakan suatu kondisi psikologis yang dapat memberikan perasaan bahagia, kedamaian, memahami makna dan tujuan hidup, serta kesejahteraan hidup yang baik dalam menjalankan perannya sebagai guru SLB. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan memperoleh pemahaman secara mendalam tentang gambaran kebahagiaan guru SLB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Partisipan sebanyak empat orang dengan kriteria yaitu guru tetap di SLB-C YPSLB. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail dengan meng-coding data, melakukan proses koding, mendeskripsikan dan menentukan tema-tema, menginterpretasi data, dan atau memaknai data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan guru SLB selama mengajar diperoleh dengan pikiran yang positif, emosi positif, dan kepuasan. Kebahagiaan guru SLB dipengaruhi oleh relasi sosial, religiusitas, dan pendapatan.

**Kata kunci**: *kebahagiaan, guru SLB, pikiran positif, emosi positif, kepuasan*

**PENDAHULUAN**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan/ penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial, dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Jannah dan Darmawanti, 2004). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia adalah 1,6 juta anak. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus yaitu membangun unit sekolah baru, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) dan mendorong tumbuhnya Sekolah Inklusi di daerah-daerah (Maulipaksi, 2017).

Proses pembelajaran di sekolah luar biasa melibatkan guru sebagai tenaga pendidik. Saat ini pekerjaan sebagai guru menimbulkan berbagai tanggapan masyarakat, sebagian masyarakat beranggapan bahwa pekerjaan, dan beban tugas guru sekarang tidak mewujudkan karir guru yang menarik (Wardhani, 2012). Peraturan Pemerintah RI No 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa pasal 20 ayat (2) menjelaskan bahwa tenaga kependidikan pada satuan pendidikan luar biasa merupakan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi khusus sebagai guru pada satuan pendidikan luar biasa (Peraturan Pemerintah No. 72, 1991).

Tenaga pendidik atau guru SLB dituntut untuk selalu bersikap profesional dengan kompetensi yang tidak seperti guru sekolah umum. Para guru SLB harus dididik dalam keprofesian kependidikan, agar memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efisien dan efektif (Oemar, 2003). Rosdiana (2013) menyatakan bahwa menjadi guru di sekolah luar biasa tidak sama seperti guru di sekolah umum, ketika menghadapi anak didiknya guru dituntut harus sabar dan tekun, ketika memberikan pelajaran harus mampu ikhlas, guru harus menganggap anak didik seperti anak sendiri. Ketika mengajar guru harus mampu memahami apa yang diinginkan anak didiknya. Bekerja sebagai guru SLB harus mampu memahami karakter setiap anak didik karena sifat siswa sekolah luar biasa sangat sensitif dan perlu keikhlasan dalam pendekatannya.

Wardhani (2012) menjelaskan bahwa perilaku koping berhubungan secara negatif dengan *burnout* yang dialami guru SLB, kepuasan kerja berhubungan secara negatif dengan *burnout* yang dialami guru SLB, perilaku koping dan kepuasan kerja secara bersama-sama dapat memprediksi *burnout* pada guru SLB. Irianto dan Subandi (2015) menjelaskan bahwa guru mengarahkan perasaannya ke hal-hal yang positif berdasarkan pengalaman selama mengabdi. Seperti ketika siswa-siswa di pedalaman dapat mengikuti pelajaran yang diberikan dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dapat menunjukkan identitas guru secara langsung di pedalaman, adanya kesatuan kerja di antara para guru, dan mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat maupun keluarga.

Menurut Hamama, dkk (2013) pengendalian diri dan dukungan sosial organisasi pada guru SLB berkontribusi pada pengaruh positif dan kepuasan hidup guru SLB. Dukungan organisasi ditemukan untuk memoderasi hubungan antara stres dan pengaruh negatif serta hubungan antara stres dan pengaruh positif dan kepuasan hidup di antara para guru. Hasil tersebut memberikan kontribusi terhadap peran guru dalam membangkitkan kesejahteraan subjektif,kebahagiaan, kepuasan hidup, dan *problem solving* guru SLB.

Kebahagiaan merupakan emosi positif yang bersifat subjektif dan sangat bergantung pada masing-masing individu dalam memaknai setiap peristiwa yang terjadi di kehidupan (Synder & Lopez, 2007).

Pradiansyah (dalam Aziz, 2011) kebahagiaan guru akan menentukan efektivitas pentransferan ilmu pada anak didik. Ketika guru merasa bahagia, ilmu dapat merasuk pada jiwa anak didik sehingga mampu mengikuti cara maupun kecepatan berpikir anak. Guru dapat menyesuaikan dirinya agar anak didik dapat menerima ilmu yang dimiliki secara utuh.

Bekerja sebagai guru SLB dituntut harus senang dan nyaman dengan pekerjaannya sehingga dapat menikmati kehidupannya. Jika pekerjaan dapat dinikmati, pekerjaan akan menciptakan perasaan puas dengan kehidupan yang dijalani tanpa merasa terbebani. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Diener et al., bahwa kehidupan yang baik memiliki suatu unsur yang mana seseorang mampu menyukai kehidupannya (Gunawan, dkk. 2011). Menurut Patnani (2012) komponen kebahagiaan yang konsisten dalam mendukung kebahagiaan adalah kognisi yang positif dan pengendalian diri.

Penelitian ini bertujuan mengkaji dan memperoleh pemahaman secara mendalam tentang gambaran kebahagiaan guru SLB.

**TELAAH TEORI**

Secara umum kebahagiaan adalah pengalaman internal tentang pikiran positif yang bisa diperoleh melalui berbagai cara dalam kehidupan sehari-hari (Lu dan Shin, 1997).Kebahagian merupakan istilah umum yang menunjukkan kenikmatan atau kepuasan yang menyenangkan dalam kesejahteraan, keamanan, atau pemenuhan keinginan. Kebahagiaan merupakan tujuan utama kehidupan manusia. Kebahagiaan adalah rasa puas, tenang, ketentraman batin, atau *tentrem ing manah*, tidak adanya ketegangan. Kebahagian bukan semata-mata suatu perasaan atau keadaan yang menyenangkan, tetapi juga suatu kondisi yang meningkatkan kualitas hidup, kesehatan fisik, pemenuhan potensi-potensi seseorang. Suatu perasaan bahagia merupakan bukti keberhasilan seseorang dalam hidupnya (Indriana, 2012).

Studi lintas budaya menunjukkan bahwa orang bahagia adalah mereka yang optimis, realistis, dan secara sosial terikat dengan dukungan keluarga dan teman. Mereka memiliki rasa percaya diri, spiritualitas, dan keyakinan agama yang tinggi. Mereka berkomitmen atas makna transenden dalam hidup. Uang adalah hal sekunder, sekedar memenuhi kebutuhan dan adanya kesempatan beristirahat serta rekreasi (Rofi’udin, 2013).

Psikologi positif memiliki tiga konsep utama dalam isu kebahagiaan. Pertama, pengalaman subjektif yang positif, seperti kesejahteraan, ketertarikan, kegembiraan, optimisme, dan harapan. Kedua, karakter kepribadian pada individu yang sedang tumbuh-kembang, khususnya kekuatan dan kebaikan, seperti keberanian, ketekunan, pikiran terbuka, dan kearifan. Ketiga, tingkat psikologi sosial dalam mengidentifikasi, mempelajari, dan meningkatkan kualitas institusi sosial dalam menopang pengalaman subjektif yang positif dan karakter kepribadian yang adaptif (Rofi’udin, 2013).

Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah hubungan pribadi, faktor sosial, faktor pekerjaan, faktor keluarga, penekanan pada kepercayaan diri yang tinggi, penekanan pada tekanan rendah, karakter individu dan hubungan emosional dengan orang lain.

Martin Seligman (dalam Rofi’udin, 2013) menyebut kebahagiaan yang otentik (*authentic happiness*) dibagi ke dalam tiga aspek: (1) kesenangan dan kepuasan, (2) perwujudan dari kekuatan dan kebajikan, dan (3) makna dan tujuan. Aspek kebahagiaan menurut Diener,dkk (dalam Lu dan Shih, 1997) yaitu aspek emosional dan kognitif.

Menurut Indriana (2012) aspek kebahagiaan yaitu

1. Merasa senang dengan aktifitas yang dilakukan sehari-hari
2. Menganggap hidupnya penuh arti dalam menerima kondisi kehidupannya dengan tulus.
3. Merasa telah berhasil mencapai cita-cita atau sebagian besar tujuan hidup.
4. Mempunyai citra diri yang positif.
5. Mempunyai sikap hidup yang optimistik dan suasana hati yang bahagia.

Penelitian yang berkaitan dengan variabel kebahagiaan telah dilakukan oleh Irianto dan Subandi (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai kebahagiaan serta mengeksplorasi karakter positif yang diwujudkan dalam proses belajar-mengajar di pedalaman Papua. Hasil penelitian diperoleh bahwa guru menunjukkan perasaannya ke hal-hal yang positif berdasarkan pengalaman selama mengabdi.

Selanjutnya penelitian terkait telah dilakukan oleh Patnani (2012) yang bertujuan untuk mengetahui gambaran kebahagiaan pada kaum perempuan yang meliputi tingkat rasa bahagia, sumber kebahagiaan dan komponen kebahagiaan berdasarkan perbedaan usia, status pernikahan dan status pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen kebahagiaan yang konsisten dalam mendukung kebahagiaan adalah kognisi yang positif dan pengendalian diri.

Berdasarkan kajian penelitian yang relevan tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam makna kebahagiaan pada guru SLB. Pertanyaan penelitian ini, meliputi :

1. Bagaimana gambaran kebahagian pada guru SLB?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada guru SLB?

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Peneliti berusaha untuk mencari makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu dengan menggali informasi secara mendalam dan komprehensif mengenai gambaran kebahagian yang dirasakan oleh guru SLB.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB-C YPSLB Surakarta. Waktu penelitian dilakukan selama 1,5 bulan terhitung sejak bulan Oktober sampai dengan bulan November 2017. Informan dalam penelitian berjumlah 4 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria informan yaitu guru tetap di SLB-C YPSLB Surakarta dan bersedia menjadi subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara semi terstruktur dan observasi non partisipan. Panduan wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan garis besar untuk mengungkap gambaran kebahagiaan guru SLB. observasi nonpartisipan dilakukan peneliti selama melakukan proses wawancara dan interaksi guru dengan siswa. Observasi dilakukan di lingkungan SLB-C YPSLB Surakarta.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji *kredibilitas* dan uji *dependabilitas*. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan yaitu mengolah dan mempersiapkan data,membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detaildengan meng-codingdata, melakukan proses koding, mendeskripsikan dan menentukan tema-tema, menginterpretasi data atau memaknai data (Creswell, 2010).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data dari 4 informan penelitian diperoleh hasil sebagai berikut.

1. **Gambaran Kebahagian**

Tabel 1. Gambaran Kebahagian

|  |  |
| --- | --- |
| Pikiran positif | Memberi semangat, memberi harapan hidup, memiliki keunggulan dibanding Guru sekolah umum, ingin membantu, pengalaman yang mengesankan, memberi pengajaran agar siswa mandiri dan mengabdi. |
| Emosi positif | Merasa senang, keceriaan, tidak bosan, rindu pada siswa, hati yang tersentuh, menerima, memberikan ketulusan dan kesabaran. |
| Kepuas-an | Melihat perkembangan kemampuan anak, prestasi anak dan bangga. |

Perkerjaan sebagai guru SLB yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus memiliki pandangan mengenai aktifitas pekerjaan yang dilakukan. Guru SLB memandang anak berkebutuhan khusus sebagai seseorang yang memiliki keterbatasan dalam menjalankan kehidupannya baik dalam hal fisik dan psikologis. Pemikiran yang muncul bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan orang yang perlu mendapatkan sentuhan kasih sayang, harapan, pendidikan dan pertolongan agar memperoleh derajat yang sama di mata masyarakat, tidak memiliki harga diri yang rendah dan dapat menjalankan kehidupan secara mandiri. Kebahagian adalah kemampuan untuk belajar berpikir positif, memandang hidup dan orang lain sebagai hidup yang baik, memaknai dunia dan seisinya sebagai kebaikan yang dianugerahkan, kemudian bersyukur atas semua anugerah itu (Seligman dalam Toisuta dan Loekmono, 2017).

Kognisi yang positif dan pengendalian merupakan komponen yang konsisten dalam mendukung kebahagiaan (Patnani, 2012). Sejalan dengan pendapat Lu dan Shin, (1997) bahwa kebahagiaan adalah pengalaman internal tentang pikiran positif yang bisa diperoleh melalui berbagai cara di dalam kehidupan sehari-hari. Myers (dalam Meiza, 2016) juga menjelaskan bahwa kebahagiaan seseorang bisa muncul dengan ketekunan untuk mengaktualisasikan pikiran dengan bahagia, serta emosi positif dengan seseorang.

Siswa SLB-C dengan segala keterbatasan yang dimiliki membuat guru tersentuh dan terpanggil jiwanya untuk membantu dalam hal pendidikan. Perasaan (emosi) positif pada guru SLB selama mengajar merasakan cinta dan ketulusan pada siswa, hal ini membuat seorang guru menganggap seperti anak sendiri. Perasaan cinta kepada siswa terlihat dari perasaan rindu kepada siswa jika tidak bertemu, menerima segala kondisi siswa dan merasa nyaman jika berada di Sekolah. Seligman (2005) menjelaskan kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu tersebut. Adapun kebahagiaan-kebahagiaan guru selalu merasakan emosi positif terhadap siswanya dan dapat menjadi suatu acuan bagaimana melakukan pembelajaran menyenangkan. Dengan begitu, ada timbal balik baik guru maupun siswanya terhadap kebahagiaan itu sendiri (Meiza, 2016).

Berbagai karakteristik kemampuan siswa dalam mengikuti proses belajar tidak membuat guru putus asa. Guru menyadari bahwa keterbatasan siswa dalam memahami materi dan berbagai karakteristik yang dimiliki membuat guru harus memiliki berbagai cara untuk mengajar. Guru SLB mampu memahami karakter masing-masing siswa sehingga guru tidak mengalami kesulitan dan kebosanan dalam mengajar. Bahkan, ketika guru dihadapkan pada situasi ketika guru tidak memiliki ilmu atau keterampilan, seorang guru justru merasa senang belajar secara otodidak untuk diajarkan kepada siswa. Kebahagian bukan semata-mata suatu perasaan atau keadaan yang menyenangkan, tetapi juga suatu kondisi yang meningkatkan kualitas hidup, kesehatan fisik dan pemenuhan potensi-potensi seseorang (Indriana, 2012). Menurut Seligman (2005), kebahagian merupakan perasaan atau emosi positif dan kegiatan positif. Kegiatan positif yaitu kesenangan dan keterlibatan dalam melakukan aktivitas masa kini. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa informan merasa senang dalam menjalankan tanggung jawab sebagai seorang guru meskipun siswa mengalami kesulitan dalam belajar dan dituntut untuk belajar secara mandiri di luar keahlihan yang dimiliki.

Kepuasan pada guru SLB berkaitan dengan kepuasan dalam mencapai tujuan untuk membantu membina siswa SLB menjadi lebih baik. Guru SLB merasa puas dengan profesi yang dijalaninya ketika dapat berhasil mendidik siswa SLB. Keberhasilan yang dimaksud misalnya, terlihat siswa sudah mampu patuh terhadap perintah yang diberikan guru. Guru SLB merasakan kepuasan karena memiliki *problem solving* yang baik atau mampu menyelesaikan masalah/ kesulitan yang berkaitan dengan pekerjaanya dalam menangani anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang dialami, mampu mengendalikan diri, mampu bersikap sabar dalam memahami siswanya. Kenikmatan atau kepuasan yang menyenangkan dalam kesejahteraan, keamanan, atau pemenuhan keinginan menunjukkan bahwa seseorang bahagia. Kebahagiaan adalah rasa puas, tenang, ketentraman batin atau *tentrem ing manah*, tidak adanya ketegangan. Suatu perasaan bahagia merupakan bukti keberhasilan seseorang dalam hidupnya (Indriana, 2012). Touisuta dan Loekmono (2017) menyatakan bahwa adanya kepuasaan (kepuasan secara umum dan pada ranah kehidupan yang spesifik) dapat membuat individu merasakan kebahagian. Penelitian Wulandari & Widyastuti (2014) menyatakan bahwa individu yang bekerja sepenuh hati dan tanpa mengenal lelah akan merasakan kepuasan dalam pekerjaan, sehingga akan melakukan pekerjaan dengan senang hati. Hal tersebut sesuai dengan keempat informan yang merasakan kepuasan dalam mengajar karena bekerja dengan kesabaran dan ketelatenan demi keberhasilan siswa-siswinya dalam hal kemandirian.

1. **Faktor-Faktor Kebahagian**

Tabel 2. Faktor-Faktor Kebahagiaan

|  |  |
| --- | --- |
| Relasi sosial | 1. Kedekatan dengan siswa seperti timbul rasa sayang, menganggap siswa sebagai anak sendiri, 2. Kedekatan dengan orang tua siswa, kerjasama, mendukung, 3. Guru-masyarakat (memberi pemahaman SLB) |
| Religiu-sitas | Ikhlas, bersyukur kepada Allah, doa, percaya akan balasan dari sang Pencipta. |
| Pendapa-tan | Merasa gaji yang diperoleh lebih dari cukup. |

Relasi sosial yang terjalin pada semua informan terdiri dari interaksi sosial antara siswa dan guru, guru dengan orang tua siswa, guru dengan guru dan guru dengan masyarakat. Interaksi sosial yang terjalin guru SLB dan siswa terbentuk selama siswa masih sekolah bahkan hingga siswa lulus sekolah. Guru SLB menganggap siswa sebagai bagian yang sudah menyatu dalam hidupnya, memperlakukan siswa seperti saudara, serta adanya rasa rindu antara guru dan siswa. Bentuk kedekatan siswa kepada guru seperti selalu menyapa, sering merangkul guru, sering mengunjungi rumah guru untuk bersilaturahmi dan ingin selalu dibimbing oleh guru yang disukai selama di kelas.

Interaksi yang terbentuk antara guru dengan guru dalam lingkungan sekolah seperti adanya rasa menghargai, menghormati dan tidak saling membandingkan kemampuan, mampu membuat perasaan nyaman di sekolah. Interaksi antara guru dengan orangtua juga merupakan hal penting dalam memberikan pemahaman yang positif mengenai anak berkebutuhan khusus di SLB. Hal ini memberikan dampak positif pada orang tua yang memiliki ABK dengan guru SLB seperti saling berbagi dengan senang dan akrab. Selain itu, bentuk interaksi guru dengan masyarakat terlihat dari guru memberikan pemahaman mengenai SLB pada masyarakat dengan memberi pengetahuan yang baik bagi masyarakat mengenai fungsi SLB. Pemahaman masyarakat yang negatif mengenai SLB menjadi positif dan menyadari bahwa SLB merupakan pendidikan yang dibutuhkan terutama untuk masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sependapat dengan pernyataan Ardi (2012) bahwa hubungan dengan orang lain merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang bahagia.

Sejalan dengan pendapat Rofi’udin (2013) bahwa hubungan emosional yang positif dengan orang lain merupakan suatu sumber kebahagiaan. Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan dan sikap saling bergantung untuk menjaga harmoni dengan yang lain (Wulandari dan Widyastuti, 2014).

Salah satu faktor yang juga mempengaruhi kebahagiaan adalah religiusitas, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan ajaran agama. Menurut Irianto dan Subandi (2015) ajaran agama dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi satu kekuatan karakter yang diterapkan untuk mencapai kebahagiaan, sekalipun berada dalam situasi yang tidak menyenangkan. Salah satu bentuk *problem solving* yang dilakukan guru SLB dengan bersikap pasrah, berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan untuk mencari solusi terkait permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah, dengan harapan suatu saat siswa dapat menjalankan kehidupannya secara mandiri. Dalam studi lintas budaya menunjukkan bahwa orang bahagia adalah mereka yang memiliki rasa percaya diri, spiritualitas, dan keyakinan agama yang tinggi (Rofi’udin, 2013).

Nilai keagamaan yang dilakukan informan yaitu bersyukur atas karunia ilmu pendidikan dan kondisi fisik normal yang diberikan Tuhan, sehingga dimanfaatkan dengan mengajarkan nilai-nilai agama kepada siswa seperti berdoa sebelum dan setelah pelajaran. Dengan berpegang kepada agama dalam menjalankan pekerjaan, guru SLB menganggap bahwa mendidik siswa sebagai bentuk ibadah yang akan menjadi bekal untuk menghadap Sang Pencipta.

Penelitian sebelumnya oleh Darokah dan Diponegoro (2005) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif nilai religiusitas terhadap kepuasan hidup dan afek Islam berkenaan dengan kebahagiaan. Aktivitas keagamaan (religiusitas) meliputi dimensi aktivitas yang berhubungan dengan taqwa kepada Allah dan aktivitas yang berhubungan dengan manusia. Hal tersebut juga sependapat dengan Aziz (2011) bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kebahagiaan para guru adalah dengan meningkatkan aspek spiritual dalam dirinya. Dalam ajaran agama Islam, kebahagiaan yang selama ini dicari oleh umat manusia, bentuknya tidak hanya berupa pencapaian sesuatu yang bersifat material saja tapi juga melibatkan aspek spiritual. Islam sebagai suatu ajaran agama menganjurkan pada umatnya untuk selalu memiliki kemampuan untuk berhubungan antara dirinya dengan Allah (*hablumminallah*) dan kemampuan yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*).

Pendapatan atau gaji juga merupakan faktor kebahagian selain relasi sosial dan religiusitas. Informan bekerja sebagai guru SLB salah satunya atas dasar mengharapkan imbalan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan tuntutan kehidupan. Gaji yang diterima informan dianggap sudah lebih dari cukup yang berarti tingkat pendapatan yang diperoleh guru SLB sudah memuaskan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penghasilan rendah tidak dapat mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari berpengaruh terhadap kondisi sosialnya, tidak mendapat kepuasan dalam hidup dan cenderung tidak bahagia. Sebaliknya, masyarakat dengan penghasilan tinggi yang sangat mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, mendapat kepuasan dalam hidup dan cenderung bahagia (Damongilala dan Sinolungan, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya. Informan dalam penelitian ini merasakan kepuasaan terhadap pendapatan yang di peroleh.

Terdapat pendapat lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini. Menurut Seligman (dalam Aziz, 2011) dari hasil survey yang dilakukan beberapa peneliti terhadap orang dewasa di 40 negara, menyimpulkan bahwa daya beli dan kebahagiaan hidup berbanding lurus (semakin tinggi daya beli, semakin tinggi tingkat kebahagiaannya).Tetapi, ketika GNP melebihi 8.000 dolar per jiwa, korelasi itu menjadi hilang. Artinya, penambahan penghasilan tidak mampu meningkatkan kebahagiaan hidup seseorang karena kebahagiaan tidak selalu diukur dengan finansial.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik simpulan bahwa gambaran kebahagian guru SLB terlihat dari adanya pikiran positif dan emosi positif guru SLB dalam memandang siswa SLB maupun pekerjaannya sebagai guru SLB. Adanya peningkatan perkembangan pada siswa-siswi merupakan suatu kepuasan bagi para guru SLB. Emosi positif, pikiran positif maupun kepuasaan yang di rasakan oleh guru SLB terjadi karena adanya hubungan emosional guru SLB dengan siswanya, serta adanya hubungan baik antara guru SLB dan orang tua maupun masyarakat di sekitar. Hal lain yang mempengaruhi kebahagiaan pada guru SLB meliputi adanya nilai-nilai religiusitas yang berhubungan dengan ketaqwaan kepada Allah dan aktivitas yang berhubungan dengan manusia.

**IMPLIKASI & REKOMENDASI**

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah perlu dilakukan beberapa kali wawancara atau dapat menggunakan metode pengambilan data dengan survey/angket terbuka yang ditujukan kepada guru SLB sehingga mendapatkan hasil yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai gambaran kebahagiaan guru SLB karena metode survey dapat mencangkup jumlah subjek yang lebih besar daripada wawancara sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ardi, P. (2012). What make teenagers happy? An exploratory study using indigenous psychology approach. *International Journal of Research Studies in Psychology, 1* (2), 53-61.

Aziz, R. (2011). Pengalaman spiritual dan kebahagiaan pada guru agama sekolah dasar. *Jurnal Proyeksi*, *6* (2), 1-11.

Creswell, J. W. (2010). *Research design pendekatan kualitatif, kuantatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darokah, M. & Diponegoro, A. M. (2005). Peran akhlak terhadap kebahagiaan remaja Islam. *Indonesian Psychological Journal*, *2* (1), 15-27.

Damongilala, S., Opod, H., & Sinolungan, V. S. J. (2014). Hubungan status sosial ekonomi dengan kebahagiaan keluarga dalam masyarakat Desa Betelen 1 Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal e-Biomedik (eBM), 2* (2), 467-470.

Gunawan, I., Halim, M., & Lihardja, N. (2011). Subjective well-being wanita dewasa madya survivor kanker payudara. *Jurnal Arkhe*, *1*(16), 34-45.

Hamama L, dkk (2013). Links between stress, positive and negative affect, and life satisfaction among teacher in special education school. *Journal Happiness, 14* (3),731-751.

Indriana, Y. (2012). *Gerontologi dan progeria.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Irianto & Subandi. (2015). Studi fenomenologis kebahagiaan guru di Papua. *Journal Of Psychology*, *1* (3), 140-166.

Jannah, M. & Darmawanti. (2004). *Tumbuh kembang anak usia dini & deteksi dini pada anak berkebutuhan khusus*. Surabaya: Insight Indonesia.

Lu, L., & Shih, B. J. (1997). Sources of happiness: A qualitative approach. *The Journal of Social Psychology*, *137* (2), 181-187.

Maulipaksi, D. (2017). *Sekolah inklusi dan pembangunan SLB dukung pendidikan inklusi.* Diakses dari www.kemendikbud.go.id.

Meiza, C. (2016). Perbedaan kebahagiaan pada guru berstatus PNS dan honorer. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, *9* (2), 132-141.

Oemar, H. (2003). *Metode belajar dan kesulitan-kesulitan belajar.* Bandung: Remaja Karya.

Patnani, M. (2012). Kebahagiaan pada perempuan. *Jurnal Psikogenesis*, *1* (1), 56-65.

Pemerintah Indonesia. (1991). Peraturan Pemerintah nomor 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa.

Rofi’udin. (2013). Konsep kebahagiaan dalam pandangan psikologi sufistik. *Teologia*, *24* (2), 1-31.

Rosdiana. (2013). Guru SLB Tanjung Pinang. Diunduh dari http://www.haluankepri.com/siape-die/46261-rosdiana guruslbtanjungpinang.html.

Seligman, M. E. (2005). *Authenthic happiness*. (E. Y. Nukman, Trans.). Bandung: Mizan.

Synder, C. R., & Lopez, S. J. (2007). *Positive psychology: The scientific and practical ex-plorations of human strengths.* California: Sage.

Toisuta, D. & Loekmono, J. L. (2017). Hubungan kepuasan kerja, stres guru dengan kebahagiaan guru pendidikan agama sekolah menengah di kota Ambon. *Satya Widya*, *33* (1), 11-28.

Wardhani, D. T. (2012). Burnout di kalangan guru sekolah luar biasa di Bandung. *Jurnal Psikologi UNDIP*, *11* (1), 73-82.

Wulandari, S. & Widyastuti, A. (2014). Faktor-faktor kebahagiaan di tempat kerja. *Jurnal Psikologi*, *10* (1), 49-60.

Sitasi jurnal…………………

|  |
| --- |
| **Pelatihan Sabar-Syukur Untuk Meningkatkan *Flourishing* Mahasiswa**  Nurina Rositawati1, Siti Urbayatun2, Elli Nur Hayati3  Universitas Ahmad Dahlan123  [nurina\_rositawati@yahoo.com1](mailto:nurina_rositawati@yahoo.com1)[siti.urba@gmail.com2](mailto:siti.urba@gmail.com2)[elli.hayati@psy.uad.ac.id3](mailto:elli.hayati@psy.uad.ac.id3) |

**Abstraksi.** Pelatihan sabar-syukur adalah pelatihan yang menggunakan pendakatan Islami yang di dalamnya mengajarkan pengendalian diri dalam mencapai tujuan dan mengakui kemurahan serta kebaikan hati atas berkah yang telah diterima. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali pengaruh pelatihan sabar-syukur dalam meningkatkan *flourishing* pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan model rancangan penelitian *pretest posttest control group* *with follow up design.* Subjek penelitian ini adalah sepuluh mahasiswa magister psikologi profesi, yang lima mahasiswa termasuk dalam kelompok eksperimen dan lima mahasiswa termasuk dalam kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa pelatihan sabar-syukur. Teknik analisis data kuantitatif dengan analisis Uji *Mann-Whitney U Test* dan Uji *Friedman* terhadap *gain score*. Analisis data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, lembar kerja dan lembar evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan sabar-syukur dapat meningkatkan *flourishing* pada mahasiswa*.* Hal ini dilihat dari adanya perbedaan tingkat *flourishing* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada saat *pretest*, *posttest* dan *follow up*. Pada subjek kelompok eksperimen terdapat perbedaan tingkat *flourishing,* sedangkan pada subjek kelompok kontrol tidak ada perbedaan tingkat *flourshing* antara skor *pre-test, post-test*, dan *follow-up*. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat *flourishing* yang signifikan antara kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan berupa pelatihan sabar-syukur (Z=2,619, p=0,009). Pelatihan sabar-syukur efektif dapat meningkatkan *flourishing* pada mahasiswa.

**Kata kunci**: *flourishing, pelatihan sabar-syukur, mahasiswa*

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan hasil *screnning* awal menggunakan Skala Pertumbuhan Diri dan wawancara dengan beberapa mahasiswa Magister Psikologi Profesi diketahui bahwa mahasiswa mengalami beberapa permasalahan. Permasalahan yang dialami oleh mahasiswa Magister Psikologi Profesi ketika semester awal berupa masalah tentang penyesuaian diri mahasiswa dengan banyaknya beban kuliah yang harus dihadapi. Mahasiswa perlu menyesuaikan diri dengan banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen dengan tenggang waktu yang singkat, jadwal kuliah yang padat dan mencari klien untuk mata kuliah tertentu. Hal ini membuat mahasiswa merasa khawatir dan cemas, seperti tidak terselesaikannya tugas atau tidak mendapatkan klien.

Pada saat praktik kerja profesi psikologi (PKPP) mahasiswa juga mengalami beberapa kendala, seperti kendala akademik, emosi-emosi negatif yang dirasakan oleh mahasiswa dan kendala interpersonal. Kendala akademik yang dialami oleh mahasiswa berupa kendala dalam memenuhi jumlah kasus yang disarankan untuk dipenuhi di salah satu lokasi praktik, merasa kesulitan dalam pembuatan laporan PKPP setelah selesai praktik sehingga menunda-nunda untuk mengerjakan laporan praktik kerja, menganggap laporan praktik kerja adalah sesuatu yang tidak penting sehingga tidak perlu dikerjakan serta kesulitan dalam membagi waktu antara mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan mengerjakan laporan PKPP dan jarak rumah dengan kampus yang sangat jauh sehingga membuat mahasiswa merasa malas. Mahasiswa juga mengalami emosi-emosi negatif setelah menjalani PKPP, seperti merasa sangat cemas ketika akan bertemu dengan dosen pembimbing atau ketika akan pergi ke kampus, merasa malu ketika akan bertemu dengan dosen pembimbing karena kurang bisa membuat kemajuan sehingga targetnya tidak terpenuhi. Mahasiswa juga merasa sedih dan kecewa apabila terdapat hal yang tidak sesuai dengan rencana diri sendiri. Selain itu, mahasiswa juga mengalami kendala interpersonal seperti merasa kurang senang terhadap suatu kasus atau lokasi praktik.

Strategi coping yang dilakukan oleh mahasiswa adalah dengan menghindar dari permasalahan yang ada, seperti tidak mau ke kampus atau bimbingan akademik dengan dosen pembimbing, berdiam diri di rumah dengan lebih asyik mengerjakan pekerjaan rumah tangga, *browsing* film atau menonton film di rumah dan menyalahkan pihak kampus atau lokasi praktik serta tidak mau melanjutkan dan menyelesaikan laporan PKPP.

Padahal praktik kerja profesi psikologi ini bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa menjadi psikolog yang mampu melakukan layanan psikologis secara mandiri dalam memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan individu, kelompok, perusahaan atau organisasi dan komunitas serta mengembangkan identitas profesional sebagai seorang psikolog. Selain itu, sebagai calon psikolog mahasiswa juga dituntut agar dapat mengatasi permasalahan diri sendiri maupun orang lain dan mengambil sisi positif dari permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut menunjukkan bahwa *flourishing* sangat penting bagi mahasiswa magister psikologi profesi untuk dapat beradaptasi dengan masalah yang dihadapi dan menularkan pengalamannya dalam mengatasi masalahnya tersebut kepada klien-kliennya kelak.

Permasalahan yang dialami oleh mahasiswa menunjukkan pencapaian *flourishing* yang rendah. Mahasiswa mengalami hambatan-hambatan dalam perjalanan kuliahnya. Hal ini membuat mahasiswa menjadi kurang dapat menikmati pada saat mengikuti perkuliahan. Hambatan-hambatan tersebut juga membuat pencapaian *flourishing* pada mahasiswa menjadi kurang optimal. Ryff & Singer (2008) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki tingkat *flourishing* yang rendah akan mengalami ketidakpuasan terhadap kondisi dirinya, mudah frustasi dalam membina hubungan interpersonal dan mudah terpengaruh oleh tekanan sosial. Selain itu, seseorang juga kesulitan dalam mengatur situasi sehari-hari, tidak dapat memaknai kehidupan serta tidak mampu dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik. Seseorang yang memiliki tingkat *flourishing* yang rendah juga cenderung dua kali lebih rentan mengalami depresi (Snowden dkk., 2010).

Di sisi lain, seseorang yang mengalami *flourishing* secara optimal memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, merasa optimis akan kehidupan masa depan dan memiliki kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap masalah yang terjadi dalam kehidupan. Selain itu, mereka dituntut juga memiliki kesadaran akan kemampuan dan semangat untuk terus mengembangkan potensinya, terbuka pada pengalaman baru dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi-emosi yang muncul agar tetap stabil serta lebih besar merasakan emosi-emosi positif walaupun dirinya berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan. Seseorang yang mengalami *flourishing* secara optimal juga merasakan setiap pengalaman hidupnya bernilai atau berarti dan mengarahkan pada pencapaian tujuan hidup, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain dan sebagai anggota masyarakat turut berkontribusi dalam kegiatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *flourishing* adalah tingkat tertinggi dari *well being* (Huppert, 2009; Keyes, 2002).

Hasil penelitian Ouweneela, Blanca, dan Schaufel (2011) menunjukkan bahwa emosi postif, sumber daya pribadi dan keterlibatan belajar merupakan aspek *flourishing* pada mahasiswa. Ketiga hal tersebut memiliki hubungan timbal-balik yang berguna untuk pencapaian *flourishing* pada mahasiswa. Penelitian ini merupakan *longitudinal study* yang dilakukan selama empat minggu pada 391 siswa di Dutch University.

Selain itu, hasil penelitian Prabowo & Yuniardi (2017) menunjukkan bahwa *group positive psychotherapy* dapat menjadi suatu alternatif untuk meningkatkan *psychological well-being* mahasiswa. Hal tersebut berarti individu dengan tingkat *psychological well-being* yang tinggi, maka dapat mencapai kondisi *flourishing* dalam dirinya.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa *flourishing* sangat penting bagi mahasiswa untuk dapat beradaptasi dengan masalah yang dihadapi dan menularkan pengalamannya dalam mengatasi masalahnya tersebut kepada klien-kliennya kelak. Salah satu terapi yang dapat mengoptimalkan *flourishing* adalah pelatihan sabar-syukur. Islam membahas banyak konsep sabar sebagai respon pertahanan psikologis manusia dalam menghadapi ujian-ujian hidup yang terentang sepanjang kehidupan manusia. Selain itu, syukur juga merupakan salah satu faktor penting bagi kebahagiaan. Syukur memiliki hubungan dengan berbagai aspek dan komponen terhadap kebahagiaan. Dengan demikian, pelatihan sabar-syukur dapat menjadi salah satu intervensi yang dapat meningkatkan *flourishing* seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian mengenai peningkatan *flourishing* pada mahasiwa dengan menggunakan pelatihan sabar-syukur. Adapun rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah apakah pelatihan sabar-syukur dapat meningkatkan *flourishing* pada mahasiswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan pengaruh pelatihan sabar-syukur untuk meningkatkan *flourishing* pada mahasiswa sehingga diharapkan peneliti dapat membantu memecahkan masalah mahasiswa yang mengalami hambatan dalam pencapaian *flourishing* secara optimal.

**TELAAH TEORI**

* + - 1. *Flourishing*

Fowers & Owenz (2010) mengartikan *flourishing* adalah konsep dalam psikologi positif yang merupakan sebuah gambaran tentang suatu kehidupan yang lengkap, ditampilkan pada pencapaian kebaikan yang bermanfaat melalui aktivitas yang bermakna dalam persahabatan yang berkualitas tinggi. *Flourishing* merupakan pengalaman hidup yang berjalan dengan baik, yang merupakan kombinasi perasaan baik (*good feeling*) dan berfungsi secara efektif. *Flourishing* juga merupakan level kesejahteraan mental yang tinggi dan melambangkan kesehatan mental (Huppert&So, 2011; Snowden dkk, 2010).

Seligman (2012) menjelaskan bahwa terdapat lima aspek yang merupakan bagian penting untuk mengetahui pencapaian *flourishing* seseorang. Kelima aspek tersebut adalah *positive emotion, engagement, relationship, meaning* dan *accomplishment.* Pencapaian *flourishing* pada seseorang dipengaruhi oleh religiusitas, sikap optimis dan dukungan sosial (Taylor, 2012; Chang, dkk., 2013). Selain itu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan status pernikahan juga turut mempengaruhi pencapaian *flourishing* pada seseorang (Snowden, dkk., 2010). Peningkatan pencapaian *flourishing* pada mahasiswa merupakan hal yang penting agar mahasiwa menjadi lebih sehat secara mental dan terhindar dari gangguan depresi (Snowden, dkk., 2010)*.*

1. Pelatihan Sabar-Syukur

Kebersyukuran merupakan konstruksi kognitif, emosi dan perilaku (Emmons & Mishra, 2011). Kebersyukuran sebagai konstruksi kognitif ditunjukkan dengan mengakui kemurahan dan kebaikan hati atas berkah yang telah diterima dan fokus terhadap hal positif di dalam dirinya saat ini. Pada konstruksi emosi, kebersyukuran ditandai dengan kemampuan mengubah respons emosi terhadap suatu peristiwa sehingga menjadi lebih bermakna. Emosi syukur melibatkan perasaan takjub, terima kasih, penghargaan dan kebahagiaan atas anugerah dan kehidupan yang dijalani. Kebersyukuran sebagai konstruksi perilaku yaitu melakukan tindakan balasan kepada orang lain atas manfaat dan anugerah yang telah diterima. Konsep sabar dalam psikologi terdiri dari pengendalian diri (mampu menahan emosi dan keinginan, berpikir panjang, memaafkan kesalahan, toleransi terhadap penundaan), ketabahan (bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh), kegigihan (ulet, bekerja keras untuk mencapai tujuan dan mencari pemecahan masalah), menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur, sikap tenang dan tidak terburu-buru (Subandi, 2011).

Hasil penelitian Emmons & Mishra (2011) menunjukkan bahwa bersyukur memiliki keuntungan secara emosi dan interpersonal. Hal tersebut dikarenakan perasaan syukur dapat menimbulkan emosi yang positif seperti ketenangan batin, hubungan interpersonal yang lebih nyaman dan kebahagiaan. Selain itu, orang yang bersyukur akan selalu optimis atau berpikir positif dalam menghadapi masalah atau situasi yang menekan. Froh, Yurkewics, dan Kashdan (2009) menjelaskan bahwa apabila individu memiliki sikap bersyukur yang tinggi maka akan mengindikasikan kebahagiaan, *optimism*, munculnya perilaku prososial dan dukungan sosial sehingga kebersyukuran menjadi faktor yang melengkapi seseorang dalam mencapai *flourishing*. Froh, Emmons, Card, Bono dan Wilson (2011) juga menyatakan hal yang sama bahwa kebersyukuran memotivasi generasi muda untuk mencapai *flourishing*. Individu akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar dari pengembangan diri, hubungan social, dan komunitas.

Penanganan menggunakan pelatihan kebersyukuran pernah dilakukan oleh Putri (2016). Penelitian Putri (2016) menunjukkan bahwa pelatihan kebersyukuran memberikan perubahan yang positif pada kualitas hidup lansia yakni derajat kesehatan lansia semakin baik, lebih semangat dan ikhlas dalam menjalani masa tua, lebih bersyukur atas apa yang dimiliki, ibadah lebih intens, merasa lebih bahagia dan tenang, memotivasi munculnya emosi positif dan terkontrol serta lebih mudah untuk dekat dengan orang lain. Selain itu, penanganan menggunakan pelatihan sabar juga pernah dilakukan oleh Faizah (2016). Penelitian Faizah (2016) menunjukkan bahwa pelatihan sabar teruji efektif untuk meningkatkan kualitas hidup pada penyandang disabilitas fisik. Terdapat perbedaan tingkat kualitas hidup antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

Terdapat pengaruh pelatihan sabar-syukur terhadap peningkatan *flourishing* pada mahasiswa.

Terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan.

**METODE PENELITIAN**

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah *flourishing* dan variabel bebasnya adalah pelatihan sabar-syukur.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sepuluh mahasiswa Magister Psikologi Profesi dengan kriteria memiliki pencapaian *flourishing* yang sedang hingga rendah berdasarkan hasil kategorisasi Skala Pertumbuhan Diri, beragama Islam, mampu berkomunikasi dan kooperatif dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini yang dibuktikan dengan pengisian *informed consent.*

* + - 1. Skala *Flourishing*

Skala yang digunakan untuk mengukur tingkat *flourishing* pada mahasiswa Magister Profesi Psikologi adalah skala pertumbuhan diriyang diadaptasi dari PERMA *Profiler* milik Butler & Kern (2016). Skala ini menggunakan aspek-aspek *flourishing* dari Seligman (2010) yaitu *positive emotion* (emosi positif), *engagement* (keterlibatan), *positive relationship* (hubungan yang positif), *meaning in life* (makna dalam hidup), dan *accomplishment* (pencapaian). Peneliti tidak menyusun sendiri skala yang akan digunakan dalam penelitian ini, akan tetapi melakukan modifikasi dari PERMA *Profiler*.

* + - 1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data secara kualitatif mengenai kondisi subjek, perasaan dan sebagai salah satu data tambahan mengenai efektivitas dari pelatihan yang diberikan. Wawancara dilakukan dengan subjek*.*

* + - 1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data alami yang mendukung data-data yang sudah ada dari hasil penyebaran skala dan wawancara. Observasi ini dilakukan selama proses pelatihan.

* + - 1. Lembar Kerja

Lembar kerja berisi tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta dalam kegiatan pelatihan, baik dalam setiap pertemuan pelatihan maupun lembar tugas yang dikerjakan di rumah. Lembar kerja di rumah kemudian didiskusikan pada pertemuan berikutnya.

* + - 1. Lembar Evaluasi

Pada lembar evaluasi, subjek diminta untuk memberikan penilaian terhadap pelaksanaan pelatihan yang telah dilakukan. Lembar evaluasi ini diisi oleh subjek setelah berakhirnya semua sesi pelatihan. Lembar evaluasi ini mencakup evaluasi pelaksanaan pelatihan sabar-syukur secara umum, proses pelatihan dan fasilitator yang memberikan pelatihan.

* + - 1. Modul Pelatihan Sabar-syukur

Modul dalam penelitian ini diadaptasi dari modul pelatihan sabar yang disusun oleh Faizah (2016) dan modul kebersyukuran yang disusun oleh Putri (2016). Program ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Program ini akan dipandu oleh seorang fasilitator dan dibantu oleh seorang co-fasilitator.

Penelitian menggunakan desain kuasi eksperimen dengan model rancangan penelitian yang digunakan adalah *pretest posttest control group* *with follow up design.* Desain eksperimen ini melakukan *pretest* sebelum perlakuan diberikan, *posttest* sesudahnya, terdapat perlakuan dan kontrol serta dilakukan pengukuran tindak lanjut. Penelitian dilakukan pada kelompok eksperimen yang berjumlah lima mahasiswa. Adapun bentuk rancangan tersebut di bawah ini.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelom-pok | *Pre-test* | Perla-kuan | *Post-test* | Pengukur-an |
| KE | Y1 | X | Y2 | Y3 |
| KK | Y1 | - | Y2 | Y3 |

Keterangan

KE : Kelompok eksperimen

KK : Kelompok kontrol

Y1 : Pengukuran sebelum perlakuan

Y2 : Pengukuran setelah perlakuan

Y3 : *Follow up*

X : Perlakuan

Tabel 2. Prosedur Pelatihan Sabar-syukur

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Hari | Sesi | Tujuan | Waktu | Metode |
| 1 | Sesi 1  Pembukaan dan perkenalan. | 1. Berdoa bersama untuk memperlancar kegiatan. 2. Membangun suasana akrab antar peserta. 3. Menjelaskan tujuan pelatihan agar peserta termotivasi mengikuti pelatihan. 4. Membuat peserta lebih nyaman untuk mengikuti kegiatan. | 15 menit | 1. Berdoa bersama. 2. Perkenalan diri. 3. Diskusi tentang tujuan pelatihan. |
|  | Sesi 2  Ungkapan hati dan harapan | Mengetahui keluhan dan harapan mahasiswa. | 25 menit | 1. Bercerita tentang keluhan yang dialami. 2. Harapan yang diinginkan. |
|  | Materi 1  Sabar dalam Islam | 1. Mengetahui dan memahami tentang konsep sabar dalam Islam. 2. Menyadari bahwa untuk mencapai keberhasilan diperlukan kerja keras, ketekunan dan semangat pantang menyerah. | 50 menit | 1. Penjelasan terkait konsep sabar. 2. Penjelasan terkait sabar dalam ketaatan, larangan dan takdir Allah. 3. Menonton video |
|  | Materi 2  Syukur dalam Islam | 1. Mengetahui dan memahami tentang syukur dalam Islam. 2. Menyadari bahwa segala yang dimiliki merupakan milik Allah SWT dan akan kembali kepada Allah SWT sebagai pemiliknya. 3. Mampu mensyukuri atas nikmat Allah. | 100 menit | 1. Penjelasan terkait konsep syukur. 2. Menonton tayangan video dan diskusi. 3. Menulis apa pun yang telah diperoleh selama kuliah dan digulung. 4. Fasilitator mengambil secara acak dan memberikan pertanyaan untuk memperdalam. 5. Ajakan untuk mensyukuri nikmat Allah. |
|  | Refleksi | Merefleksikan hal-hal yang didapat maupun dirasakan. | 5 menit | Refleksi. |
|  | Sesi 4  Kesimpulan dan pemberian tugas rumah | 1. Mengetahui proses kegiatan yang telah dilakukan dan manfaat yang diperoleh. 2. Mengaplikasikan sabar dan syukur. | 15 menit | 1. Rangkuman kegiatan. 2. Pemberian tugas rumah. 3. Penutupan di hari pertama. |
| 2 | Sesi 1  Pembukaan | Berdoa bersama untuk memperlancar kegiatan. | 5 menit | Doa bersama. |
|  | Sesi 2  Pengecekan tugas rumah | Mengevaluasi tugas rumah yang telah dilakukan masing-masing peserta. | 30 menit | 1. Diskusi tentang hasil tugas rumah. 2. Refleksi dan feedback. |
|  | Sesi 3  Perjalanan perkuliahan | 1. Mengenalkan adanya keberhasilan dan kegagalan selama menjalani perkuliahan. 2. Melatih peserta untuk menyadari bahwa banyak hal yang patut untuk disyukuri dalam menjalani perkuliahan. | 25 menit | Menulis dan bercerita mengenai perjalanan kuliah yang dijalani dari S1 hingga S2 terutama yang berkaitan dengan keberhasilan dan kegagalan. |
|  | Refleksi | Merefleksikan hal-hal yang didapat maupun dirasakan. | 5 menit | Refleksi. |
|  | Sesi 4  Rencana dalam meraih impian | Mampu membuat rencana untuk meraih impian. | 25 menit | Menulis impian di masa depan dan perubahan tindakan untuk mewujudkan impiannya. |
|  | Refleksi | Merefleksikan hal-hal yang didapat maupun dirasakan selama mengikuti sesi 2.4. | 5 menit | Refleksi. |
|  | Sesi 5  Evaluasi | 1. Mengetahui sejauh mana pengaruh pelatihan terhadap flourishing peserta. 2. Mengetahui tanggapan dan hal-hal yang masih harus ditingkatkan sebagai umpan balik tentang pelaksanaan kegiatan. | 25 menit | 1. Mengisi lembar evaluasi dan kuesioner. 2. Ucapan terima kasih. 3. Penutupan kegiatan di hari kedua. |
| 3 | Follow up | Mengetahui efektivitas pelatihan dalam praktik kehidupan peserta sehari-hari. | 60 menit | Refleksi dan diskusi. |
|  | Terminasi | 1. Mengetahui tingkat *flourishing* pada peserta. 2. Memperoleh kesimpulan dari pelatihan yang sudah dilaksanakan. | 20 menit | 1. Mengisi lembar evaluasi pelatihan dan kuesioner. 2. Ucapan terima kasih. 3. Penutupan kegiatan di hari ketiga. |

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Metode yang digunakan dalam analisis kuantitatif adalah *statistic nonparametric* karena data dalam penelitian tidak terdistribusi secara normal, sedangkan teknik analisis statistik untuk menguji hipotesis menggunakan Uji *Mann-Whitney U-Test* dan Uji *Friedman* terhadap *gain score*. Pengujian hipotesis dibantu menggunakan komputer program SPSS *(Statistical Product & Service Solution)* *16.0* *for windows*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi penelitian yang diperoleh dari *pre-test, post-test* dan *follow-up* dari skor skala pertumbuhan diri pada kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Skor total flourishing kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelompok | Nama | *Pretest* | *Post test* | *Follow up* |
| Eskperimen | AE | 119 | 175 | 178 |
| AL | 134 | 159 | 159 |
| AM | 136 | 162 | 160 |
| MD | 60 | 121 | 134 |
| UP | 143 | 159 | 160 |
| Kontrol | Nama | *Pretest* | *Post test* | *Follow up* |
| MS | 103 | 104 | 104 |
| YN | 134 | 126 | 124 |
| AR | 130 | 127 | 125 |
| VR | 133 | 134 | 129 |
| IF | 122 | 120 | 117 |

Tabel 4. Perbandingan kategori berdasarkan skor rerata flourishing kelompok eksperimen dan kontrol

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelompok | Nama | *Pretest* | Kategori | *Post test* | Kategori | *Follow up* | Kategori |
| Eskperimen | AE | 5,17 | Sedang | 7,61 | Tinggi | 7,74 | Tinggi |
| AL | 5,83 | Sedang | 6,91 | Tinggi | 6,91 | Tinggi |
| AM | 5,91 | Sedang | 7,04 | Tinggi | 6,96 | Tinggi |
| MD | 2,61 | Rendah | 5,26 | Sedang | 5,83 | Sedang |
| UP | 6,22 | Sedang | 6,91 | Tinggi | 6,96 | Tinggi |
| Kontrol | Nama | *Pretest* | Kategori | *Post test* | Sedang | *Follow up* | Kategori |
| MS | 4,48 | Sedang | 4,52 | Sedang | 4,52 | Sedang |
| YN | 5,83 | Sedang | 5,48 | Sedang | 5,39 | Sedang |
| AR | 5,65 | Sedang | 5,52 | Sedang | 5,43 | Sedang |
| VR | 5,78 | Sedang | 5,83 | Sedang | 5,61 | Sedang |
| IF | 5,30 | Sedang | 5,22 | Sedang | 5,09 | Sedang |

Data di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor *flourishing* pada mahasiswa dilihat dari *pre-test, post-test,* dan *follow-up*.

**Analisis Kuantitatif**

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Uji *Mann-Whitney U-Test* dan analisis *Uji Friedman*. *Uji Mann-Whitney U-Test* dilakukan untuk mengetahui signifikansiperbedaan antara kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengankelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Sementara *Uji Friedman* dilakukan untuk mengetahui signifikansi perbedaan *flourishing* pada mahasiswa pada saat *pre-test, post-test* dan *follow-up* pada kelompokeksperimen dan kelompok kontrol.

**Uji *Mann-Whitney U-Test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

Uji perbedaan *gain score pre-post* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Uji Beda dengan *Mann Whitney U Test* dengan *Gain Score*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Z | Asymp.  Sig.2tailed | Deskripsi |
| Gain pre-post | 2,619 | 0,009 | Ada perbedaan yang signifikan |
| Gain  post-follow | 2,121 | 0,034 | Ada perbedaan yang signifikan |

Berdasarkan hasil di atas disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *flourishing* yang signifikan antara kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan berupa pelatihan sabar-syukur.

**Uji *Friedman***

Uji perbedaan *flourishing* pada saat *pretest,* *post-test*, dan *follow-up* kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Uji Beda dengan *Friedman* dengan *Gain Score*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelompok | Chi-Square | Sig. | Deskripsi |
| Eksperimen | 8,316 | 0,016 | Ada perbedaan yang signifikan |
| Kontrol | 3,895 | 0,143 | Tidak ada perbedaan yang signifikan |
|  |  |  |  |

Berdasarkan hasil di atas disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat *flourishing* antara *pretest*, *posttest* dan *follow up* pada subjek penelitian kelompok eksperimen. Adapun pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan tingkat *flourishing* antara skor *pre-test, post-test*, dan *follow-up*.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif disimpulkan bahwa pelatihan sabar-syukur efektif dapat meningkatkan *flourishing* pada mahasiswa*.* Hal ini dilihat dari adanya perbedaan tingkat *flourishing* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada saat *pretest*, *posttest* dan *follow up*. Pada subjek kelompok eksperimen terdapat perbedaan tingkat *flourishing* antara *pretest*, *posttest* dan *follow up,* sedangkan pada subjek kelompok kontrol tidak ada perbedaan tingkat *flourshing* antara skor *pre-test, post-test*, dan *follow-up*.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yaitu terdapat perbedaan tingkat *flourishing* pada mahasiswa antara skor *pre-test, post-test* dan *follow-up* pada subjek penelitian kelompok eksperimen dan tidak ada perbedaan tingkat *flourishing* pada mahasiswa magister psikologi profesi antara skor *pre-test, post-test,* dan *follow-up* pada subjek penelitian kelompok kontrol.

**Analisis Kualitatif**

Seluruh peserta pelatihan merasakan beberapa perubahan setelah mengikuti pelatihan sabar-syukur, di antaranya merasa tenang apabila mendengar hal-hal yang berkaitan dengan kampus, berpikiran positif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kampus, lebih bersemangat dalam menyelesaikan pembuatan laporan praktik kerja dan memiliki tekad, motivasi serta keyakinan untuk dapat menyelesaikan kuliah ini dengan segera. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *positive emotion* dan *engagement* dari *flourishing* pada peserta pelatihan mengalami peningkatan.

Peserta pelatihan juga tidak ingin mengecewakan orangtua maupun pasangan apabila tidak menyelesaikan kuliahnya ini. Peserta menyadari bahwa kuliah profesi psikologi ini merupakan amanah dari Allah Swt. sehingga perlu diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Peserta juga menyadari bahwa segala hal yang terjadi dalam hidup adalah takdir Allah sehingga perlu belajar untuk menerima dan mensyukuri atas segala pemberian dari Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *meaning* dari *flourishing* pada peserta pelatihan juga mengalami peningkatan. Selain itu, terdapat dua peserta pelatihan yang memiliki permasalahan dengan keluarganya. Setelah mengikuti pelatihan, dua peserta tersebut merasa hubungan dengan keluarga menjadi lebih hangat dan akrab. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *relationship* dari *flourishing* pada peserta pelatihan juga mengalami peningkatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan sabar-syukur dapat meningkatkan *flourishing* pada mahasiswa Magister Psikologi Profesi*.* Hal ini dilihat dari adanya perbedaan tingkat *flourishing* yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada saat *pretest*, *posttestm,* dan *follow up*. Pada kelompok eksperimen terdapat perbedaan tingkat *flourishing* yang signifikan antara *pretest*, *posttest,* dan *follow up,* sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan tingkat *flourshing* antara skor *pre-test, post-test*, dan *follow-up*.

Selain itu, seluruh peserta pelatihan juga merasakan beberapa perubahan setelah mengikuti pelatihan sabar-syukur, di antaranya merasa tenang apabila mendengar hal-hal yang berkaitan dengan kampus, berpikiran positif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kampus, lebih bersemangat dalam menyelesaikan pembuatan laporan praktik kerja dan memiliki tekad, motivasi serta keyakinan untuk dapat menyelesaikan kuliah ini dengan segera. Peserta pelatihan juga tidak ingin mengecewakan orang tua maupun pasangan apabila tidak menyelesaikan kuliahnya ini. Peserta menyadari bahwa kuliah Profesi Psikologi ini merupakan amanah dari Allah Swt. sehingga perlu diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Peserta juga menyadari bahwa segala hal yang terjadi dalam hidup adalah takdir Allah sehingga perlu belajar untuk menerima dan mensyukuri atas segala pemberian dari Allah Swt. Selain itu, terdapat dua peserta pelatihan yang memiliki permasalahan dengan keluarganya. Setelah mengikuti pelatihan, dua peserta tersebut merasa hubungan dengan keluarga menjadi lebih hangat dan akrab.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ellison (Taylor, 2012) yang mengemukakan bahwa agama dapat mendukung psikologis seseorang dengan kepercayaan spiritual. Seseorang yang memiliki kepercayaan spiritual akan lebih memiliki tingkat *flourishing* yang lebih optimal dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki kepercayaan spiritual. Hasil *interview* Steams (2013) tentang efek doa terhadap kesembuhan pasien menunjukan bahwa doa merupakan salah satu metode penyembuhan yang efektif. Doa merupakan suatu pernyataan kesadaran yang ditandai dengan cinta, haru dan kepedulian yang mendalam. Doa memberikan ketenangan pada individu dalam mengatasi setiap permasalahan hidup. Individu yang melakukan doa akan mengalami peningkatan hormon *endorfin* dalam tubuhnya sehingga cenderung merasa tenang dan tidak merasa sakit.

Manfaat bersyukur menurut Mutia, Subandi, Mulyati (2010) yaitu mampu mengembangkan pikiran positif yang dapat melawan pikiran-pikiran negatif yang terjadi pada diri seseorang. Bersyukur juga dapat memunculkan emosi positif dan memberikan harapan. Selain itu, bersyukur merupakan martabat yang sangat mulia sehingga banyak sekali disebutkan keterangannya di dalam Alquran. Keutamaan jika kita bersyukur, di antaranya akan terhindar dari siksaan yang pedih, menambah kenikmatan kepada hamba-Nya, ibadah yang amat bermanfaat bagi setiap orang yang melaksanakannya, sikap yang sangat diridhai Allah Swt. dan akan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt. serta bersyukur termasuk akhlak dan sifat Allah Swt.

Ditinjau dari psikofisiologis, saat individu mengalami perasaan cemas sebagai bahaya maka tubuh akan memberikan respon dan mengaktifkan sistem syaraf dengan melepaskan hormon stres. Kelenjar *adrenal* akan memberi tanda kepada *hypotalamus* untuk melepaskan *kortisol, epinefrin,* dan *norepinefrin* agar masuk ke dalam aliran darah. Reaksi segera yang terjadi dengan pelepasan hormon tersebut adalah denyut jantung berdetak dengan cepat, sesak nafas, serta terjadinya tekanan darah dan perubahan metabolisme dalam tubuh. Otot-otot bersiaga untuk memberikan respon melawan atau menghindar dengan membuka pembuluh darah ke jantung dan dari jantung ke seluruh tubuh, sementara hati memberi respon dengan melepaskan glukosa untuk energi dan memproduksi keringat untuk mendinginkan tubuh. Selain itu, banyak hormon stres *endogen* lainnya yang juga dibebaskan seperti hormon *adrenocorticotropic* yang menstimulasi pelepasan *glucocorticoid* dan *glucagon* untuk menggerakkan energy dan *endorfin* untuk memblokir rasa sakit dan *vasopresin* yang juga memainkan peran dalam merespon stres *kardiovaskular* (Haynes, 2010).

Hormon *endorfin* berfungsi untuk menghilangkan rasa sakit atau rasa nyeri dalam tubuh dan menimbulkan perasaan tenang setelah menghadapi perasaan cemas. Selain itu, *endorfin* juga muncul untuk menghasilkan perasaan *euforia*. Secara umum perasaan *euforia* dapat terjadi ketika *endorfin* dilepaskan setelah melakukan olahraga seperti berlari, berenang, bersepeda dan aerobik (Doctor & Shiromoto, 2010). Demikian pula yang dirasakan para peserta saat melakukan terapi sabar-syukur maka hormon stres yang pada awalnya meningkat yaitu *kortisol, epinefrin,* dan *norepinefrin* yang dikeluarkan oleh *kelenjar* *adrenal*, kemudian dapat menurun setelah melakukan terapi sabar-syukur disertai dengan pelepasan hormon *endorphin.* Dengan demikian, para peserta yang melakukan terapi sabar-syukur merasa lebih tenang, lebih nyaman dan rileks setelah melakukan terapi sabar-syukur. Peserta juga merasa tenang apabila mendengar hal-hal yang berkaitan dengan kampus, berpikiran positif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kampus, lebih bersemangat dalam menyelesaikan pembuatan laporan praktik kerja dan memiliki tekad, motivasi serta keyakinan untuk dapat menyelesaikan kuliah ini dengan segera. Peserta juga mulai menerima dan mensyukuri yang terjadi pada dirinya.

**SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan sabar-syukur efektif dapat meningkatkan *flourishing* pada mahasiswa*.* Hal ini dilihat dari adanya perbedaan tingkat *flourishing* yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada saat *pretest*, *posttest,* dan *follow up*. Pada subjek kelompok eksperimen terdapat perbedaan tingkat *flourishing* yang signifikan antara *pretest*, *posttest,* dan *follow up,* sedangkan pada subjek kelompok kontrol tidak ada perbedaan tingkat *flourshing* antara skor *pre-test, post-test*, dan *follow-up*. Hal ini berarti bahwa efek pelatihan masih bisa bertahan atau tetap setelah pelatihan berlangsung.

**IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dan hasil yang diperoleh diajukan saran sebagai berikut:

1. Lembaga terkait diminta untuk melakukan evaluasi dari hasil temuan penelitian yang telah dilakukan peneliti, seperti menjadikan pelatihan sabar-syukur untuk menjadi program rutin bagi calon peserta PKPP.
2. Kualifikasi antara fasilitator dan co-fasilitator sebaiknya seimbang sehingga materi dapat diterima oleh peserta secara maksimal.
3. Memperbanyak jumlah pertemuan dalam penelitian agar peserta mampu memahami materi pelatihan secara menyeluruh.
4. Menguji efektivitas pelatihan sabar-syukur untuk meningkatkan *flourishing* pada subjek dengan karakteristik yang lain untuk memperluas generalisasi sehingga dapat melihat efektivitas pelatihan sabar-syukur pada beragam kasus klinis.

**DAFTAR PUSTAKA**

Butler, J., & Kern, M. L. (2016). The PERMA-Profiler: A brief multidimensional measure of flourishing”. *International Journal of Wellbeing*, *6* (3), 1-48.

Chang, E. C., Yu, E. A., & Hirsch, J. K. (2013). On the confluence of optimism and hope on depressive symptoms in primary care patients: Does doubling up on bonum futurun proffer any added benefits?. *The Journal of Positive Psychology*, *8* (5), 404-411.

Doctor, R. M., & Shiromoto, F. N. (2010). *The encyclopedia of trauma and traumatic stress disorders.* New York: Infobase Publishing.

Emmons, R. A., & Mishra, A. (2011). Why gratitude enhances well-being: what we know, what we need to know. *Designing Positive Psychology: Taking Stock and Moving Forward*, 248-262.

Faizah, R. (2016). Efektivitas pelatihan sabar terhadap kualitas hidup pada penyandang disabilitas fisik*.* *Tesis*. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

Fowers, B. J., & Owenz, M. B. (2010). A eudaimonic theory of marital quality. *Journal of Family Theory and* *Review, 2*, 334-352.

Froh, J. J., Emmons, R. A., Card, N. A., Bono, G., & Wilson, J. A. (2011). Gratitude and the reduced cost of materialism in adolescent. *Journal of Happiness Studies*, 12, 289-302.

Froh, J. J., Kashdan, T. B., Ozimkowski, K. M., & Miller, N. (2009). who benefits the most from a gratitude intervention in children and adolescents? Examining positive affect as a moderator. *Journal of Positive Psychology,* *4* (5), 408-422.

Froh, J. J., Yurkewicz, C., & Kashdan, T. B. (2009). Gratitude and subjective well-being inearly adolescence: examining gender diffrerences. *Journal of Adolescence*, *32* (3), 633-650.

Haynes, T. (2010). Effectiveness of emotional freedom techniques on occupational stress for preschool teachers. *Psychology Journal*, *6* (2), 34-46.

Huppert, F. A. & Timothy, T. C. So. (2011). Flourishing across Europe: Aplications of a new conceptual framework for defining well-being. *Springer link*, *110* (3), 837-861.

Keyes, C. L. (2002). The mental health continuum: from languishing to flourishing in life. *Journal of Health and Social Behavior*, *43* (2), 207-222.

Mutia, E., Subandi., & Mulyati, R. (2010). Terapi kognitif perilaku bersyukur untuk menurunkan depressi pada remaja. *Jurnal Intervensi Psikologi*, *2* (1), 53-68.

Ouweneela, Else., Blanca, P. M. L., & Schaufel, W. B. (2011). Flourishing students: A longitudinal study on positive emotions, personal resources, and study engagement. *Journal of Positive Psychology*, *6* (2), 142-153.

Prabowo, A., & Yuniardi, M. S. (2017). Pengaruh Group Positive Psychotherapy terhadap Psychological Well-being Mahasiswa. *Research Report*.

Putri, D. N. R. S. (2016). [Pelatihan kebersyukuran untuk meningkatkan kualitas hidup pada lansia](http://digilib.uad.ac.id/penelitian/Penelitian/detail/86060/pelatihan-kebersyukuran-untuk-meningkatkan-kualitas-hidup-pada-lansia)*.* *Tesis*. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know theyself and become what you are: A Eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, *9* (1), 13-39.

Seligman, M. E. (2012). *Positive psychology in practice*. New York: John Wiley & Sons.

Snowden, M., Dhingra, S. S., Keyes, C. L., & Anderson, L. A. (2010). Changes in mental well-being in the transition to late life: findings from MIDUS I and II. *American Journal of Public Health*, *100* (12), 2385-2388.

Stearns, M.N., & Stearns, R.N. (2013). *Yoga for emotional trauma: meditations and practices for healing pain and suffering*. Oakland: New Harbinger Publications.

Subandi. (2011). Sabar: sebuah konsep psikologi. *Jurnal Psikologi*, *38* (2), 215-227.

Taylor, S. E. (2012). *Health Psychology* (8th ed). New York: The McGrawHill Companies.

Sitasi jurnal…………………

|  |
| --- |
| ***Mastery Task Therapy* Untuk Meningkatkan Harga Diri Pasien Skizofrenia**  Ajeng Brotoningtyas  Universitas Muhammadiyah Malang  [ajengbrotoningtyas@gmail.com](mailto:ajengbrotoningtyas@gmail.com) |

**Abstraksi.** Klien seorang laki-laki berusia 23 tahun yang mengalami kecemasan, karena masalah hidupnya. Metode asesmen yang digunakan berupa interview, observasi, dan beberapa tes psikologi mencakup WAIS, grafis, WWQ, SSCT, dan TAT. Hasil asesmen menyatakan bahwa klien terdiagnosis mengalami gangguan skizofrenia. Klien dirawat di rumah sakit jiwa selama dua bulan. Di samping gangguan psikologi yang diderita pasien, masalah yang muncul kemudian yaitu rendahnya harga diri klien. Klien merasa dirinya sangat tidak berdaya dan tidak berkompeten dalam bidang tertentu. Ia merasa dirinya tidak memiliki kelebihan seperti orang lain. Klien merasa semakin tidak berguna saat menyadari dirinya yang usianya sudah mencapai 23 tahun dan berjenis kelamin laki-laki ini tidak mampu membantu keluarganya, khususnya dari segi finansial. Intervensi yang digunakan untuk meningkatkan harga diri klien yaitu Mastery Task Therapy. Mastery Task Therapy ini diterapkan untuk membantu klien menguasai bidang tertentu yang nantinya akan bermanfaat bagi dirinya. Metode penelitian ini yaitu case study. Peneliti melakukan pengujian satu individu secara rinci dan mendalam. Berdasarkan hasil intervensi, harga diri klien meningkat, yang ditandai klien merasa mampu membantu kedua orang tuanya. Klien mampu membangun usaha makanan sendiri dengan pendampingan ibunya. Klien membangun usahanya mulai dari proses awal, yaitu menentukan jenis makanan yang dijual, memilih alat dan bahan yang dipakai, dan memasak-mengemas sendiri. Setelah melalui proses intervensi ini, klien lebih bersemangat menjalani hidup dan bekerja. Klien merasa bangga kepada dirinya sendiri, karena bisa memulai membantu keluarganya dari segi finansial. Klien juga merasa bahwa dirinya berkompeten dalam suatu bidang, yang tidak hanya bermanfaat bagi diri-sendiri, tetapi juga orang lain. Implikasi penelitian ini, khususnya bagi keluarga klien; saran yang bisa diberikan ialah tetap mendukung klien dengan segala kekurangan dan kelebihannya, dan terus mendampingi klien dalam melakukan hal yang positif bagi dirinya.

**Kata kunci:** *skizofrenia, mastery task therapy, harga diri*

**PENDAHULUAN**

Setiap orang ingin diterima sebagaimana ia sebagai dirinya sendiri, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Namun, tidak semua orang mampu mendapatkan itu. Orang yang hidup dengan penerimaan positif yang bersyarat, dimana mereka akan diterima ketika mereka mampu menghadirkan sesuatu yang diharapkan oleh orang lain, maka pertumbuhan psikologis akan terganggu di sana (Feist dan Feist, 2010). Dengan kondisi penerimaan yang bersyarat dari orang lain inilah, yang membuat seseorang tidak mampu melakukan aktualisasi diri dengan baik. Banyak harapan atau cita-cita yang ada pada setiap orang dalam hidup dan memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasikannya. Namun, tidak semua orang mampu mengaktualisasikan apa yang menjadi keinginannya. Begitu pun dengan penderita gangguan skizofrenia.

Klien adalah laki-laki berusia 23 tahun, anak pertama dari dua bersaudara. Klien tinggal di rumah bersama ayah, ibu, adik, kakek, nenek, om, tante, dan dua orang sepupu. Klien merupakan anak yang *introvert* dan cukup pintar. Sejak SD, klien selalu masuk ranking 10 besar. IQ klien sebesar 106. Saat SMA, klien dimasukkan ayahnya ke pondok pesantren, padahal klien tidak menginginkan. Ibu klien merasa kurang sependapat sebenarnya, karena klien tidak ada dasar agama yang cukup dari sekolah Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah atau Tsanawiyah, walaupun klien sudah les ngaji, tetapi karena otoritas ayahnya, klien tetap dipondokkan.

Selain pintar, klien juga anak yang cukup sensitive. Ia sangat mudah tersinggung, bahkan ketika disuruh belajar agar ia yang sudah pintar semakin pintar, agar sama dengan adiknya yang punya semangat belajar yang tinggi, klien langsung mengatakan bahwa ibunya telah meremehkannya.

Selama SMA, harapannya untuk menjadi siswa berprestasi terhambat karena ketidakmampuan klien mengikuti kurikulum yang berlaku di pondok. Menurut Rogers (Feist dan Feist, 2010), hal semacam ini menandakan adanya inkongruensi antara diri ideal klien atau harapan klien dengan *real self* klien atau diri klien sendiri. Padahal klien termasuk anak orang yang sangat membutuhkan prestasi. Suatu saat di pondok pesantren, klien tiba-tiba mengamuk, hingga keluar kata-kata kasar. Klien juga berhalusinasi.

Saat klien sudah lulus sekolah dan kerja, kejadian yang sama terulang kembali. Klien mengamuk dan mengucapkan kata-kata yang sangat kasar, ditambah meludah-ludah di kendaraan umum. Hal ini terjadi saat keinginan klien tidak terwujud, yaitu klien ingin mengumpulkan uang untuk lanjut kuliah, namun justru terjadi konfik di tempat kerjanya sehingga harus keluar dari pekerjaan. Klien terlibat kasus penipuan, ini tentu menjadi tekanan, mengingat keinginan klien yang besar untuk mengumpulkan uang dari hasil kerja sendiri, untuk menambah biaya kuliah, dan membantu keuangan keluarga. Dalam teori Rogers (Suryabrata, 2012) pengalaman klien yang tidak ia kehendaki inilah yang bisa dianggap sebagai suatu ancaman. Klien terpaksa keluar dari tempat kerja, salah satu harapannya pun pupus kembali. Perilaku klien tidak berhenti saat itu, kembali terulang lagi saat klien diputus pacarnya yang sangat dicintai, bahkan yang akan dilamar untuk menikah.

Sampai kurang lebih tiga bulan sebelum klien dibawa ke RSJ, klien masih suka berhalusinasi dan memiliki waham. Sesuai dengan teori Rogers (Feist dan Feist, 2010), diri ideal klien yang berupa harapan-harapan akan dirinya, yang tidak bertemu dengan *real self*-nya, bagaimana keadaan dirinya yang sebenar-benarnya, mengindikasikan inkongruensi, yang mengakibatkan dirinya menjadi tidak sehat secara psikologis. Inkongruensi yang terus-menerus menumpuk, yang pada akhirnya menjadikan klien mengalami gangguan skizofrenia.

Dengan kondisi klien yang mengalami gangguan skizofrenia, beberapa aspek kehidupannya pun terhambat. Salah satunya yaitu klien merasa tidak mampu untuk membantu keuangan keluarga. Pasien skizofrenia banyak menghadapi hambatan ketika kembali bekerja, seperti: tuntutan pasar tenaga kerja dan pembatasan kerja yang disebabkan oleh penyakit (Loveland, 2007). Klien tidak dipercaya bahwa dirinya mampu melakukan hal yang bermanfaat bagi orang lain. Klien juga merasa dianggap tidak mampu untuk melakukan hal yang produktif yang bisa bermanfaat minimal untuk dirinya sendiri. Klien hanya dibolehkan untuk makan, mandi, dan sholat di rumah, tanpa melakukan aktivitas lainnya. Harga diri klien rendah (Coopersmith, 1967) dimana itu ditandai dengan kepesimisan klien dalam hidup, merasa tidak disenangi orang lain, dan tentunya merasa lemah, tidak berdaya, dan merasa tidak berkompeten untuk melakukan suatu hal. Jika terus seperti ini, maka harga diri klien akan terus menurun dan klien tidak akan pernah bahagia dalam hidup. Beberapa hal negatif lainnya, juga akan muncul seperti penarikan sosial dan hilangnya minat serta motivasi (Waghorn dan Lloyd, 2005). Untuk itu, tujuan dari studi kasus ini adalah untuk meningkatkan harga diri klien, membuat klien merasa berdaya, tidak pesimis dalam menjalani hidup.

**TELAAH TEORI**

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan psikotik yang ditandai simptom positif seperti halusinasi dan delusi, perkataan yang kacau, dan diikuti beberapa simptom negatif, seperti: penarikan diri dari lingkungan, kurangnya motivasi dalam hidup, dan sebagainya. Skizofrenia biasanya berkembang pada masa remaja akhir atau dewasa awal, tepat pada saat orang mulai keluar dari keluarga menuju dunia luar (Nevid, Rathus, dan Greene, 2005). Orang dengan gangguan skizofrenia kemungkinan besar melihat hal-hal dimana orang lain tidak dapat melihatnya, juga mendengar suara-suara atau bisikan-bisikan dimana sebenarnya suara atau bisikan itu tidak ada.

Orang yang memiliki gangguan skizofrenia, memiliki berbagai masalah yang pada akhirnya berdampak besar pada kehidupannya. Masalah yang ada pada penderita skizofrenia yaitu taraf kemampuan fungsional dalam bidang pekerjaan, hubungan sosial, dan kemampuan merawat diri. Segala masalah yang ada pada penderita gangguan skizofrenia menimbulkan kesulitan dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun kehidupan sosial penderita.

Salah satu masalah yang terjadi pada pasien skizofrenia adalah rendahnya harga diri yang dapat dilihat dari beberapa hal, seperti tidak tahan dengan kritik. Menurut Coopersmith (1967) orang dengan harga diri rendah cenderung menghindari dialog yang terbuka, karena takut dikritik, menganggap kritik sebagai sesuatu yang bisa menjatuhkan dirinya. Selain itu, mereka cenderung merasa tidak disenangi orang lain, juga merasa tidak diperhatikan. Mereka bersikap pesimis terhadap yang namanya kompetisi. Intinya, mereka merasa tidak layak dan tidak berkompeten dalam suatu yang mana bisa dibanggakan serta ber manfaat bagi orang lain atau minimal bagi diri-sendiri.

Intervensi yang dilakukan pada klien yaitu *Mastery Task Therapy.* Terapi ini bertujuan untuk meningkatkan harga diri klien. *Mastery Task Therapy* (terapi penguasaan tugas) merupakan salah satu teknik dari terapi *Behaviour*. Corey (2005) menjelaskan bahwa terapi *Behaviour* adalah pendekatan psikoterapi yang berkaitan dengan pengubahan tingkah laku, yang disesuaikan dengan kondisi klien yang akan diubah perilakunya, untuk meningkatkan harga dirinya. Segala hal yang berkaitan seperti pendekatan, teknik, dan prosedur yang dilakukan berakar pada berbagai teori tentang belajar.  Terapi *Behaviour* adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup, yang dilakukan melalui proses belajar agar bisa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif, lalu mampu menanggapi situasi dan masalah dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Adapun tujuan dari *Behaviour* *therapy* yang diberikan adalah untuk membantu memulihkan kembali fungsi sosial subyek sehingga dia dapat mandiri dan meningkatkan harga dirinya.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini yaitu kualitatif, dan desainnya yaitu *case study*. Peneliti mengamati subjek, kemudian memberikan perlakuan terhadap subjek, setelah itu peneliti melihat perubahan apa yang terjadi pada subjek setelah diberikan perlakuan.

Subjek merupakan laki-laki yang berusia 23 tahun, yang anak pertama dari dua bersaudara. Subjek belum menikah dan pendidikan yang telah ditempuh sebelum masuk RSJ adalah S1 di salah satu perguruan tinggi tertentu.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *interview*, observasi, dan beberapa tes psikologi, yaitu WAIS, Grafis, TAT, SSCT, dan WWQ. Metode interview dilakukan tidak hanya kepada klien (*autoanamnesa*), tetapi juga kepada orang tua klien, adik klien, dan perawat yang menjaga klien selama di RSJ (alloanamnesa). *Interview* dilakukan untuk mengungkap permasalahan dari sudut pandang klien, orang tua klien, adik klien, juga perawat. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana perasaan, pikiran, serta perilaku klien terkait masalah. Bagaimana pola asuh yang diterapkan pada klien? Apa saja tuntutan klien di lingkungan sosialnya? Dan apa saja potensi yang klien miliki?

Metode yang kedua, yaitu observasi dilakukan untuk mengamati gejala-gejala yang muncul pada klien dan interaksi klien dengan lingkungan sekitarnya. Observasi dilakukan kepada klien selama klien beraktivitas sehari-hari di Rumah Sakit Jiwa. Selain di RSJ, observasi juga dilakukan di lingkungan rumah tempat tinggal klien untuk mengetahui kondisi lingkungan tempat tinggal dan interaksi dengan keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

Tes WAIS digunakan untuk mengetahui kapasitas intelegensi dan untuk mengungkap potensi-potensi klien. Tes Grafis (DAP, BAUM, dan HTP) dilakukan untuk mengetahui ciri kepribadian, hambatan-hambatan, keberfungsian emosi, hubungan sosial, serta hubungan di dalam keluarga klien. WWQ digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya kecenderungan patologis klien. Sementara SSCT dilakukan untuk mengetahui hubungan klien dengan orang lain dan ketakutan-ketakutan klien. Tes yang terakhir, yaitu TAT digunakan untuk mengetahui apa saja kebutuhan, tekanan, serta perasaan klien. Analisis data dalam penelitian ini yaitu kasuistik ,menjelaskan sebab dan akibat dari masalah yang terjadi pada subjek.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Observasi**

Klien berjenis kelamin laki-laki dengan tinggi ±168 cm. Tubuh klien kurus, dan kulitnya berwarna putih. Rambut klien dipotong cepak rapi. Secara umum, penampilan klien terlihat bersih dan terawat. Sehari-hari klien menggunakan baju lengan pendek dan celana pendek berwarna biru muda (baju khas pasien).

Pada pertemuan pertama dan kedua, klien menghindari kontak mata, wajahnya menunduk, dan tubuhnya membungkuk. Namun pada pertemuan ketiga dan pertemuan-pertemuan berikutnya, klien melakukan kontak mata dengan stabil, wajahnya pun menghadap ke ke depan, dan tubuhnya tidak lagi membungkuk. Klien berjalan dengan ritme yang cenderung lambat.

Klien berbicara kooperatif dengan pemeriksa, menyampaikan pendapatnya panjang dan lebar tentang apapun yang ditanya oleh terapis. Klien juga cukup terbuka dengan terapis. Klien dapat mengontrol suasana hatinya selama di ruangan pasien, khususnya saat bertemu dengan terapis. Klien juga mampu menerima candaan yang dilempar oleh terapis, dan beberapa kali klien juga berusaha melempar candaan kepada terapis.

Klien mampu bercerita dengan jelas setiap kata per kata sehingga mudah dicerna maksudnya. Namun, klien sering berpindah topik pembicaraan. Misalnya saat membahas tentang politik, secara tiba-tiba klien membahas tentang agama. Pada asesmen, klien menyatakan bahwa ada sesuatu, hal yang abstrak, yang mengontrol dirinya sehingga beberapa kali klien tidak mampu menguasai dirinya sendiri. Selain itu, klien pernah melihat beberapa perempuan di lorong dan kamar mandi pondok pesantrennya. Klien mampu memahami topik yang didiskusikan dengan terapis. Klien mampu menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, bahkan bisa diajak berdebat.

Secara umum, klien mampu mengingat kejadian-kejadian yang pernah ia alami, walaupun kadang klien lupa kapan waktunya atau kejadiannya secara rinci, dan klien mampu menceritakan kejadian-kejadian itu secara baik.

**Hasil *Interview***

Klien seorang laki-laki berusia 23 tahun, anak pertama dari dua bersaudara. klien memiliki seorang adik laki-laki berusia 20 tahun yang saat ini duduk di bangku kuliah. Klien tinggal di rumah bersama ayah, ibu, adik, kakek, nenek, om, tante, dan dua orang sepupunya. Klien bersekolah di SD dan SMP negeri, sementara SMA, klien sekolah di pondok pesantren. Saat ini, klien menempuh strata satu semester 8 di salah satu perguruan tinggi. Ayah klien bekerja distributor alat-alat kesehatan, sementara ibunya bekerja sebagai guru ngaji privat. Kuliah klien sempat tersendat, karena faktor ekonomi keluarga.

Klien merupakan anak yang introvert dan cukup pintar. Sejak dulu, klien tidak terlalu banyak memiliki teman. Klien hanya punya beberapa orang teman dekat saja saat masih sekolah di pondok. Namun setelah lulus dari pondok, klien juga tidak sering berkomunikasi dan bertemu dengan teman-teman dekatnya. Klien lebih suka berinteraksi dengan keluarganya. Sejak SD, klien selalu masuk ranking 10 besar. IQ klien sebesar 106, masuk dalam kategori rata-rata. Klien bersekolah di SD negeri dan SMP negeri, namun saat SMA, klien dimasukkan ayahnya ke pondok pesantren, padahal klien lolos masuk SMA Negeri, dengan alasan klien terlalu sering bermain *play station*. Hal ini terjadi, karena otoritas ayah klien terbilang cukup tinggi. Ibu klien merasa kurang sependapat sebenarnya, karena klien tidak ada dasar agama yang cukup dari sekolah islam seperti Madrasah Ibtidaiyah atau Tsanawiyah, walaupun klien sudah les ngaji. Akhirnya, klien tetap dipondokkan walaupun ibu klien yakin anaknya akan merasa keberatan dalam menjalaninya. Selain pintar, klien juga anak yang cukup sensitif, ia sangat mudah tersinggung. Bahkan ketika disuruh belajar agar ia yang sudah pintar semakin pintar, agar sama dengan adiknya yang punya semangat belajar yang tinggi, klien langsung mengatakan bahwa ibunya telah meremehkannya.

Klien cukup dekat ibunya, walaupun tidak selalu cerita tentang hal yang dialaminya. Kepada ibunyalah klien sering mengadukan perasaannya. Berbeda kedekatan klien dengan ayahnya tidak dekat. Ayah klien sering mendikte hal yang harus dilakukan klien. Klien juga sering berdebat dengan ayahnya. Namun, ayahnya sangat peduli dengan klien dengan sering mendiskusikan perkembangan klien dalam hal sekolah maupun hal lainnya.

Saat klien sekolah di pondok, ibu klien pernah mencoba untuk mendaftarkan klien ke SMA negeri, karena kasihan pada klien yang merasa keberatan sekolah di pondok, klien keberatan dengan kurikulum pondok, klien tidak mampu menjalaninya. Namun usaha ibu klien gagal, SMA negeri tersebut menolak, karena semester klien yang sudah tinggi di pondok, sementara seharusnya masuk SMA harus sejak semester awal. Sehingga, klien tetap harus menjalani SMA nya di pondok pesantren. Harapannya untuk menjadi siswa berprestasi terhambat, karena ketidakmampuan klien mengikuti kurikulum yang berlaku di pondok.

Suatu saat klien sekolah di pondok pesantren, tubuh klien sangat panas dan ia tiba-tiba mengamuk dan mengucapkan kata-kata yang sangat kasar. Klien percaya bahwa saat mengamuk, ia sedang dikuasai makhluk abstrak yang mengendalikan dirinya sehingga klien tidak kuasa atas dirinya sendiri. Klien tidak mampu mengontrol kata-kata yang keluar dari mulutnya. Klien juga berhalusinasi melihat banyak perempuan yang menggendong anak di pondok pesantrennya, tepatnya di lorong dan kamar mandinya. Kejadian yang sama terulang lagi, saat klien bekerja. Klien sempat dijadikan saksi atas kasus penipuan di tempat ia bekerja hingga melibatkan polisi. Di saat-saat kejadian itu, klien kembali memanas tubuhnya, mengamuk, dan mengucapkan kata-kata yang sangat kasar. Saat dibawa ke rumah sakit dengan taxi, klien juga berperilaku yang tidak wajar, yaitu meludah ludah di taxi. Dalam hal ini, klien kembali berpikir dan mempercayai bahwa ia dikuasai makhluk abstrak lagi. Kuasa atas dirinya diambil penuh oleh makhluk itu. Terlibatnya klien dalam kasus penipuan ini tentu menjadi tekanan sendiri bagi klien, mengingat keinginan klien yang besar untuk mengumpulkan uang dari hasil kerjanya untuk menambah biaya kuliah dan membantu keuangan keluarga.

Kurang lebih tiga bulan sebelum klien dibawa ke RSJ, klien kembali mengalami peristiwa yang menurutnya menyeramkan. Klien melihat makhluk yang tidak jelas bentuknya dari sudut matanya. Makhluk tersebut tepat berada di belakang klien, kemudian makhluk itu memeluknya. Selain itu, beberapa perilaku yang tidak wajar kembali dimunculkan klien. Tepat setelah klien putus dengan pacarnya, klien menunjukkan banyak perilaku yang tidak wajar. Klien diputus cinta pacarnya merupakan pukulan yang sangat berat. Sebenarnya, klien sudah berencana untuk datang ke rumah orang tua pacar, dan berniat untuk menikahinya, karena yang klien butuhkan adalah menjalin hubungan dengan perempuan. Namun, kembali lagi harapan klien tidak tercapai. Beberapa perilaku tidak wajar yaitu klien tidak lagi mau memegang *handphone* dengan alasan ia bukan orang teknik. Klien juga sering membersihkan rumah dan jalan dengan membuang-buang sampah dengan sikap yang tidak wajar, misalnya membuang sampah yang tepat berada di bawah seseorang di pinggir jalan tanpa permisi. Klien juga selalu sholat tanpa menghadap kiblat. Selain itu, klien sering menceramahi keluarganya, klien juga berpuasa setiap hari, dengan makan dan minum untuk buka dan sahur dengan porsi yang sangat sedikit. Perilaku lainnya yang muncul yaitu klien tidak pernah mau naik motor, kecuali dipaksa dengan alasan agar tidak mengundang polusi yang dapat menyebabkan penyakit.

**Hasil Tes Psikologi**

Berdasarkan hasil tes WAIS ini, klien berada pada level rata-rata *(average*) dengan skor IQ sebesar 106 (*Skala Wechsler*). Individu dengan IQ rata-rata memiliki kapasitas yang cukup, kemampuan beradaptasi yang cukup. Klien mempunyai kelebihan, diantaranya: keingintahuan intelektual atau hasrat mengumpulkan pengetahuan, ketersediaan informasi umum yang terakumulasi, kecepatan dan koordinasi visual motorik, kemampuan belajar tugas asing, kapasitas menanggapi materi visual baru, bisa menyesuaikan diri, dan kemampuan kreativitas yang baik. Sementara kekurangan klien diantaranya konsentrasi dan perhatian yang buruk, kontak realitas, kesiapsiagaan mental (hubungan aktif dengan lingkungan di sekitarnya), dan kemampuan konseptual visual, kemampuan untuk membedakan detail-detail yang penting dan tidak penting.

Berdasarkan hasil tes grafis, klien merupakan pribadi yang introvert, senang menyembunyikan masalah, sensitif, kurang stabil, tidak terang tujuannya, tidak dapat memutuskan sesuatu, serba ingin tahu, sugestibel, cenderung mudah marah, tidak mau mengikat diri, cenderung menutup diri, tetapi memiliki suasana hati yang hidup, menyenangkan, mudah bergaul, dan imaginatif.

Di dalam keluarga, fungsi ayah klien jelas, otoritas ayah tinggi. Sementara fungsi ibu dirasa kurang, kurang sebagai tempat berlindung. Klien menaruh perhatian yang lebih pada ibu/keluarganya dan cenderung menjauh dari sosok ayah. Klien menonjol dalam intelektual, norma, etika, dan religi, juga memiliki kesadaran dan kognisi tentang tujuanya, mampu membawa diri dengan lingkungannya. Klien banyak dipengaruhi oleh masa lalu, terlalu menghubungkan sesuatu ke dalam dirinya, dan sulit dipengaruhi.

Ada hambatan yang berkaitan dengan keinginan yang tidak tercapai dan hambatan dalam hubungan sosial, penerimaan yang kurang baik. Keinginannya kurang didukung oleh kemampuan, terlalu idealis, pola berpikir kurang dewasa. Ada juga kemungkinan rasa enggan atau kurang bersemangat. Kurang adanya pengendalian diri pada klien sehingga afek-afek yang ada mudah keluar tanpa kontrol. Impulsivitas sangat tampak, mudah marah, belum dewasa, belum punya pegangan, banyak dikendalikan oleh hal-hal di luar kesadaran, bahkan tindakan sehari-harinya sulit diperhitungkan maksud dan tujuannya, dan sukar melepaskan diri dari masalah yang sedang dihadapi. Klien memiliki kecenderungan abnormal.

Berdasarkan hasil tes WWQ klien memiliki kecenderungan patologis pada beberapa aspek, diantaranya *Scizoprenia Tendens* yang menjelaskan tentang klien yang memiliki halusinasi, delusi, dan berbicara yang kacau. Aspek kedua yaitu *Deprovasive Hypochondrial,* yang menjelaskan adanya kecenderungan patologis yang ditandai dengan kemuraman hati seperti kesedihan. Aspek yang terakhir yaitu *Impulsive Epileptic,* yang menjelaskan adanya kecenderungan klien untuk kejang-kejang tubuhnya.

Berdasarkan hasil SSCT, klien memiliki adanya gangguan pada rasa bersalah, klien sangat merasa bersalah dengan perbuatannya yang pernah melukai temannya dengan sengaja saat masih kecil, yaitu memukul kepala temannya dengan kayu hingga kepala temannya berdarah. Selain itu, klien juga memiliki gangguan pada masa lalu, dimana masalahnya pun sama, klien sangat menyesali bahkan merasa berdosa dengan kenakalannya sewaktu kecil.

Untuk beberapa hal, klien memiliki indikasi gangguan. Seperti pada sikap klien terhadap ayah. Menurut klien, ayahnya tidak mau menuruti apa yang menjadi keinginan ibunya, yaitu membersihkan rumah, padahal ibunya sudah meminta ayahnya untuk membersihkan rumah berkali-kali. Klien ikut kesal pada ayahnya yang sering membuat ibunya jengkel. Selain itu, klien juga memiliki indikasi gangguan pada sikap klien terhadap hubungan heteroseksual. Klien mengatakan bahwa ia pernah mengalami pengalaman buruk yaitu digoda perempuan, sampai diajak untuk menikah, dan hal itu sangat mengganggunya. Tidak hanya itu, orang-orang yang berpacaran, belum sah suami istri juga diharapkan segera mendapat balasan dari dosanya. Sikap klien terhadap bawahan juga masuk dalam kategori indikasi gangguan.

Klien merasa dirinya kurang mampu memimpin, ia kurang tegas dalam mengatur dan bertindak. Tidak sampai di situ, sikap klien terhadap kemampuan diri juga masuk dalam kategori indikasi gangguan. Klien menyatakan bahwa kemampuannya tidak begitu berarti karena kemampuannya itu sewaktu-waktu bisa diambil Allah sehingga klien tidak bangga dengan kemampuan yang ia miliki. Yang terakhir, yang masuk dalam kategori indikasi gangguan yaitu sikap klien terhadap masa depan. Klien ingin meninggal dunia di usia sekitar 30 tahun, karena merasa semakin panjang umur seseorang semakin besar tanggung jawabnya pada Tuhan.

Hasil TAT menjelaskan bahwa klien memiliki kebutuhan untuk berusaha giat mencapai cita-citanya, yaitu ada pada kartu 1, 3BM, dan *blank card*. Hal ini sesuai dengan kebutuhan klien lainnya yaitu memiliki kebutuhan yang bersifat material, yang terbukti pada *blank card*. Di mana dalam *blank card* juga ditemukan kebutuhan klien untuk membangun atau menciptakan, dan mengorganisasikan sesuatu yang baru. Klien memiliki kebutuhan menceramahi, memberi instruksi, atau mengajari yang dibuktikan pada kartu 7GF.

Klien juga memiliki kebutuhan untuk mengendalikan, mempengaruhi, dan mengarahkan, yang juga ditemukan pada kartu 7GF. Klien merasakan penderitaan atau kemalangan, yang terlihat pada kartu 6BM. Klien juga merasakan kekecewaan, kesedihan, putus asa, atau depresi. Klien menghadapi situasi yang membahayakan ada pada kartu 8BM. Klien juga tertekan oleh orang yang memaksa klien untuk melakukan hal yang tidak ia inginkan, hal itu terlihat pada kartu yang sama. Sesuai dengan kebutuhan klien lainnya yaitu kebutuhan akan pertolongan, perlindungan, cinta, dan sebagainya, ditemukan pada kartu 6BM. Secara keseluruhan klien memiliki kebutuhan untuk memperbaiki kegagalan atau kekecewaan di masa lalu, yang ditemukan pada kartu 6BM. Salah satu kelebihan klien ialah memiliki kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, yang ada pada kartu 4 dan 9GF. Yang klien butuhkan saat ini adalah membina hubungan dengan lawan jenis, ada pada kartu 4, 10 dan 13MF. Klien berkebutuhan untuk bahagia, memiliki gairah dalam hidup, yang terbukti pada kartu 2, 10, dan blank card. Klien ingin merasakan ketenangan dan kedamaian dalam kehidupan, yang terungkap pada kartu 10.

**Hasil Intervensi**

Berdasarkan intervensi yang telah dilakukan sebanyak 8 sesi, didapatkan hasil bahwa harga diri klien meningkat. Hal ini ditandai dengan merasa mampunya klien membantu keluarganya. Klien merasa dirinya layak dan berkompeten untuk melakukan suatu hal yang bermanfaat bagi diri dan keluarga. Klien mampu membangun usaha makanan secara sendiri, yaitu membuat *nugget pisang*, dibantu *caregiver*nya, yaitu ibunya. Klien mampu membuat usahanya dari proses awal hingga akhir. Pada tahap awal, klien bersemangat dan memiliki motivasi tinggi untuk membangun usaha sebagai salah satu dari cita-citanya, untuk kemudian kelak bisa membantu keuangan keluarga. Setelah itu, klien mampu menyimpulkan usaha makanan yang cocok untuk dijalankan. Klien mampu diajak berdiskusi tentang beragam makanan yang akan ia dijadikan usaha. Diskusi tidak sampai disitu saja, namun sampai juga pada tahap menentukan apa saja alat dan bahan yang perlu digunakan, proses pembuatan nugget pisang, hingga strategi penjualannya.

Klien mendata bahan hal apa saja yang dibutuhkan untuk membuat *nugget pisang.* Kemudian klien dibantu ibunya berbelanja ke pasar untuk membeli semua bahan tersebut. Setelah semua bahan tersedia, klien menghitung berapa jumlah pengeluaran untuk membeli bahan-bahan tersebut sehingga mudah baginya untuk menentukan harga jual *nugget pisang* nanti, dan berapa keuntungannya.

Sebelum klien membuat *nugget pisang* untuk dijual, klien sebanyak dua kali mencoba membuat *nugget pisang* untuk dicicipi keluarganya. Ini klien lakukan, untuk mengetahui rasa makanan yang akan ia jual. Dengan ini, klien menjadi dapat banyak masukan dari keluarga tentang kekurangan dari masakannya. Klien membuat nugget pisang dengan sedikit bantuan dari ibunya. Nugget pisang yang klien buat ia beri berbagai rasa.

Setelah klien merasa hasil masakannya layak untuk dijual, klien mempersiapkan packaging yang menarik untuk nugget pisang tersebut. Setelah dua kali mencoba, akhirnya klien betul-betul membuat nugget pisang untuk dijual.

Pada awal mencoba membuat nugget pisang untuk dijual, klien masih kurang percaya diri sehingga terus menerus bertanya kepada ibunya apakah prosedurnya tepat atau tidak. Apakah bahan yang ia satukan menjadi adonan cukup atau terlalu banyak? Apakah adonannya terlalu kental atau tidak, sampai proses pengemasannya? Namun setelahnya, klien semakin percaya diri untuk membuatnya sendiri, tanpa banyak bertanya pada ibunya.

Tiap harinya klien hanya membuat 5-7 porsi *nugget pisang*. Klien tidak membuat terlalu banyak, karena *nugget pisang* hanya bertahan satu hari saja. Untuk proses penjualan, sasaran yang paling dekat untuk tahap awal dari usaha yang dibangun klien ini adalah teman-teman guru ngaji dan murid-murid ibunya. Klien dibantu ibunya untuk memasarkan nugget pisang buatan klien.

**Hasil Diskusi**

Coopersmith (1967) mengungkapkan bahwa proses penilaian diri subjektif dari individu muncul sebagai efek dari keberhasilan yang dilakukan, yang dipengaruhi oleh nilai yang diletakkan pada berbagai area kapasitas dan tampilan, diukur dengan membandingkan antara tujuan dan standar pribadi, dan disaring melalui kemampuan untuk mempertahankan diri dalam menghadapi kegagalan. Melalui proses tersebut akhirnya individu sampai pada tahap penilaian tentang kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan dirinya. Individu dapat meningkatkan harga dirinya. Ini tentunya sesuai dengan yang dialami klien.

Setelah melalui rangkaian proses kegiatan dalam intervensi, dimana klien memulai sebuah usaha yang mana klien belajar dan melakukan banyak hal, membentuk klien menjadi individu yang merasa mampu dan berkompeten dalam suatu bidang. Klien merasa dirinya mempu, layak, dan berkompeten dalam suatu hal yang mana itu klien anggap bisa bermanfaat bagi orang lain atau minimal bagi diri-sendiri.

Terapi pekerjaan semacam yang dilakukan klien ini untuk peningkatan peran sebagai pekerja, dimana bekerja diyakini bisa menjadi terapi, dan membantu pasien untuk mengembangkan keterampilan serta mendapatkan kepercayaan diri untuk kembali masuk pada kompetitif pekerjaan (Marshall dan Huxley, 2001). Terapi ini cukup penting mengingat rendahnya prioritas status pekerjaan yang diberikan oleh layanan kesehatan mental itu sendiri. Terapi ini dapat membantu seorang individu untuk berlatih bekerja kembali setelah cedera atau mengalami gangguan mental yang dapat mengganggu pekerjaan sebelumnya (Fischler, 1999).

Hasil studi menunjukkan menurunnya fungsi kerja dalam waktu lama pada saat sebelum sakit mempunyai proporsi signifikan pada pasien skizofrenia (Goodman et al, 2001). Penurunan ini mulai tampak sejak 6-18 bulan sebelum episode pertama skizofrenia. Begitu juga dengan klien, nampak fungsi kerjanya menurun sehingga klien menjadi tidak layak dalam dunia kerja, kurang lebih satu tahun sebelum ia didiagnosis skizofrenia untuk pertama kali. Artinya, perannya sebagai pekerja semakin lama memudar. Para penderita skizofrenia mengalami produktivitas bekerja menurun (Mueser, 2006). Banyak kegiatan yang tidak bermanfaat yang justru dilakukan. Mereka tidak mampu mengoptimalkan kemampuan untuk memilih bidang pekerjaan yang tepat dengan dirinya.

Crisp, Gelder, Rix, dan Meltzer (2000) menyatakan bahwa pasien gangguan mental, terutama skizofrenia mengalami hambatan dalam melakukan pekerjaan, karena stigma dari masyarakat, adanya isolasi sosial sehingga produktivitas orang dengan gangguan tersebut menjadi sangat menurun. Penurunan produktivitas itu, mereka merasa dirinya tidak berdaya. Hal ini sesuai dengan kondisi klien yang merasa dirinya lemah dan tidak berkompeten melakukan apapun yang bermanfaat saat ini. Hal yang terjadi pada klien ini sesuai dengan penelitian Waghorn dan Lloyd (2005), bahwa pasien skizofrenia memiliki gejala-gejala negatif, seperti: hilangnya motivasi, merasa tidak memiliki kemampuan yang berarti, dan munculnya perilaku-perilaku yang mengarah pada penarikan sosial.

*Mastery Task Therapy* yang diberikan membawa hasil harga diri klien semakin meningkat. Klien tidak lagi merasa lemah, tidak berdaya, dan tidak mampu, justru klien sekarang merasa dirinya berdaya, mampu melakukan hal yang bermanfaat, dan berkompeten dalam suatu bidang. Niccols (2003) juga menyatakan bahwa *Mastery Task Therapy* yang membuat seorang anak berkompeten dalam suatu bidang mampu meningkatkan motivasinya. Klien mampu berpikir tentang pekerjaan yang bisa dilakukan dengan kemampuannya, menentukan jenis makanan yang akan menjadi usahanya, mampu merancang prosedur yang seharusnya dilakukan dalam membangun usaha.

Klien juga berusaha mempelajari alat-alat dan bahan yang diperlukan untuk membuat makanan itu. Aktivitas kerja yang klien lakukan tidak sebatas itu. Klien juga menghitung jumlah modal yang dikeluarkan untuk membeli segala keperluan. Klien mencatat harga setiap bahan, kemudian sampai menentukan harga jual. Klien mampu melakukan pengemasan makanan juga.

Kegiatan rutin sehari-hari klien diisi dengan rangkaian aktivitas kerja yang menjadikan perannya sebagai pekerja meningkat. Klien menjalankan prosedur aktivitas dalam terapi ini berhasil karena sesuai dengan tahapan terapi vokasional menurut Becker (2008), yang pertama, klien mampu diajak berpikir, berdiskusi, dan merancang keinginannya akan kerja. Kedua, diadakannya konseling keputusan kerja, yang menghasilkan pekerjaan klien lakukan. Ketiga, pilihan klien akan hal apapun dalam aktivitas pekerjaan ini dianggap sangat penting. Apa yang klien lakukan dalam terapi merupakan pilihan dari klien sendiri? Setelah itu, yang keempat yaitu pentingnya langsung memulai pekerjaan saat minat klien tumbuh. Saat klien mulai menunjukkan minat dan komitmennya, aktivitas kerja langsung dimulai. Terakhir keberhasilan klien dalam melaksanakan rangkaian proses intervensi ini tentu dipengaruhi dukungan sosial dari keluarganya.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil intervensi *Mastery Task Therapy* yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Mastery Task Therapy* mampu meningkatkan harga diri klien. Klien mampu merasa dirinya berdaya dan berkompeten untuk melakukan hal dalam bidang tertentu yang bermanfaat bagi diri dan orang sekitarnya. Hal ini diawali dengan membangun usaha makanan sendiri dengan bantuan ibunya. Klien membangun usahanya dari proses awal hingga akhir. Dimulai dari penentuan jenis makanan apa yang akan dijual, apa saja alat dan bahan yang perlu dipakai, proses pembuatan makanannya, pengemasan makanannya hingga strategi penjualannya. Usaha klien berjalan masih berjalan dengan dampingan ibunya.

**IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Saran untuk klien yaitu tetap melanjutkan usaha yang telah dibangun dan konsisten menjalankannya, karena itu merupakan salah satu cita-cita klien. Cita-cita yang bisa mengantarkan klien pada cita-cita lainnya yang belum tercapai. Selain itu, berlatih untuk terus mengasah kemampuan yang dimiliki dan mengabaikan segala kekurangan yang dimiliki.

Sementara untuk keluarga klien, saran yang bisa diberikan ialah tetap mendukung klien dengan segala kekurangan dan kelebihan, dan terus mendampingi klien dalam melakukan hal yang positif bagi dirinya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Becker, D. R. (2008). *Vocational rehabilitation: clinical handbook of schizophrenia.* New York: The Guildford Press.

Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: Freeman and Company.

Corey, G. (2005). *Teori dan praktek dari konseling dan psikoterapi.* Jakarta: ERESCO.

Feist, J. & Feist, G. J. (2010). *Teori kepribadian.* Jakarta: Salemba Humanika.

Crisp, A.H., Gelder, M. G., Rix, S., & Meltzer, H. I. (2000). Stigmatisation of people with mental illnesses. *The British Journal of Psychiatry, 177* (1), 4-7.

Fischler, Gary dan N. Booth. (1999). *Vocational Impact of Psychiatric Disorders: a Guide for Rehabilitation Professionals.* Austin: PRO-ED, Incorporated.

Goodman, LA, M. P. Salyers, K. T. Mueser, et al. (2001). Recent victimization in woman and men with severe mental illness: Prevalence and correlates. *Journal of Taumtic Stress, 14* (4), 615-32.

Marshall, M., Bond, G., & Huxley, P. (2001). Vocational rehabilitation for people with severe mental illness. *Cohrene Data Base of Systematic Reviews 2001, doi:* [10.1002/14651858.CD003080](https://doi.org/10.1002/14651858.CD003080)

Mueser, K. T. , Becker, D. R., & Wolfe, R. (2001). Supported employment, job preferences, and job tenure and satisfaction. *Journal of Mental Health, 10* (4),411-17.

Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Niccols, A., Atkinson, L. & Pepler, D. (2003). Mastery motivation in young children with down’s syndrome: relations with cognitive and adaptive competence. *Journal of Intellectual Disability Research, 47* (2), 121-133.

Suryabrata, S. (2012). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Waghorn, G. & C. Lloyd. (2005). The employment of people with mental illness. *Australian E-journal for The Advancement of Mental Health, 4* (2), 129-171.

Lampiran 1. Ilustrasi

**Masa Remaja**

* Ayah klien memaksa klien untuk masuk pondok pesantren.

**Ideal Self**

Menjadi siswa yang berprestasi.

**Real Self**

Tidak mampu menjalani sekolah dengan lancar karena beratnya kurikulum.

**Masa Dewasa**

* Kuliah tersendat.
* Menjadi saksi kasus penipuan di tempat kerja.
* Diputus pacarnya.

**Ideal Self**

* Menyelesaikan kuliah tepat waktu.
* Mengumpulkan biaya dari kerja untuk menambah biaya kuliah.
* Menikah dengan pacarnya.

**Real Self**

* Kuliah belum selesai, karena tersendat biaya.
* Terlibat masalah dalam kerjanya sehingga harus keluar dari pekerjaan
* Diputus oleh pacar yang akan dinikahinya.

**PENCETU:**

**Diputus Pacar**

**Inkongruensi antara *Ideal Self* dan *Real Self***

**RENTAN**

**Simptom-simptom yang muncul:**

* Meyakini dirinya dikuasai oleh makhluk lain sehingga kesadarannya berpindah
* Sholat dengan kiblat bermacam-macam, dan di semua tempat di rumah termasuk di dapur
* Puasa setiap hari
* Makan dan minum hanya sedikit
* Mengambil dan membuang sampah di rumah dan di jalan setiap waktu
* Kemana-mana berjalan kaki, tidak mau mengendarai kendaraan bermotor

**Kerentanan Psikologis**

* Memiliki hambatan hubungan soSial.
* Coping yang dikembangkan Represi.

**SKIZO-PHRENIA**

Merasa lemah, tidak berdaya, tidak berkompeten untuk melakukan hal yang bermanfaat bagi keluarga.

**Rendahnya harga diri klien.**

**Pemberian *Mastery Task Therapy***

**Prosedur**

Sesi 1 Psikoedukasi kepada klien dan keluarga klien terkait dampak dari yang dilakukan klien.

Sesi 2 Menetapkan jenis kegiatan.

Sesi 3 Mendiskusikan proses kerja.

Sesi 4-6 Terapis monitoring klien.

Sesi 7 Evaluasi dan Terminasi.

Sesi 8 *Follow Up.*

**Rendahnya harga diri klien**

* Klien merasa dirinya tidak berdaya.
* Klien merasa dirinya tidak bermanfaat bagi keluarga.
* Klien merasa dirinya tidak bisa melakukan apapun.

**Harga diri klien meningkat**

* Klien merasa dirinya menjadi berdaya.
* Klien merasa dirinya. berkompeten dalam bidang tertentu.
* Klien merasa dirinya bermanfaat bagi keluarga.

**Klien mampu menguasai bidang tertentu, yang mana itu bisa bermanfaat bagi dirinya dan keluarganya.**

Tabel 1. Hasil Intervensi *Mastery Task Therapy* per Sesi

|  |  |
| --- | --- |
| Sesi 1 | Klien untuk memulai usaha dan berkomitmen untuk menjalankan usahanya dengan serius karena ini mampu membuat klien menjadi berdaya sehingga bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Keluarga klien juga memahami tujuan dari intervensi ini dan memberikan dukungan penuh kepada klien. |
| Sesi 2 | Mencapai keputusan bahwa klien akan menjual *nugget pisang*, yang nantinya klien akan belajar tentang alat dan bahannya, proses pembuatannya, dan cara menjualnya. |
| Sesi 3 | Klien memahami apa saja alat dan bahan yang diperlukan untuk pembuatan *nugget pisang*, memahami prosedur pembuatannya dan terumuskan bagaimana strategi. penjualannya, yang penjualannya dibantu ibunya. |
| Sesi 4-6 | Klien mampu membuat *nugget pisang* dengan bantuan dari ibunya, kemudian penjualannya juga dibantu ibunya. |
| Sesi 7 | Klien berkomitmen untuk bertahan menjalankan usaha *nugget pisangnya* agar keinginannya untuk membantu keuangan keluarga tercapai. Klien merasa bahwa dirinya lebih berdaya dan lebih bermanfaat bagi orang lain. |
| Sesi 8 | Klien masih menjalankan usahanya, namun tidak rutin setiap hari, hanya 2-3 hari sekali karena dalam seminggu terakhir, kesibukan ibunya begitu padat sehingga tidak memungkinkan membantu klien untuk menjual. |

Sitasi jurnal…………………

|  |
| --- |
| **Peran Sanggar Regoling Ma’rifat dalam Penanaman Karakter Pada Anak Di Era Digital** **Ardian Nur Romadhan**  Universitas Muhammadiyah Surakarta  ardian.romadhan@yahoo.com |

**Abstraksi.** Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran, harapan, dan tantangan dalam penanaman karakter anak di era digital berbasis Agama Islam pada Sanggar Belajar Anak: Sanggar Regoling Ma’rifat di desa Carikan, kecamatan Juwiring, kabupaten Klaten. Penelitian ini merupakan studi kasus model prosedural bersifat deskriptif. Sumber data berasal dari narasumber, aktivitas, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan pemeriksaan dokumen. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu menggunakan analisis interaktif. Hasil peneliitian menunjukan peran Sanggar Regoling Ma’rifat di era digital dalam bentuk penanaman karakter pada anak berupa karakter religius dengan pondasi perangai yang diaplikasikan dari Agama Islam, yaitu akhlaq al-karimah yang sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadis. Harapan di era digital berupa penyelarasan aktualisasi anak yang berteknologi dan bertataterpuji (akhlaq mahmudah). Tatakelola ini norma agama dan kemajuan teknologi dapat bersinergi dan berdaya guna untuk masa depan yang menyejahterakan dan penuh harapan. Sementara itu, tantangan di era digital berupa menjauhkan perangai tercela (akhlaq madzmumah) dari coping perilaku negatif media teknologi digital seperti: cyberbullying (dzalim), selfie dengan niat (riya & ujub), cyberwar (ghibah), penyampaian informasi hoax (dusta) dan sebagainya. Simpulan: akhlak yang mulia dan terpuji merupakan kunci dari penanaman karakter religius di Sanggar Regoling Ma’rifat sehingga serangkaian perangai tersebut akan terpatri pada diri anak sanggar. Sedangkan menjauhkan perangai tercela merupakan tantangan dalam penanaman karakter seorang Muslim dan Mukmin dalam berteknologi secara tepat guna, beradab dan berbudi pekerti luhur. Penelitian ini berimplikasi sebagai example-model dalam penanaman karakter pada anak dengan nilai keIslaman yang kaffah dan mempromosikan pendidikan karakter religius berbasis Agama Islam terhadap anak sebagai trend-model penanaman pendidikan karakter di era digital.

**Kata kunci:** *era digital, karakter, sanggar belajar anak*

**PENDAHULUAN**

Kemunculan era digital ditandai dengan adanya perkembangan keilmuan di bidang Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), bersamaan dengan hal itu adanya akses jaringan internet yang cepat dan mudah dalam menjangkau segala lini. Teknologi ini menjadi alternatif pengganti untuk mendapatkan atau memberikan informasi yang dibutuhkan individu. Hal ini merefleksikan bahwa terdapat adanya pergeseran budaya yang berbeda dari serba manual menjadi budaya dengan segala sesuatu yang digantikan dengan cara digital. Kemajuan dalam bidang IPTEK ini memberikan manfaat bagi individu dalam menjalankan segala aktivitasnya. Vasile (2012) mengatakan masyarakat informasi merupakan bagian dari hadirnya teknologi yang memfasilitasi banyak bidang kegiatan. Berkat kemajuan teknologi ini, individu memiliki pola pikir global dan mengalami perubahan gaya hidup. Semua ini terjadi dalam waktu yang singkat pada era yang disebut dengan era digital.

Fenomena sosial yang terjadi pada era digital menunjukan bahwa saat ini generasi muda hidup berdampingan dengan zaman; teknologi digital menjadi bagian dalam kehidupan dan sangat mudah diakses. Anak dan remaja masa kini mereka telah mendapat julukan (sebutan) yang khas, seperti: Pemuda Digital, Digital Natives, Generasi Millenial, Gen Net, Generasi Google, Generasi MySpace, Gen Y, Generasi Z, Generasi I atau Generasi Internet (Bittman, Rutherford, Brown dan Unsworth, 2011; Herther, 2009). Generasi inilah yang hidup di era digital, era yang berbeda dari generasi sebelumnya yang hidup secara bersama, berinteraksi, dan bersosialisasi dalam menjalin komunikasi sosial yang nyata di dalam kelompok masyarakat. Sedangkan kehidupan di era ini membawa generasinya seperti hidup sendirian tanpa memerlukan sosialisasi nyata dengan orang lain. Teknologi merupakan bahasa di era ini sehingga teknologi dimanfaatkan terutama untuk menangani generasi muda yang cukup terampil bermedia tanpa perlu seorang yang mengajarkannya (Miniawi dan Brenjekjy, 2015).

Usia muda merupakan masa pertumbuhan yang selalu dekat dengan aktualisasi diri dalam pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peneliti melihat menariknya fenomena penelitian ini dalam penanganan penanaman pendidikan karakter pada anak usia muda di era digital.

Secara langsung maupun tidak langsung teknologi memiliki dampak positif pada bidang sosial dan lingkungan tanpa bergantung pada deterministik (Gunderson, 2018). Dampak positif ini terasakan manfaatnya. Namun, di sisi lain teknologi tidak pernah dapat menanamkan nilai-nilai disiplin, ketepatan waktu, dan banyak hal penting lainnya yang dapat dikomunikasikan oleh seorang guru kepada anak didik (Miniawi dan Brenjekjy, 2015). Menurut (Ameliola dan Nugraha, 2013) dampak positif dari adanya teknologi bagi anak adalah anak dapat mengasah kreativitas dan kecerdasannya, sedangkan dampak negatif menyebabkan anak menjadi malas untuk bergerak dan melakukan aktivitas sehingga mengganggu perkembangan kognitif dan afektif anak.

Dampak negatif tersebut perlu disikapi dengan melibatkan ranah pendidikan nonformal atau pembelajaran di luar sekolah bagi anak. Untuk menghadapi tantangan global pendidikan merupakan pusat keunggulan dalam mempersiapkan karakter manusia yang berkompeten (Rokhman, Hum, Syaifudin dan Yuliati, 2014). Ada empat pilar pendidikan di era digital, yaitu: *Learning to know*, kognisi mendasari behavioral artinya proses belajar merupakan pemenuhan untuk kognisi, yang akan terefleksi pada perilaku anak. *Learning to do*, anak dapat mengaplikasikan pengetahuan dari hasil belajarnya di kehidupan nyata dan memiliki manfaat bagi diri-sendiri maupun orang lain. *Learning to be*, belajar menjadi harapan bagi diri sendiri dan harapan bagi lingkungan masyarakat. *Learning to live together*, belajar hidup bersama, bersosial, berinteraksi dan berkontribusi kepada masyarakat (Delors, 2013; Nurhayati, 2011).

Pendidikan yang diberikan terhadap anak harus disesuaikan dengan perkembangan psikologisnya (Widiana, 2009) Piaget dalam teori perkembangan kognitif menjelaskan bahwa selama masa usia 7 hingga 12 tahun sebagai individu mengalami tahap perubahan dari konsep berpikir logis yang masih terbatas pada benda-benda konkret secara oprasional ke konsep berpikir formal dengan penalaran dan logika secara oprasional (Ibda, 2015). Banyak hal yang mempengaruhi tingkatan perkembangan kognitif individu, antara lain: kedewasaan, pengalaman fisik, pengalaman logika, transmisi sosial, dan pengaturan sendiri (*ekuilibrasi*).

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses belajar untuk perkembangan kognitif individu. Pada perkembangan transmisi sosial proses pertambahan konstruksi kognitif berasal dari pendidikan yang menyerap unsur-unsur pengetahuan dari luar diri individu (Nurhayati, 2011). Pendidikan berbasis masyarakat tindakan dilakukan dengan kerjasama secara kolektif oleh masyarakat sebagai upaya memvalidasi pengetahuan dan penggunaan pengetahuan. Masyarakat, yang pada konteks ini memupuk kapasitas perubahan sosial secara demokratis melalui media pendidikan.

Pemberian pelayanan pendidikan ilmu keagamaan Islam dan ilmu akademik bagi masyarakat sekitar; memberi wadah bagi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris; dan meningkatkan kualitas SDM masyarakat sekitar. Tujuan pendidikan berbasis masyarakat yang dikelola sanggar belajar anak: Sanggar Regoling Ma’rifat. Sanggar ini didirikan pada tanggal 20 Januari 2016 dan memiliki nama artinya ‘pintu masuk menuju perbuatan yang baik dan bijakasana’.

Beberapa matapelajaran ilmu akademik sulit untuk dipahami anak-anak, khususnya anak SD di desa Carikan dan sekitarnya. Seperti petikan wawancara singkat yang dilakukan dengan salah satu anak sanggar berikut ini: “*Aku itu susah kalo belajar matematika gak ngerti-ngerti”* (wawancara langsung tanggal 1 September 2018).

Terlihat bahwa adanya rasa ketidakmampuan dalam belajar anak. Hal ini juga ditunjukkan informan anak sanggar yang lainnya. Seperti wawancara kedua dengan anak sanggar berikut ini: *“Belajar neng sanggar itu emm.. senang om, lha aku akeh temene terus diajari bahasa Inggris lha neng omah ra enek seng ngajari*. *(*Belajar di sanggar itu menyenangkan, karena temannya banyak lalu diajarkan bahasa Inggris karena di rumah tidak ada yang membimbing belajar*)* (wawancara langsung tanggal 1 September 2018).

Hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa kedua anak sanggar mengalami kesulitan dalam belajar ilmu akademik. Anak-anak merasa sulit penyesuaian diri dalam belajar tanpa bimbingan dan arahan dari orang tua secara langsung. Maka dari itu, perlu diadakan sebuah wadah yang dapat membantu komunitas dalam memahami dan belajar ilmu akademik. Sanggar Regoling Ma’rifat berusaha untuk mengubah pandangan anak-anak tentang sulitnya belajar sehingga mereka lebih senang dan mudah dalam belajar. Ilmu akademik dan ilmu agama hendaknya diselaraskan, maka selain pembelajaran ilmu akademik. Sanggar ini juga mengedepankan pendidikan ilmu agama Islam dalam penanaman karakter anak sanggar. Dengan penyelarasan antara ilmu akademik dan ilmu agama ini *insyaallah* nantinya menjadi anak yang memiliki akhlak mulia dan cerdas. Singkatnya sanggar ini berusaha meningkatkan ilmu akademik dan ilmu agama masyarakat sekitar.

Sependapat dengan tujuan Sanggar Regoling Ma’rifat, Islam sangat menaruh perhatian tentang berbagai penguatan dalam peningkatan kompetensi pendidikan generasi muda dalam sektor formal maupun non-formal pada segala aspek lini kehidupan (Agustang dan Sugirma, 2017). Nabi Muhammad saw, telah mengingatkan kita tentang istimewanya generasi muda, yakni: *“Aku wasiat-amanatkan kepadamu terhadap pemuda-pemuda (angkatan muda) supaya bersikap baik terhadap mereka. Sesungguhnya hati dan jiwa mereka sangat halus. Maka sesungguhnya Tuhan mengutus aku membawa berita gembira dan membawa peringatan. Angkatan mudalah yang menyambut dan menyokong aku, sedangkan angkatan tua menentang dan memusuhi aku”.*

**TELAAH TEORI**

Karakter merujuk pada hubungan antara sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) dari nilai-nilai dasar yang berada di hati individu, tindakan dan sikap tersebut berasal dari dorongan langsung oleh otak, terbentuk baik karena pengaruh dari lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, sosial masyarakat maupun dari lingkungan luar lainnya (Ekawati, Saputra dan Periantalo, 2018; Pane dan Patriana, 2016; Rusydiyah, 2014).

Pengembangan karakter merupakan interaksi dinamis antara faktor-faktor determinan, yaitu: pengaruh internal dan pengaruh eksternal. Pengaruh internal didapat dari dalam diri individu, sedangkan pengaruh eksternal yang mempengaruhi perilaku individu didapat dari pendidikan, keluarga, sosial, dan budaya (Agboola dan Tsai, 2012). Sektor pendidikan harus dipromosikan dengan strategi yang lebih agresif, untuk menghadapi ancaman dampak negatif pada pendidikan karakter dari pengaruh media dan internet di era digital (Lee, Pan, Liao, Chen, dan Walters, 2013). Pendidikan karakter merupakan masalah yang kompleks dan harus dimulai sedini mungkin (Çengelci, 2015; Mei-Ju, Chen-Hsin dan Pin-Chen, 2014). Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan *moral* *knowing, moral feeling,* dan *moral action* (Permono, 2013).

Ada identifikasi nilai karakter, yaitu: religius, kerja keras, jujur, toleransi, mandiri, dan seterusnya. Potensi afektif inilah yang harus ditanamkan kepada anak-anak, namun untuk menghadapi era digital seperti saat ini, Sanggar Regoling Ma’rifat lebih mengutamakan konsep pendidikan berlandaskan penanaman karakter religius berbasis agama Islam dengan semangat *ruhaniyah* dan *insaniyah* yaitu pola hubungan antara aspek vertikal (*hablum min Allah*) dan aspek horizontal (*hablum min An-Naas*). Proses internalisasi nilai Ketuhanan dalam pendidikan agama Islam terjadi secara bertahap sesuai dengan proses perkembangan manusia yang membentuk kepribadian utuh dan menampakkan wataknya dalam perilaku amal perbuatan (Pusfiyaningsih, 2012).

Pendidikan agama memiliki peran terutama dalam pembentukan moral, di dalam agama sesungguhnya sudah terdapat muatan pendidikan karakter dimana setiap ibadah yang dilakukan dapat membentuk kognitif, afektif dan konatif manusia (Ene dan Barna, 2015; Yuwono, 2011). Karakter religius merupakan perwujudan sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama, karakter ini memiliki peran penting dalam membangun kematangan berkarakter bagi anak dan menjadi pondasi dalam menumbuhkan kebiasaan anak dalam praktik beragama yang toleran terhadap orang lain, dan hidup rukun dengan agama lain dalam kehidupan sehari-hari (Ekawati, dkk., 2018; Fahmy, Bachtiar, Rahim dan Malik, 2015).

Manfaat religius/spiritualitas pada diri individu adalah menciptakan gaya hidup yang memiliki sikap positif, mampu mengontrol sikap dan perilaku dan mengarahkan diri untuk terhindar dari sifat negatif (Suseno, 2013). Diharapkan melalui internalisasi karakter ini, para anak sanggar insyaallah akan tumbuh menjadi anak yang sholeh, sholehah, cerdas, cinta damai, bertanggung jawab, cinta NKRI, dan memiliki serangkaian akhlak mulia.

Peneliti melakukan studi kasus pada sanggar belajar anak di desa Carikan, kecamatan Juwiring, kabupaten Klaten, yaitu Sanggar Regoling Ma’rifat. Sanggar ini dibentuk sebagai wadah komunitas dalam pendidikan berbasis masyarakat. Bimbingan dalam belajar khususnya, pembelajaran bahasa Inggris dan matematika diselenggarakan secara gratis untuk masyarakat sekitar. Sanggar Regoling Ma’rifat dipilih sebagai lokasi penelitian, karena mengedepankan ilmu agama Islam dalam penanaman karakter pada anak sanggarnya.

Sebagai penuntun penelitian, dirumuskan pertanyaan penelitian, “Bagaimanakah peran Sanggar Regoling Ma’rifat dalam penanaman karakter pada anak?” dan “Apa saja harapan maupun tantangannya di era digital?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran, harapan dan tantangan dalam penanaman karakter anak di era digital berbasis agama Islam pada Sanggar Belajar Anak: Sanggar Regoling Ma’rifat.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi kasus. Teknik pengumpulan melalui observasi, wawancara, dan pemeriksaan dokumen. Sumber data berasal dari narasumber, aktifitas, dan dokumen. Pengumpulan data dilakukan selama tanggal 30 Agustus 2018 s.d. 22 September 2018.

Subjek narasumber dalam penelitian ini sudah melalui persetujuan (*informed consent*) berjumlah 5 informan terdiri atas 1 orang penanggung jawab sanggar, 1 orang ustadz sanggar, 1 orang *miss* sanggar (pengajar ilmu akademik), dan 2 anak sanggar dengan kriteria pendidikan SD. Aktivitas, berupa pengamatan proses penanaman karakter religius yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung pada hari Senin, Kamis dan Sabtu. Sedangkan dokumen, berupa arsip tertulis yang berhubungan dengan penanaman karakter religius, tujuan, dan fungsi sanggar, visi misi, foto-foto kegiatan, dan dokumen lainnya yang relevan terhadap kasus yang menjadi obyek penelitian ini.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengorganisasikan data dan mengelompokkan berdasarkan indikator penanaman karakter religius berbasis agama Islam. Pada penelitian ini pengecekan dilakukan antara data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan dan hasil pemeriksaan dokumen.

Data dianalisis dengan model prosedural bersifat deskriptif dan menggunakan analisis interaktif, berupa pengumpulan data, penyajian data dan penarikkan simpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sasaran utama dari pendidikan berbasis masyarakat di desa Carikan yang dikelola Sanggar Regoling Ma’rifat adalah untuk memperkaya ilmu pengetahuan anak melalui pembelajaran di komunitas, sehingga insyaallah anak akan menjadi generasi yang berakhlak mulia dan cerdas. Untuk terwujudnya generasi yang berakhlak mulia dan cerdas ini tatakelola pelaksanaan pendidikan di Sanggar Regoling Ma’rifat dilakukan dengan memberikan penanaman karakter religius berbasis agama Islam terlebih dahulu sebagai pondasi awal dan diselaraskan dengan pendidikan ilmu akademik.

Penanaman karakter religius yang ditanamkan pada anak sanggar secara eksplisit yaitu, dengan pola hubungan antara *hablum min Allah* dengan semangat *ruhaniyah* (Islam merupakan jalan hidup yang bersumber dari dan untuk *Allah Subhanahu wa ta’ala*) dan *hablum min An-Naas* dengan semangat *insaniyah* (Islam merupakan agama yang diturunkan untuk manusia) sehingga tindakan, sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) keseharian anak berorientasi pada nilai kesslaman yang *kaffah*.

Sanggar Regoling Ma’rifat memiliki 3 program kerja (1) Bidang Pendidikan: pembelajaran bahasa Inggris (*Fun Learning, Conversation & speech, vocabulary, english game*), *study tour*, keterampilan dan pembelajaran matematika. (2) Bidang Keagamaan: BTQ, Tahfidz, *Islamic Story,* dan Game. (3) Bidang Sosial: Baksos (*Giving Habbit*), kerja bakti (*Fun Cleaning*), dan jalan sehat.

Selain program tersebut, Sanggar Regoling Ma’rifat juga memiliki beberapa adab sanggar yang khas, antara lain:

1. Adab Belajar

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning)* menjadi adab pembelajaran yang diterapkan di Sanggar Regoling Ma’rifat. Adab belajar ini memiliki tendensi dalam melibatkan anak sanggar untuk aktif dalam proses pembelajaran, misalnya seperti pemberian tugas dalam bentuk kasus soal setelah sebelumnya anak sanggar mendapat materi belajar yang disampaikan oleh ustadz atau *miss* sanggar. Pembelajaran ini menjadi hal yang menarik dan menyenangkan bagi anak sanggar dalam mengikuti pembelajaran di sanggar. Selain itu dalam memberikan motivasi Sanggar Regoling Ma’rifat lebih mengedepankan pemberian teladan dan menerapkan pembiasaan bagi anak sanggarnya. Misalnya, ketika sudah tiba waktunya shalat, maka seluruh aktivitas dihentikan dan segera memenuhi panggilan Allah Subhanahu wa ta’ala untuk menjalankan ibadah shalat.

1. Adab Salam

Sebagai salah satu bentuk kecintaan antar sesama muslim Sanggar Regoling Ma’rifat menanamkan pembiasaan pada anak dalam mengucapkan dan menjawab salam, selain untuk bertegur sapa salam juga merupakan sebuah doa. Dengan menjalankan *sunnah Rasulullah a’laihi wa sallam* ini insyaallah menjadi amalan mulia bagi seorang muslim dan mukmin. Contoh dalam pelaksanaanya adalah menjabat tangan dan mengucap salam ketika bertemu atau berpamitan dengan ustadz disanggar.

1. Adab Kesantunan Bahasa

Dalam komunikasi bahasa Sanggar Regoling Ma’rifat menerapkan prinsip kesantunan berbahasa yang baik dan mencegah kemungkaran. Disebutkan dalam Al-Quran Surah An-Nisa, yaitu: “*Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”* (QS. An-Nisa: 148)*.* Pada ayat Al-Quran tersebut dijelaskan bahwa perkataan yang buruk merupakan hal yang tidak disukai *Allah Subhanahu wa ta’ala.* Perkataan buruk sendiri berupa penggunaan bahasa yang kurang baik, tidak santun, dan tidak beradab (dapat menyakiti sesama manusia). Contoh perilaku kesantunan berbahasa didalam sanggar, ketika sesama anak sanggar sedang berselisih paham dibiasakan untuk segera saling mengucapkan maaf tanpa adanya perkataan buruk. Memaafkan sendiri merupakan komunikasi yang mewakili seseorang memiliki pribadi akhlak mulia.

1. Adab Penyuluhan

Proses pemberian bimbingan atas solusi dari penyelesaian masalah yang dimiliki anak sanggar, baik berupa permasalahan dalam belajar maupun permasalahan anak lainnya. Misal, anak sanggar yang memiliki masalah PR atau tugas dari guru di sekolah, dapat dikomunikasikan di sanggar dan menjadi bahan diskusi bersama.

1. Adab *Reward*

Anak sanggar yang rajin dalam mengikuti pembelajaran di sanggar atau memiliki prestasi di sekolah akan mendapat *reward* atau hadiah sebagai *reinforcement*. Uniknya di sanggar ini *punishment* diberikan juga dalam bentuk *reward,* namun dengan jumlah yang berbeda. Disini nilai yang ditanamkan pada anak adalah *‘anak yang rajin akan mendapat hadiah yang lebih banyak daripada anak yang kurang rajin’*.

1. Adab Infaq

Adab infaq itu sendiri dasar pemikirannya bukan sanggar menginginkan uang dari anak sanggar, melainkan untuk mengedukasi pada anak akan keutamaan dari berinfaq untuk menghindarkan anak dari sifat kikir, mengajarkan pada anak untuk senantiasa melakukan perbuatan yang mulia (dermawan), menanamkan sikap ikhlas, beriman, dan bertakwa pada anak. Selain itu, agar timbul rasa tanggung jawab dari dalam diri anak sanggar. Tanggung jawab dalam kehadiran dan keikutsertaan dalam pembelajaran di sanggar. Pengelolaan infaq ini sendiri kegunaannya dikembalikan kepada pembelajaran pada anak sanggar itu sendiri “*jadi dari anak sanggar untuk anak sanggar*”. Misalnya, difungsikan pada kegiatan pembelajaran di luar sanggar *study tour*.

1. Adab *Cleaning*

Agama Islam menjunjung tinggi akan kebersihan, baik dalam bentuk batiniyah maupun dalam bentuk lahiriyah. Salah satu firman Allah tentang kebersihan disebutkan dalam Alquran Surah Al-Muddassir, yaitu: “*Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji”* (QS. Al-Muddassir: 4-5)*.* Firman tersebut menunjukan bahwa kebersihan merupakan entitas yang dicintai *Allah Subhanahu wa ta’ala.* Adab *cleaning* Sanggar Regoling Ma’rifat melibatkan anak sanggar secara langsung. Misalnya, sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran anak sanggar dibiasakan untuk membersihkan tempat belajar seperti menata meja, menyapu dan lain sebagainya.

Dengan pembiasaan adab sanggar yang khas ini secara sistematis akan menjadi norma dan aturan dalam berperilaku anak yang didasarkan pada nilai-nilai luhur agama Islam.

Empat pilar pendidikan di era digital. Pada pilar *Learning to know*, sikap dan perilaku yang tercermin dari anak sanggar seperti bersegera dalam meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mengucap salam ketika bertemu atau berpamitan dan lain sebagainya. Hal tersebut terbentuk secara sistematis dari pemenuhan afektif anak sanggar dalam proses penanaman nilai-nilai dan norma religius.

Pilar *Learning to do*, melalui adab belajar pembiasaan. Misalnya, ketika mendengar kumandang adzan anak sanggar dibiasakan untuk segera melaksanakan ibadah *shalat*. Hal ini merupakan aplikasi dari proses hasil penanaman karakter religius berupa rukun Islam dalam perkara mendirikan shalat. Sedangkan pada pilar *Learning to be,* anak sanggar belajar menjadi harapan bagi diri-sendiri dengan bekal ilmu akademik bahasa Inggris maupun matematika dan ilmu agama Islam dengan pondasi yang tertanam melalui pembelajaran BTQ maupun Tahfidz. Sedangkan dalam kegiatan di bidang sosial masyarakat pilar *Learning to live together* tergambar pada kegiatan *Giving Habbit* maupun *Fun Cleaning* yang dilakukan oleh anak sanggar. Kegiatan tersebut mengajarkan anak untuk bersosialisasi dan berkontribusi secara nyata pada lingkungan masyarakat.

Harapan dan tantangan di era digital dalam penanaman karakter religius di Sanggar Regoling Ma’rifat berupa harapan kepada anak sanggar, karena sudah dibekali dengan akhlak mulia dan cerdas. Anak sanggar berinteraksi di media teknologi digital harus menjujung tinggi nilai etika Islam dan memiliki *attitude* baik, yang mengarah pada sikap keterpujian sehingga mereka mampu memfilter, memilih, memilah mana yang baik dan menjauhi perkara yang tidak bermanfaat yang menjurus kedalam perbuatan yang dibenci *Allah Subhanahu wa ta’ala*. Seperti petikan wawancara singkat yang dilakukan dengan penanggungjawab sanggar berikut ini: *“Karena dia punya akhlak mulia ya ta ... dan dia cerdas dia bisa memilih dan memilah oo... ini hoax oo... ini salah atau bahkan kalo katakanlah ragu gak ngerti gak usah disebarkan tadi dengan sendirinya dia akan memfilter diri .. apa filter dia karena akhlak dan kecerdasan dia.”* (wawancara langsung tanggal 9 September 2018).

Tentunya selain memiliki nilai-nilai keterpujian, anak sanggar juga mampu menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital secara tepat guna. Pemanfaatan membawa sekaligus kesejahteraan, baik bagi umat maupun masyarakat sekitar. Anak sanggar menjadikan teknologi digital sebagai wahana silaturahmi, bermuamalah, dan menjaga *ukhuwah*. Dalam hal ini upaya bertahap yang dilakukan oleh Sanggar Regoling Ma’rifat secara berkesinambungan dalam menghadapi era digital yaitu, berupa penyediaan perangkat komputer, saat ini sanggar sudah memiliki dua perangkat komputer untuk difungsikan sebagai pengenalan teknologi secara langsung kepada anak sanggar. Sedangkan tantangannya berupa membendung perangai negatif dari arus kemajuan zaman yang begitu pesat dengan cara membentengi diri dari meniru atau mencontoh sikap dan perilaku tercela yang dibawa bersamaan dengan majunya teknologi digital.

Fungsi dan manfaat adanya sanggar bagi komunitas, yaitu: meningkatkan kemampuan anak-anak dalam berbahasa Inggris; anak-anak lebih mudah dalam belajar bahasa Inggris dan Matematika; meningkatkan kemampuan anak-anak dalam membaca Alquran; meningkatkan kemampuan anak-anak dalam menghafal Alquran minimal juz 30; Anak-anak memahami dan mengerti akan Rukun Islam dan Rukun Iman.

Peran sanggar dalam penanaman karakter pada anak di era digital berupa *akhlaq al-karimah,* penanaman akhlak yang mulia atau baik. Anak ditanamkan memiliki sikap akhlak mulia dalam bersikap dan bertingkah laku, serta santun dalam berbahasa melalui tuntunan dalam Alquran dengan pembelajaran *tahfidz* maupun bersungguh-sungguh dalam membaca atau menghafal Alquran dan dengan tuntunan dalam Hadits dengan pembelajaran *Islamic Story.* Pada era yang serba digital ini banyak media teknologi digital yang difungsikan untuk kemudahan dalam berinteraksi. Namun penggunaan media teknologi digital yang tidak bijak pada zaman ini membuat sebagian penggunanya memfungsiakan dengan kurang tepatguna. Hal ini disebutkan dalam penelitian (Herwanto dan Febyani, 2015; Nugroho, 2017) bahwa beberapa pengguna telah menyalahgunakan media digital sebagai lahan menyebar berita bohong dan melakukan penipuan, konsekuensi dari penyampaian informasi *hoax* dapat menyebabkan putusnya hubungan pertemanan, ketidakharmonisan di dalam keluarga, dan lain sebagainya. Hal tersebut menggambarkan bahwa adanya pengaruh negatif dalam bentuk sifat tercela (*akhlaq madzmumah*) dari adanya kemajuan teknologi digital. Seseorang yang memiliki *akhlaq al-karimah* dalam pembawaan interaksinya insyaallah akan santun, menjauhi segala perangai tercela dan disenangi oleh sesama.

Pengaruh positif hadirnya teknologi digital pada anak salah satunya adalah dapat memberikan dampak pada perkembangan kognisi anak karena adanya beragam aplikasi digital dengan *interface* yang menarik sebagai sarana belajar, sehingga membuat anak lebih senang dan bersemangat dalam belajar (Ameliola dan Nugraha, 2013). Penyelarasan aktualisasi anak dan teknologi digital harus dilakukan dengan upaya terkontrol secara bertahap, terencana, dan berkesinambungan sehingga teknologi digital dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam mengakses berbagai aktivitas. Aktivitas kehidupan yang menuju pada sikap dan perilaku yang jujur, sabar, bersyukur, ikhlas, rendah hati, *qana’ah*, dll. (sebagai tatakelola norma agama) sehingga kemajuan teknologi digital dapat bersinergi dan berdaya guna. Dengan demikian, maka terwujudlah generasi yang berteknologi dan bertataterpuji (*akhlaq mahmudah*) untuk masa depan yang menyejahterakan dan penuh harapan.

Tantangan nyata pada anak di era digital semakin kompleks termasuk pengaruhnya terhadap karakter yang dimiliki anak. Pengaruh global maupun budaya yang masuk di dalamnya berpotensi membawa perubahan pada setiap sisi karakter anak. Dengan kemajuan teknologi digital, siswa menemukan metode *bullying* baru, bahwa sebagian besar siswa di kelas 6, 7, 10, dan 11 terlibat dalam *cyberbullying* (Wade dan Beran, 2011). Menghabiskan waktu berjam-jam di layar ponsel atau komputer dapat mempengaruhi kemampuan untuk fokus dan ada beberapa perubahan perilaku penggunaan media sosial yang harus diamati, seperti: *selfie*, *cyberwar*, belanja online, personalisasi pengguna, dan budaya bersama (Miniawi dan Brenjekjy, 2015; Mulawarman dan Nurfitri, 2017). Hal ini menggambarkan bahwa sifat tercela (*akhlaq madzmumah*) bisa merasuki anak jika terlalu sering berinteraksi di media teknologi digital tanpa bimbingan dan pengawasan. Perwujudan *behavior* dari *cyberbullying*, *selfie*, *cyberwar* dan sebagainya merefleksikan sifat seperti sombong (*takabur*), dengki, dzalim, ghadhab, ghibah, riya, ujub, dusta, dll. Tantangan di era digital inilah yang harus disikapi dengan penanaman karakter religius berbasis agama Islam.

**SIMPULAN**

Dari uraian hasil dan diskusi disimpulkan bahwa peran Sanggar Regoling Ma’rifat di era digital dalam bentuk penanaman karakter religius pada anak dengan pondasi perangai yang diaplikasikan dari Agama Islam, yaitu *akhlaq al-karimah* yang sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadis. Harapan di era digital berupa penyelarasan aktualisasi anak yang berteknologi dan bertataterpuji (*akhlaq mahmudah*) dalam bersikap maupun berperilaku. Sementara itu tantangan di era digital berupa menjauhkan perangai tercela (*akhlaq madzmumah*) dari coping perilaku negatif media teknologi digital seperti: *cyberbullying* (*dzalim*)*, selfie* dengan niat(*riya dan ujub*)*, cyberwar* (*ghibah*), dan penyampaian informasi *hoax* (dusta). Singkatnya, akhlak yang mulia dan terpuji merupakan kunci dari penanaman karakter religius di Sanggar Regoling Ma’rifat, sedangkan menjauhkan perangai tercela merupakan tantangan dalam penanaman karakter seorang muslim dan mukmin dalam berteknologi secara tepat guna, beradab, dan berbudi pekerti luhur.

**IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Penelitian ini berimplikasi sebagai *example-model* dalam penanaman karakter pada anak dengan nilai keislaman yang *kaffah* dan mempromosikan pendidikan karakter religius berbasis Agama Islam terhadap anak sebagai *trend-model* penanaman pendidikan karakter di era digital.

Mengacu pada temuan-temuan dan diskusi pembahasan pada penelitian ini, maka peneliti memberikan saran dalam tatakelola penanaman karakter religus pada anak. Saran untuk pengelola sanggar, disarankan dapat menumbuhkan *Digital Resilience* pada anak sanggar dan merangkul tokoh masyarakat maupun segenap elemen masyarakat sebagai bentuk berbagi tanggung jawab dalam memberikan pendidikan karakter pada anak. *Digital Resilience* sebagai cara mengatasi tantangan di era digital.

Saran untuk orang tua, dapat memberikan pengawasan dan pola asuh yang tepat secara langsung terhadap anak. Misalnya, menetapkan *scheduling* waktu anak dalam bermain, belajar dan berinteraksi dengan teknologi digital. Cara mendidik anak di era digital dengan mengaplikasikan pola asuh yang tidak otoriter dengan pengawasan secara terarah dan terpadu langsung dari orang tua sebab anak cenderung tidak suka dipaksa namun lebih menginginkan untuk dibujuk dan dibiarkan. Orang tua juga memiliki peran aktif dalam pengasuhan pada pemahaman agama dan melatih kecakapan *life skill* anak. Sedangkan untuk masyarakat disarankan dapat memberikan dukungan sosial secara konkret dalam bentuk pentransferan *knowledge*, maupun dalam bentuk bantuan moril dan materil. Oleh karena itu, dalam tatalaksananya Sanggar Regoling Ma’rifat masih membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung keberlangsungan pendidikan ilmu akademik dan ilmu agama pada anak sanggarnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agboola, A. & Tsai, K. C. (2012). Bring character education into classroom. *European Journal of Educational Research*, *1* (2), 163-170.

Agustang, K. & Sugirma. (2017). *Tasawuf Anak muda (yang muda yang berhati mulia).* Yogyakarta: DEEPUBLISH (Grub Penerbitan CV Budi Utama).

Al-HILALI. *Mushaf AL Qur’an & Terjemah Tanpa Takwil Asma Wa Sifat, Kementrian Agama Republik Indonesia.* Jakarta Selatan: CV Alfatih Berkah Cipta.

Ameliola, S. & Nugraha, H. D. (2013). Perkembangan media informasi dan teknologi terhadap anak dalam era globalisasi. *Prosding The 5th International Conference Indonesian Studies*, 362-371.

A’yun, Q., Prihartanti, N., & Chusniatun. (2015). Peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Indigenous*, *13* (2), 33-40.

Bittman, M., Rutherford, L., J. Brown, & L. Unsworth. (2011). Digital natives? New and old media and children’s outcomes. *Australian Journal of Education*, *55* (2), 161-175.

Cengelci, T. (2015). Character education of adolescents: A case study of a research center. *TED EGITIM VE BILIM*, *40* (179), 295-306.

Delors, J. (2013). The Treasure within: Learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be. What is the value of that treasure 15 years after its publication?. *International Review of Education*, *59* (3), 319-330.

Ekawati, Y. N., N. E. Saputra, & J. Periantalo. (2018). Konstruksi alat ukur karakter religius siswa sekolah dasar. *PSYCHO IDEA*, 131-139.

Ene, I. & I. Barna. (2015). Religious education and teachers role in students formation towards social integration. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *180*, 30-35.

Fahmy, R., N. Bachtiar, R. Rahim, & M. Malik. (2015). Measuring student perceptions to personal characters building in education: An indonesian case in implementing new curriculum in high school". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *211*, 851-858.

Faisal, N. (2016). Pola asuh orangtua dalam mendidikan anak di era digital. *An-Nisa*, *9* (2), 121-137.

Garista, P. & G. Pocetta. (2014). Digital resilience: meanings, epistemologies and methodologies for lifelong learning. *ResearchGate*.

Gunderson, R. (2018). Explaining technological impacts without determinism: fred cottrell’s sociology of technology and energy. *Energy Research & Social Science*, *42*, 127-133.

Herther, N. K. (2009). Digital natives and immigrants: what brain research tells us. *Medford*, *33* (6), 15-21.

Herwanto, H. & S. Febyani. (2015). Kecemasan terhadap berita hoax ditinjau dari strategi emosi pada milleninnial mom. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, *4* (1), 12-17.

Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: Teori Jean Piaget. *INTELEKTUALITA*, *3* (1), 27-38.

Lee, C.-Y., P. J. D. Pan, C.-J. Liao, H.-Y. Chen, & B. G. Walters. (2013). E-character education among digital natives: Focusing on character exemplars. *Computers & Education*, *67*, 58-68.

Mei-Ju, C., Chen-Hsin, Y., & Pin-Chen, H. (2014). The beauty of character education on preschool children’s parent-child relationship. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *143*, 527-533.

Miniawi, H. E. & A. Brenjekjy. (2015). Educational technology, potentials, expectations and challenges. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *174*, 1474-1480.

Mulawarman, D. & A. D. Nurfitri. (2017). Social media user behavior and implications based on social-applied psychology perspective. *Proceedings of the 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)*, *118*, 378-382.

Nugroho, S. E. (2017). Upaya masyarakat anti fitnah indonesia mengembalikan jatidiri bangsa dengan gerakan anti hoax. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 2 *(1)*, 1-4.

Nurhayati, E. (2011). *Psikologi pendidikan inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pane, M. & R. Patriana. (2016). The significance of environmental contents in character education for quality of life. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *222*, 244-252.

Permono, H. (2013). Peran orangtua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 34-47.

Pusfiyaningsih, L. Y. (2012). Metode pembiasaan as-sunnah dalam pendidikan karakter. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 21-29.

Rokhman, F., A. Syaifudin, & Yuliati. (2014). Character education for golden generation 2045 (national character building for indonesian golden years). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *141*, 1161-1165.

Rusydiyah, E. F. (2014). Character education through the constructivist design of islamiceducation subject at elementary school Pembangunan Jaya II in Gedangan Sidoarjo. *Al-Ta Lim*, *21* (3), 227-238.

Suseno, M. N. (2013). Efektivitas pembentukan karakter spiritual untuk meningkatkan optimisme terhadap masa depan anak yatim piatu. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, *5* (1), 1-24.

Vasile, C. (2012). Digital era psychology – studies on cognitive changes. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *33*, 732-736.

Wade, A. & T. Beran. (2011). Cyberbullying: The new era of bullying. *Canadian Journal of School Psychology*, *26* (1), 44-61.

Widiana, H. S. (2009). Landasan konseptual teoretik psikologik dari berbagai teori inteligensi. *Humanitas*, *6 (1),* 56-73.

Yuwono, S. (2011). Pendidikan karakter melalui agama. *Seminar Nasional Pendidikan Karakter*, 225-232.

Lampiran 1



Gambar 1. Foto pemberian *reward* pada anak yang telah selesai menjalankan ibadah puasa Ramadhan 1439 H.



Gambar 2. Foto kegiatan *game* yang dilakukan anak sanggar pada *study tour* di Omah Trasan Juwiring.